



THE MAN *Beside Me*

Aya Liliput

The Man Beside Me

Copyright © 2020

By Aya Liliput

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Aya Liliput

Wattpad. @AyaLiliput

Instagram. @aya_liliput

Line. obatluka

Facebook. Aya Liliput

Twitter. @AyaLiliput

Email. ayakhoiria@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Twitter. eternitypub

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Agustus 2020

213 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Distance

Jarak mengingatkanku betapa kecil diriku di sisimu, jarak mengingatkanku betapa banyak langkah kaki yang harus kukerahkan. Jarak memberi tahuku bahwa proses melepaskanmu begitu menyakitkan. Aku sadar, kita memiliki kehidupan yang berbeda. Aku sadar bahwa aku hanyalah perempuan simpanan yang berhak dibahagiakan dan membahagiakanmu secara sembunyi-sembunyi.

David, jika ini nasib yang harus kuterima, maka aku akan menerimanya dengan sepenuh hati. Hatiku selalu gelisah walaupun terkadang ucapanmu saat itu begitu menenangkanku, “Ayu, kamu bukan simpananku, Sayang. Kamu subku.”

Kini sudah genap tiga bulan aku tidak mendengar kabar David sama sekali, sapaku di WhatsApp tidak terbaca, telponku tidak terhubung, bahkan untuk sekedar mendapat notifikasi postingan di media sosialnya pun aku tidak bisa. Aku lelah untuk alasan yang tidak masuk akal. Rasa rinduku perlahan menjelma menjadi kesal dan sesal. Dengan penuh kesabaran kubuka kembali lembaran kenangan hubunganku dengan David. Mungkin saja aku yang bersalah karena sudah melampaui batas perasaan yang wajar padanya.

Perjanjian itu menyebutkan bahwa aku dan David hanyalah pasangan Sub-Dom tidak lebih. “David, aku sebetulnya menyukaimu,” bisikku pada diri sendiri dengan suara bergetar. Ini gila, tapi apa daya diriku yang tidak memiliki hak untuk merasakan lebih di luar hubungan BDSM

ini. Mungkin saja David sudah memiliki kekasih ataupun istri di luar sana.

Selama tiga bulan ini pula hubungan D/s kami menggantung setelah dua belas bulan lebih kami bersuka cita menikmati roleplay kami. Aku tidak tahu ada apa gerangan dengan David menghilang begitu saja dari kehidupanku. Bahkan, aku tidak tahu apa sebenarnya yang sedang kurasakan, antara sedih dan mati rasa. Sedih karena aku kehilangan tempat bersandar dan mewujudkan fantasiku di dunia BDSM. Mati rasa karena pada dasarnya aku tidak memiliki perasaan.

Aku kehilangan kemampuan untuk berempati pada orang lain, yang ada di pikiranku hanyalah bagaimana cara membahagiakan diriku sendiri. Aku pernah berpikir apakah David baik-baik saja atau tidak, namun egoku mengalahkan pikiran itu dan berbisik bahwa tanda-tanda hubungan akan runtuh salah satunya adalah terciptanya jarak yang gagal dikendalikan.

Aku mengistirahatkan tubuhku setelah delapan jam bekerja seperti biasa. Banyak celah bagiku untuk kembali ke pelukan Bryan atau mendekati lelaki lain karena David begitu jauh untuk kugapai. Di sisi lain, aku tahu bahwa Bryan juga sedang terbuka menerima siapapun yang cocok untuk menjadi subnya. Tak lama kemudian dewi batinku berbisik, "Dimana harga dirimu, Ayu?"

Ah, aku lelah. Aku lelah berusaha menghubungi David. Tapi aku juga tak sampai hati jika benar-benar berlari ke pelukan Bryan lagi. Seluruh tubuhku selalu berperang memperebutkan apa yang seharusnya kulakukan,

menikmati rasa sakit ini dan menunggu apa yang terjadi suatu hari nanti, atau memutuskan untuk membuang rasa rinduku pada David.

Handphone-ku berdering dan menampilkan kontak Bibi. Aku mengangkat telpon Bibi tanpa menunggu lama. Setelah berbasa-basi tentang kabarku, Bibi mengucapkan sesuatu.

“Ada yang mencari kamu, Nak,”

“Siapa, Bi?”

“Namanya David,”

Aku terkejut mendengar nama itu disebut oleh Bibi. Apakah Ia adalah orang yang sama dengan yang sedang kupikirkan? Atau kebetulan mereka memiliki nama yang sama. Kepalaku sudah tidak bisa lagi berkonsentrasi untuk mendengarkan apa yang Bibi ucapkan di telepon.

“Bibi berharap tidak mengecewakan kamu lagi seperti dulu, Nak,” ucap Bibi. Ia teringat musibah yang menimpa anak sahabatnya yang ternyata sebelumnya sudah dijodohkan dengan diriku secara diam-diam. Jika musibah itu tidak terjadi, mungkin aku yang justru mengecewakan Bibi mengingat kondisi psikologisku yang tidak umum.

“Ayu nggak tergesa-gesa untuk menikah kok, Bi. Jika memang Bibi cocok dengan anaknya, Ayu bakal berusaha nerima yang Bibi mau.”

Tidak ada jawaban dari Bibi, “Tapi, alangkah lebih baik jika Bibi sama Paman mengenal lebih banyak lagi tentang laki-laki itu,” aku melanjutkan tanggapanku.

David? David siapakah yang berani melangkah kakinya dan mengetuk pintu rumah kami untuk menanyakan diriku? Tidak mungkin laki-laki yang sedang kupikirkan, Ia hanya menyukaiku dibawah dominasinya.

Aku menepis pikiran itu, aku tidak mau dugaan konyol itu berubah menjadi harapan dan membuatku kecewa. Aku sudah terlalu sakit menghadapi fakta bahwa David telah meninggalkanku. Aku terlanjur muak untuk mengenang komitmen David yang kuterima dengan senang hati lalu kemudian nihil untuk tiga bulan ini.

Malam semakin larut dan aku hanya menghabiskan waktuku untuk duduk berdiam diri di ruangan 4x4 meter. Tidak ada lagi hal yang bisa membuatku tersenyum bahagia atau sekedar tertawa ringan. Sakit yang sedang kurasakan benar-benar mengalahkan segalanya. Aku menarik secarik kertas yang terselip di antara tatanan buku-buku fiksi koleksiku.

Seutas puisi tentang masa lalu menghiasi kertas putih di tanganku.

Terjerat

*Aku tidak menyangka akan seperti ini jadinya,
Terjerat dalam tali asmara yang Kau ciptakan.*

*Simpul-simpul di tubuhku menandakan bahwa aku
milikmu, Tuan.*

*Ragaku tunduk dalam kuasamu, jiwaku pasrah dalam
jerat titahmu.*

*Aku tidak menyangka betapa nikmatnya terpenjara di
alam ini.*

Jiwaku menari di malam yang sunyi.

*Otakku terus mendidih bahkan ketika dedaunan
menggigil di bawah rintik hujan.*

*Tuan, jika Tuhan memilihkan takdir ini untuk kita berdua,
aku mohon sudilah Tuan menemani hidupku.*

Tuan, dunia telah menjadi saksi bahwa Kau menjeratku dengan talimu.

Denyut nadiku tersihir candu akan kuasamu pada jiwaku.

Tuan, ingatkah Kau akan bintang gemintang yang mencatat janji suci kita bahwa kita akan selalu bersama?

Tuan, jika angin memudarkan ukiran wajahku di hatimu, maka aku telah terlebih dahulu berbisik melalui nafasku.

Aku sedang mendamba bersimpuh di bawah kakimu.

Aku begitu mendamba titahmu pada ragaku.

Aku selalu rindu tatapan netramu yang menghujam jiwaku.

Aku sangat rindu jerat talimu.

Aku rindu padamu, Tuan.

-Ayu-

Yearning

Aku Rindu

Aroma tubuhmu terekam jelas dalam memori liarku.

Aku mabuk kepayang saat teringat daun mint dan citrus berpadu dengan keringatmu.

Untaian tali nan lembut berbalur zaitun menenangkan jiwaku dalam ikatanmu.

Hembusan angin memberiku kenikmatan dalam keterbatasan yang Kau ciptakan kala itu.

Di kala mata, tangan, kaki, dan seluruh tubuhku nyaris tak berdegup,

hanya sejuta wewangian lah yang membuatku hidup.

Aku rindu semua itu, David!

Jika suatu hari Kau kembali bersama angin yang sedang bertiup

Aku ingin semua aroma itulah yang kuhirup.

-Ayu-

Sepi, mungkin satu kata ini sangat mewakili relung hatiku. Ini lebih baik dari pada pilihan kata 'hampa' karena kata itu terlalu berlebihan bagiku. Menunggu seseorang yang tak kunjung datang namun sangat kurindukan, membuatku tak bisa menjalani hari-hariku dengan maksimal.

Aku melangkahakan kakiku dengan gontai, tanganku yang lemah tak bertenaga mendorong gerbang besi kontrakan yang seharusnya tidak seberat ini. Kerapuhan jiwaku membuat tubuhku menjadi lemah.

Punggung itu, rambut hitam kelam itu, bahu lebar itu, sosok yang duduk di bangku warung Ibu Kost bukan tidak nyata. Ia telah kembali. Ia datang kepadaku. David.

Jantungku seperti berhenti dalam kurun waktu sepersekian detik, nafasku tidak mampu bekerja sama dengan kebutuhan otakku akan oksigen. Tuanku telah datang memenuhi kebutuhan jiwaku. Aku tak bisa mengatupkan bibirku karena udara di sekitarku harus cepat-cepat kuserap.

"Daviid," teriakanku tak kuasa ku tahan saat Ia menoleh ke arahku. Aku memeluknya erat. Kehangatan tubuhnya kurasakan beberapa detik sebelum akhirnya Ia melepaskan tubuhku.

"Hei, apa kabar Sayang?" sapanya.

"Aku merindukan Tuan. Tuan ke mana saja?" jawabku.

"Beberapa hari yang lalu aku ke rumahmu, menemui Bibimu," akunya. Aku mengingat sekilas isi telepon Bibi waktu itu.

"Jadi benar Tuan yang datang?"

"Memang siapa lagi?" sahutnya datar.

"Nama David kan banyak," aku mendongakkan wajahku karena saat ini tubuhnya jauh lebih tinggi dariku. Aku sudah lelah dengan high heels kesayanganku.

"Namaku memang pasaran, tapi aku tidak pasaran, Ayu," ucapnya dengan bibir miring.

"Oh, maaf Tuan. Bercanda kok,"

"Kalau udah beres-beres kita langsung ke Mariot ya," senyumnya mengembang bersamaan dengan ucapan dari bibir manisnya.

"Oke Tuan,"

Cup

Bibirnya mendarat di keningku dengan cepat. Aku bergegas membersihkan diri sementara David menunggu di ruang tamu kost. Tak perlu berlama-lama karena aku mementingkan waktu bersama David dari pada merias diri.

Mobilnya yang terparkir beberapa meter dari gang kecil kostku, sekarang meluncur dengan anggun menuju kediaman sementara David. Ia bercerita bahwa selama dua bulan lebih, Ia pergi keliling Asia untuk mengembangkan bisnisnya. Bagaimana tidak menyebalkan karena Ia tidak mengabariku sama sekali, bahkan dihubungi pun tidak bisa.

Tanpa jeda untuk beristirahat ataupun sekedar mengobrol lagi, David mendorongku ke tembok kamar yang Ia sewa dan menciumku ganas. Aku tak berdaya karena tanganku sudah Ia genggam dari awal di atas kepalaku. David mengerang dan menggigit bibirku tanpa ampun, rasa perih sekaligus nikmat silih berganti.

“Aku merindukanmu, Ayu,” bisiknya.

“Aku lebih merindukanmu, Tuan,” balasku.

Tangannya dengan sigap menyingkirkan dress yang kupakai dan menyisakan bra tipis. Ia meremas dadaku dan membiarkan suaraku lepas menyuarakan jerit rinduku. Aku terbuai dalam hitungan detik di bawah kendali David.

Kali ini Ia menekan perutku dan menimbulkan rasa geli serta mual.

“Ah, Tuan,” lirikku.

“*Get ready for your belly, Baby,*” ucap David. Ia meninjuku satu kali. Aku yang lemah dan tidak memiliki persiapan hanya bisa jatuh merosot ke lantai di depan kakinya.

“Bangun! Satu kali jatuh satu kali cambukan,” peringatnya. Aku hanya bisa menurut dan menahan rasa sakit yang menyerang perutku.

Bugg

"Tuan," ucapku mengharap iba dari David. Tapi Ia tidak peduli sama sekali. Sakit dan mual kurasakan bersama lemahnya pertahanan tubuhku. Aku tersungkur ke lantai sambil membayangkan hukuman apa yang akan David berikan kepadaku.

"Maaf," ucapku lirih. Ini pertama kalinya aku menjalani *belly punch*. Aku tidak memiliki antisipasi apapun untuk merespon *treatment* David. Tubuhku diangkat dan didudukkan ke sofa panjang.

"Bagaimana perasaanmu?" ucapnya.

"Sakit," aku menjawab apa yang kurasakan.

"Aku sudah pelan, Sayang," tanggapnya. Mungkin perutku yang terlalu lemah. Aku merasakan gejolak di perutku dan pusing. Rasa mual menjadikanku tidak sanggup mendengarkan apa yang David katakan barusan. Aku memilih untuk berjalan ke kamar mandi dan mengeluarkan isi perutku.

Ah, lega rasanya.

"Baru pertama kali ya?" suara David yang sedang memijit tengkukku sedikit mengobati perasaanku. Aku mengangguk dan memilih tidak banyak bicara.

Setelah meringkuk sendiri dan menolak pelukan David, aku sedikit mengantuk. Sakit ini telah reda. David menyingkap selimutku dan mengelus kakiku, aku tahu Ia melaranku tidur sekarang.

"Apa aja yang kamu lakukan sepiinggalku, Ay?"

"Hmmm, jalan-jalan sendiri, hibernasi, bikin puisi," aku menyebutkan apa saja yang aku ingat kecuali menangisinya yang tak pernah memberi kabar.

"Bikin puisi? Benarkah?"

“Iya, Tuan,” aku tersipu malu dan khawatir David akan menanyakan puisi apa yang aku buat.

“Puisi apa?” tanyanya.

“Puisi tentang alam,” jawabku sambil mengedikkan bahu.

“Masa sih? Coba lihat,”

Aku menunjukkan foto lembaran-lembaran dengan coretan bolpoin yang tidak jelas di layar handphone-ku. Ya Tuhan, semoga David tidak tahu kalau puisi itu sebenarnya untuk dirinya.

Ia tertawa terbahak-bahak, sebaliknya aku malah terkejut dan degup jantungku menjadi tidak karuan.

“Ayu? Sedang belajar menggoda ya?” kali ini David memiringkan wajahnya dan menjauhkan handphoneku dari jangkauan tanganku.

“Sini, Tuan. Sini,” aku berdiri dan langsung merebut handphone dari tangan David.

“Kamu rindu tali-taliku?” Ia mengangkat alisnya.

“Iya,” jawabku spontan karena malu.

“Jadi taliku yang Kau rindukan bukan aku?”

“Dua-duanya,” jawabku tidak nyaman dengan pertanyaan muter-muter.

“Mau kugantung sekarang?” Ucapnya dengan ekspresi yang mulai berbeda.

Aku melihat wajah David, aku rasa Ia juga menginginkan untuk mengikat tubuhku. Jadi, aku ingin melakukan sesuatu terlebih dahulu. Aku menyibakkan rambutku yang menutupi sebagian bra, “Tuan ingin mengikatku?” ucapku dengan menyunggingkan senyum kecil.

“Ayu! Jangan menggodaku!” satu tangannya kembali menjambak rambutku dan menurunkan paksa tubuhku. Aku

tersungkur dan berlutut di depannya. Nafasku tersengal saat sikapnya kini berubah dingin tak terduga.

"Keep kneeling and begging," tuturnya dengan nada datar.

Explosion

Detik demi detik terasa begitu lama namun menenangkan, kudengar suara resleting tas yang dibuka. Gemerincing benda-benda kecil sesekali menyela David yang sedang menyiapkan peralatannya di belakangku. Kutahan diriku agar tidak menoleh meski rasa penasaran terasa sangat mengganggu.

Tak lama kemudian, kedua tanganku diraih dari masing-masing sisi dan disatukan di punggung. "Masih ingat *safeword*?" bisik David.

"Masih, Tuan," sahutku pelan. Dadaku berdegup pelan menikmati dominasinya yang mulai kurasakan lagi sejak tiga bulan lalu.

"Good," gumamnya.

Jeratan dan gesekan tali terasa sangat jelas di kedua pergelangan tanganku. Tali jute melilit lenganku hingga membentuk *arm binder* tanpa sentuhan tangan David di kulitku. Aku tidak tahu apakah David sengaja melakukannya atau sentuhannya terlalu lembut hingga aku tidak bisa merasakannya sama sekali.

Setelah tanganku terikat, David memposisikanku berlutut dan memerintahkanku diam. Menit demi menit berlalu, aku tidak mendengar gerakan apapun dari David yang semoga masih berada di belakangku.

Mungkinkah Ia pergi? Aku tidak berani menolehkan kepalaku sama sekali. Bahkan untuk bernafas pun, aku sangat berhati-hati agar tidak berisik. Aku seperti mengikuti

ketenangan di dalam ruangan ini sembari menikmati aliran darah di lenganku yang terasa berbeda.

"Tuan," akhirnya kuberanikan diriku untuk membuka suara tanpa perintah apapun.

"Hmm?"

"Touch me, please,"

"Hmm, with what?"

"Everything,"

Kudengar suara langkah kaki di ruangan ini, aku merasakan sentuhan benda dari kulit di leher bagian depanku. Sentuhannya bergerak pelan hingga membuatku merinding. Aku merasa tercekat hanya karena sentuhan. Mungkin ini *riding crop*.

David menggeser ujung *riding crop* ke arah bawah menyelinap diantara kain katun dan kulit dadaku. Sentuhannya terus bergerak menuju puncak dadaku lalu menekannya kuat-kuat. Aku menghirup udara banyak-banyak melalui hidungku. *Riding crop* masih menempel di dada kiriku, tapi tak lama kemudian sentuhan itu lenyap begitu saja.

Aku merasa frustrasi, dan...

"Aw," mulutku refleks berteriak saat David menyerang dada kananku dengan *riding crop*. Hantamannya terasa cukup panas walaupun aku masih mengenakan baju lengkap. Ia melakukan sesuatu yang sangat lembut pada dada kiriku lalu dengan cepat menghantam dada kananku.

"Berdiri," titahnya.

Aku langsung melakukan apa yang ia ucapkan. Tak kusangka tangannya langsung mencengkeram selangkanku tanpa bisa kulawan, aku hanya merintih dan meregangkan ikatan di tanganku yang tak mungkin bisa

kulepaskan dengan mudah. Satu tangannya menyelinap bagian atas celanaku dan melepaskan resletingnya.

Celanaku lolos dari kakiku tanpa tersisa sehelai pun. David mengangkat ujung kemeja katunku dan menyatukannya di belakang.

"Pegang yang erat," perintahnya sambil meletakkan gulungan ujung bajuku ke telapak tangan.

Plak!

"Ah." Aku merintih saat *riding crop* menghantam kemaluanku tanpa aba-aba. Nyeri dan panas langsung terasa tanpa bisa kuantisipasi.

"Hitung, Sayang," suara David terdengar ringan.

"Satu,"

"Mau lagi?"

"Mau, Tuan,"

"Tell me,"

Plak!

"Ah, dua. Mau lagi, Tuan." Suaraku sedikit bergetar.

Serangan demi serangan tidak berhenti hingga akhirnya air mataku keluar tanpa permisi. Aku menangis merasakan apa yang David berikan padaku. Aku menangis tersedu dan tak terasa posisiku sudah tersungkur di lantai. David masih berdiri di depanku dengan kaki jenjangnya yang dibalut celana hitam.

"Berdiri!" Titahnya.

Puncak keintimanku terasa sangat nyeri, apalagi aku harus berjuang mengangkat tubuhku tanpa bantuan tangan sedikitpun.

"Buka kakinya," lanjut David.

Aku membuka kakiku kembali dan menyingkap ujung bajuku dengan tangan yang masih terikat di belakang. Saat

merasakan sentuhan ujung *riding crop* di betisku yang bergerak ke atas, aku kembali terangsang.

Plak!

"Hpp, empat puluh tiga. Mau lagi, Tuan," lirikku saat lagi-lagi aku frustrasi karena hantaman *riding crop* masih terpusat di pangkal selangkanku.

"Tujuh lagi, Sayang," bisik David memberiku ketenangan.

Tujuh hantaman *riding crop* menyerangku dengan cepat tanpa jeda. Aku menjerit di akhir hitunganku. Tubuhku kembali tersungkur dan aku mencium punggung kaki David.

"Terimakasih, Tuan," gumamku.

Pelan tapi pasti, David melepaskan ikatan *arm binder* di punggungku.

Ia memelukku dari belakang dan mengusap rambutku sementara aku masih tersedu. Setelah aliran darah di lenganku sedikit kembali normal, David memberiku air putih.

"Terimakasih, Tuan,"

"Ini baru pemanasan, Sayang," sahutnya.

Cup

Selanjutnya David memilih untuk bermain wax, dari aromanya aku tahu kali ini ia menggunakan lilin aroma terapi. Kain lembut melintang di wajahku kemudian menutupi mataku dengan sempurna. Kecupan di dahiku kurasakan sebelum akhirnya kemeja katunku terlepas dari tubuhku.

Aku menggeliat saat tetesan-tetesan lilin panas tiba-tiba menghujani bahu. Semerbak wewangian yang keluar dari lilin menusuk hidungku. Rasa hangat semakin kurasakan

saat dadaku menerima lelehan tanpa bisa kuduga dan kuhindari.

"Duduk yang benar, Ayu," kudengar suara David menginterupsi.

Aku menegakkan punggungku dan membiarkan tubuhku dijangkau dengan mudah oleh lelehan lilin. Pahaku mulai merasakan panas dan beberapa kali tersengat oleh lelehan lilin yang sengaja di teteskan dalam jarak lebih dekat dari biasanya. Aku menahan mulutku untuk tidak mengerang.

Beberapa saat kemudian, kudengar hentakan flogger yang diayunkan ke springbed. Aku menarik nafas dalam-dalam, air liurku terasa mencair di lidah. Aku membayangkan bagaimana nanti David memberiku rasa sakit lagi.

"Berdiri, Ayu!" Ucapnya terdengar dingin. Aku mengangkat tubuhku dengan mudah meski penglihatanku tidak bisa kuandalkan. Tanganku dengan sigap menopang di lantai, aku membenarkan posisi berdiriku sebisa mungkin.

"Aku akan membersihkan lilin-lilin di kulitmu dengan ini, jadi sebelum bersih semuanya aku tidak akan berhenti. Helaian ujung flogger menggoda dadaku, aku memundurkan posisiku.

"Sst, jangan bergerak kecuali aku yang minta," peringatnya.

"Hmm?"

"Ya, Tuan," jawabku.

Ayunan flogger mulai menyerang tubuhku baik di tempat bekas tetesan lilin maupun bukan. Aku merintih saat rasa perih mulai menyerang bagian-bagian sensitifku.

"Tuan," lirikku yang hanya disahut dengan hantaman flogger yang kuat di perutku. Aku tergugu dan berusaha menutupi perutku dengan tangan. Ayunan flogger beralih menyerang lengan atasku kanan dan kiri secara bergantian. Perlahan berpindah ke dada dengan ayunan yang lembut.

PYAK!

"Ah," Aku mengerang dengan keras saat ayunan lembut yang kurasakan tiba-tiba berubah menjadi hantaman kuat dan membuat puncak dadaku terasa sangat perih.

PYAK!

Gerakan flogger dibawah kendali tangan David bergerak dengan cepat. Kini, aku merasakan belahan pantatku memanas. Hantaman demi hantaman kali ini kurasakan hanya berpusat di tubuh belalangk. Hingga akhirnya kudengar nafas David terengah-engah.

Ia melemparkan flogger dan memelukku.

"You did it, my good girl," bisiknya.

"Thank you, Sir,"

"For?"

"Pain," jawabku.

"Do you like it?"

"Yes, Sir,"

Tubuhku melayang dalam dekapannya. Hamparan empuk nan lembut menyambut tubuhku yang sudah lemas.

"Mau kubuatkan susu?"

"Terimakasih, Tuan," aku senang Ia sangat mengerti apa yang kusukai.

Tak lama kemudian, Ia menyuapiku susu hangat yang sangat kental hingga rasa manisnya begitu jelas. Setelah aku menggelengkan kepala karena merasa cukup kenyang,

kudengar suara sesapan dari mulutnya. Aku tahu David menghabiskan sisa seduhan susu milikku.

"Terlalu manis," gumamnya.

"Tapi enak," tanggapku.

"Kukira takarannya kebanyakan," ucapnya sambil bergegas dari springbed.

Suara dentingan cangkir, sendok, dan benda-benda lain terdengar dari arah pantry. David kembali setelah beberapa saat, lalu Ia kembali mendekapku dari belakang. Tangannya yang satu bergerak melepaskan penutup mataku.

"Tidur, Sayang," bisiknya.

An Offer

Bintang gemintang di langit malam berkerlap-kerlip lebih terang dari biasanya. Saat pagi tiba, mentari menyapa dan menggantikan damainya malam dengan kehangatan yang luar biasa. Kekuatan ajaib yang datang entah dari mana, membuat hari-hariku kembali terasa indah.

"Tumben Rahayu makan, nggak biasanya dia makan nasi padang," ucap Alya saat aku sudah menghabiskan lebih dari separuh piring nasi.

"Sirik aja sih Lu, Al. Biarin donk, tiga bulan nggak makan dia," sahut Andre.

Aku terkesiap mendengar ucapan Andre. Memang dalam tiga bulan ini selera makanku tidak normal, terkadang aku tidak makan tiga hari, terkadang makan satu hari bisa empat kali.

Pengaruh David sudah memasuki ranah *reallife*-ku, aku belum tahu apakah ini bahaya atau tidak. Pasalnya, saat menjalin hubungan dengan Bryan aku benar-benar memisahkan antara kehidupan BDSM dan kehidupan *reallife*. Komitmen itu berhasil! Aku tidak bermasalah jika Bryan memiliki hubungan *reallife* dengan mendiang Mbak Leila. Tapi saat ini entah mengapa David sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hariku.

Hatiku tidak bisa tenang sebelum mendapat perhatian dari David. Pikiranku selalu tertuju bagaimana mengatur jadwal agar bisa menemuinya, matakku selalu menengok layar handphone dan menunggu notifikasi chat dari David. Bekas-bekas *ropemark* di tubuhku kuingat baik-baik dan aku

tahu betul bagaimana rasanya memiliki kulit bekas diikat. Aku senang.

Beberapa hari yang lalu Bibi berkata padaku bahwa David menyukaiku, hal itu menambah kekhawatiranku apakah David juga merasakan apa yang ada di dalam benakku.

"Bibi masih ingat kamu pernah menyimpan fotonya," ucap Bibi. "Waktu Paman menanyakan apakah dia kenal kamu, dia bilang kalian sering jalan-jalan bareng," lanjut Bibi waktu itu.

Memang benar David sering mengajakku jalan-jalan, lebih tepatnya *public play* atau sekedar *aftercare* setelah *scene* yang mengurus banyak tenaga. Tentu saja aku nyaman bersamanya, tapi nyaman dalam hal ini adalah sekedar dalam ranah BDSM. Aku sudah berusaha sekeras mungkin untuk tidak terbawa perasaan pada David ke dunia *reallife*. Tapi ... beberapa temanku bahkan mengira aku dan David adalah sepasang kekasih sungguhan.

"Waktu tiga bulan itu Abangnya nggak pulang dan nggak ada kabar, makanya nggak bisa makan," Alya menimpali Andre.

"Oh, pantesan. Eh, napa Lu nggak sama Rehan aja sih, Ra," ujar Andre.

"Ih, Lu gimana sih. Rehan kan udah jadi pacar temen kost gue," sahutku pura-pura kesal.

"Makanya jangan nge-*date* bawa-bawa teman," ototnya.

Kriiiiing

Bibi menelepon. Aku bergegas membawa *handphone*-ku dan mengangkat telepon Bibi agar teman-temanku tidak terganggu.

"Hallo, Bi,"

"Hallo, Nak. Lagi di kantor, ya?"

"Iya, Bi,"

"Oh, ya sudah,"

"Ada apa Bi?"

"David datang, Nak."

"Ha?"

"Dia melamarmu, duh ini Bibi bingung harus gimana. Paman belum pulang juga,"

"Mmm, David-nya suruh nemuin aku dulu saja, Bi," jawabku.

"Apa nggak kasihan bolak-balik perjalanan jauh?"

"Ya terserah David juga sih, Bi," ujarku.

"Oh, coba Bibi utarain ke anaknya dulu ya," ujar Bibi.

Banyak hal yang perlu kupertimbangkan tentang lamaran David. Pertama, aku mengenalnya hanya sebatas dunia alternya saja. Kedua, mengenai anak David yang entah itu anak kandung ataupun anak adopsi, apakah aku sanggup menerimanya? Satu lagi, jika Ia adalah anak kandung, berarti sebelumnya David sudah pernah menikah. Menikah dengan duda bukan perkara yang mudah, walaupun kemungkinan besar Ia sudah belajar dari pernikahan sebelumnya, namun kemungkinan besar pula Ia akan membanding-bandingkan kehidupan sebelumnya dengan sekarang.

Aku tidak menyangka David akan mendatangi rumahku setelah lebih dari tiga bulan Ia menghilang. Lalu, Ia datang untuk melamarku.

"Tuan, kita bisa ketemu hari ini?"

"Ada apa?"

"Ada banyak hal yang perlu kita bicarakan, Tuan," ujarku.

David menuruti permintaanku, aku pun memesan tempat yang kira-kira kondusif untuk mengobrol.

"Jika kita menikah, bagaimana kita akan menjalani kehidupan, Tuan? Apakah kita akan tetap pada hubungan Dominant-Submissive atau hubungan vanilla?"

"Ada usul?"

"Kalau Ayu pingin dua-duanya," jawabku tanpa pikir panjang. Aku sendiri terkejut dengan ucapan yang keluar tanpa kupikirkan terlebih dahulu.

"Bisa bisa," jawab David sambil mengangguk tenang. Dadaku berdegup lebih kencang membicarakan topik ini.

"Teknisnya bagaimana, Tuan?"

"Ehm, banyak pilihan sih. Kita bisa vanilla hanya di waktu-waktu tertentu, terutama di *public*. Bisa juga, kita hanya D/s di saat *scene* saja," jawabnya. "Kamu punya pilihan, Ayu. Bicarakan saja padaku," sambungnya.

Ketika banyak pasangan D/s yang terbawa perasaan dan sangat berharap bisa bersanding dengan *partner*-nya di dunia nyata, aku justru tidak berselera untuk menikah. Entah karena aku sudah cukup nyaman dengan gaya hidup seperti ini atau memang aku tidak berminat untuk menjalani pernikahan. Hubungan yang pernah kujalani sebelumnya hanya hubungan di dunia BDSM saja, aku belum pernah menjalani hubungan vanilla yang orang-orang jalani pada umumnya.

"Kamu punya pilihan, Ayu. Aku tidak akan memaksa apapun keinginannku," ucap David lagi.

"Apakah Tuan mencintaiku?" Lirihku.

Ia menggeleng.

Aku menghela nafas dalam-dalam mendengar respon David, Ia tidak mencintaiku. Yah, seperti Dominant pada umumnya, Ia hanya menyukaiku saat aku berada di bawah dominasinya saja.

"Hanya saja aku ingin menjagamu dan membahagiakanmu lebih dari hubungan D/s kita," jawabnya.

"Apakah hanya bisa dilakukan dengan menikah, Tuan? Bukankah ada dinamika hubungan 24/7 jika Tuan menginginkannya?" Ujarku.

"Memang ada. Kau sudah pernah coba?" Ucapnya. Aku menggeleng.

Ia tersenyum tipis, mungkin baginya aku baru saja menantang.

"Kita bisa mencobanya jika Kau menginginkannya," tawarnya.

"Jadi *slave*?"

"Submissive 24/7 juga bisa. Tapi kalau Kau memang menghendaki *slavery*, aku tidak masalah. Tahu bedanya?" Tanyanya.

"Tahu," jawabku.

"Hmm?"

"Tuan punya hak menembus limitku jika menghendaki dengan syarat masih dalam taraf kesadaran dan keamanan," ucapku menjawab pertanyaan yang David lontarkan secara tidak langsung.

"Good, termasuk *having sex, blood play*, dan semua yang aku inginkan," jawabnya.

Aku menelan ludah yang tiba-tiba mencair di lidahku. Jika David sudah membicarakan tentang limitku, maka aku memilih untuk diam.

"Kita bisa *explore* bersama-sama," ujarnya.

Aku menghela nafas lalu menghembuskannya kembali.

"Sepertinya Kau lebih memilih mengubah kontrak kita dari pada menikah," ujarnya.

"Aku tidak tahu, Tuan. Aku tidak pernah menjalani hubungan konvensional sebelumnya. Satu-satunya hubungan yang kutahu di dunia ini hanya hubungan D/s," jawabku.

"Jadi, itu alasanmu tidak ingin menikah?" ucapnya. Aku hanya mengangguk.

"Kenapa?"

"Terlalu hambar. Lagi pula, setahuku hubungan konvensional seperti itu lebih banyak cepat *break*-nya," ujarku.

"Oh. Ehm, jadi seperti ini Ayu. Seperti yang kita bahas tadi, kita bisa jalanin dua-duanya sekaligus. Kalau tentang '*break*', hubungan D/s juga putus. Malah lebih mudah sebenarnya, karena jika salah satu sudah kehilangan *trust*, maka *respect* satu sama lain perlahan akan hilang. Terus, akhirnya susah untuk mempercayai kejujuran satu sama lain," paparnya.

Suasana hening, hanya lampu-lampu jalanan dan suara kendaraan yang sesekali melintas mewarnai sekitar kami. Restoran terbuka mirip taman beratap menjadi pilihanku untuk tempat berbicara dengan David.

"Iya sih, Tuan," gumamku.

"Iya?" Ucap David sembari menatapku lekat-lekat.

"Aku akan memikirkannya lagi, bukan berarti aku menolak keinginan Tuan. Hanya saja, aku butuh waktu," ucapku.

"Terimakasih, Ayu. Pikirkan baik-baik, aku tidak ingin dirimu menyesal," ucapnya pelan namun dalam. Ia menggenggam tanganku erat-erat di atas meja.

"Tuan sebelumnya pernah memiliki hubungan vanilla?" tanyaku teringat poin utama yang ingin kuketahui. Ia hanya menggeleng.

"Anak Tuan?"

"Dia anak kakakku yang meninggal karena kecelakaan, nasibnya mirip seperti dirimu, Ayu," jawabnya sambil tersenyum tipis. Entah senyum prihatin atau lainnya. "Sekarang Ia adalah anakku, sepertinya aku pernah mengatakan ini sebelumnya," sambungnya.

"Oh," aku mengangguk kecil.

"Aku bisa mengembalikannya ke rumah orangtuaku jika Kau merasa terganggu," ujarinya.

"Oh, tidak. Aku hanya ingin tahu saja," sahutku.

Ia terkekeh sambil memijit dahinya. "Aku tahu ada banyak hal yang ingin Kau tanyakan padaku, Ayu," ujarinya.

Aku tersipu malu mengetahui diriku terpergok.

"Tapi tidak apa-apa, kok. Itu wajar," ucapnya masih dengan suara lembut.

David memang memiliki dua sisi yang sangat berbeda, Ia adalah orang yang lembut sekaligus kasar di saat yang berbeda. Ia mampu menguasaiku di saat *scene*, Ia adalah pemegang kontrol yang tegas, Ia menyukaiku merintah dalam rasa sakit yang diberikannya. Namun di sisi lain, Ia sangat penyayang, Ia sangat peduli, Ia sangat sabar, Ia selalu mendahulukan pikirannya dari pada rasa kesalnya. Tak pernah sedikit pun Ia meluapkan amarah pada orang lain, Ia pun mengajarkan itu padaku.

Wanna be Yours

Aku memiliki pilihan, aku bisa memilah-milah apapun yang David tawarkan. *Controlled, protected, and owned* sepanjang 24 jam 7 hari dalam seminggu mungkin menjadi impian setiap Submissive. Termasuk diriku. Tapi apakah aku sanggup menjalani itu semua?

Banyak hal yang harus kupikirkan jika aku menerima tawaran David untuk menjadi *slave*-nya. Satu hal dasar yang kuingat dengan susah payah adalah BDSM BUKAN PAKSAAN. "*Kau harus tahu itu, Ayu.*"

Jika David ingin menjadikanku sebagai *slave*, maka keputusan juga harus melibatkan persetujuanku. Aku senang David tak pernah memaksa, bahkan Ia berkali-kali memperingatkanku tentang konsesual yang harus ada di antara kami.

"Jika aku menyetujuinya, berarti Tuan berhak memilikiku 24 jam donk,"

"Iya,"

"Apa yang Tuan bakal lakukan padaku?"

"Apapun," jawabnya.

"Terus limitku gimana, Tuan?"

"Aku yang menentukan. Aku akan menuntunmu hingga ujung batas kesanggupanmu menerima perintah dan rasa sakit dariku, Ayu. Aku berhak menerima kepatuhan dan penyerahan dirimu secara total."

Stop sampai di situ. Aku takut. David dan aku sangat terbuka untuk membicarakan masalah hubungan D/s kami.

Ia bukanlah Dom pengecut. Itulah yang membuatku masih bertahan sampai sekarang.

"Aku belum sanggup, Tuan. Tapi aku menginginkannya," jawabku. Aku sangag menginginkannya, tapi bukan sekarang.

"Terus gimana maksudnya?"

"Ehmm, mungkin bisa dicoba dengan *push limit* dulu," ucapku pelan sambil menghitung segala apa yang keluar dari mulutku. Aku mencuri-curi pandang wajah David yang belum beralih dariku.

"Oke. Satu lagi, aku akan melatihmu bagaimana caranya kumiliki selama 24 jam," ucapnya seraya menatapku dalam-dalam.

"Iya, Tuan," lirikku.

Lega rasanya bisa mengkomunikasikan hal-hal itu dengan David. Ia mengecup dahiku dengan lembut lalu mendekapku.

"Thank you My Girl, you are very good girl," bisiknya.

"Thank you, Sir," sahutku.

"Mulai sekarang, kabari aku setiap satu jam jika Kau sedang tidak bersamaku," ucapnya. "Aku berhak tahu apapun yang sedang Kau lakukan di manapun dan kapanpun, siapa saja yang sedang bersamamu, dan apa saja yang ada di sekitarmu," lanjutnya.

"Baik, Tuan," aku mengiyakan tugas baru dari David.

"Jika Kau lupa, siap-siap menerima hukuman dariku," seringainya.

Aku menghela nafas mendengar peringatan itu. Hukuman. Ada yang bergerak di dalam tubuhku.

"Hmm?"

"Eh iya, Tuan," jawabku.

"Kau baru saja ragu-ragu menerima pelajaranku, Ayu," ucap David dengan tegas.

Aku mendongak dan menyadari apa yang ada di pikiranku, David menatapku tajam.

"Maaf, aku siap menerima apapun Tuan. Aku siap dihukum jika melakukan kesalahan," lirikku. Degup dadaku bertambah kencang.

"Ya, Kau baru saja melakukan kesalahan! Aku sudah beberapa kali memberitahumu, jangan ragu-ragu dengan perintahku," desisnya.

Aku memilih diam, tubuhku masih dalam dekapannya. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.

"Cari tempat! Waktu yang Kau habiskan menentukan berapa lama Kau akan dihukum," bisik David sambil melepaskanku dari dekapannya.

"Baik, Tuan," sahutku langsung menengok kanan kiri dan mencari tempat sepi yang bisa David gunakan untuk menghukumku. Rasa panik mulai menyerangku bersama langkah-langkah kaki yang lebar dan cepat. David hanya bersandar di tempat semula dan tidak mengikutiku. Itu berarti nanti aku harus kembali menyusulnya setelah menemukan tempat yang pas.

Detik demi detik terus berjalan. Sungguh susah menemukan tempat sepi di area stasiun. Ini gara-gara aku yang memilih restoran di dalam stasiun, awalnya aku mengira akan efektif karena tidak harus keluar stasiun untuk mencari tempat *meet up* yang cocok.

Smooking Area!

Aku menemukan ide setelah melihat sekilas *smooking area* sepi dari kaca luar. Semoga David berkenan. Aku berlari kembali ke tempat David menunggu.

"Tuan, di sana ada *smooking area*. Tadi sepi," ujarku sambil sedikit terengah-engah.

"Oke," ucapnya. Ia memberesi rokok dan benda-benda lain yang masih tergeletak di atas meja bundar yang kami sewa.

Stopwatch yang David hidupkan terus berdetik. Tapi Ia sama sekali tidak mempercepat langkahnya dan aku tak mungkin protes. Aku berjalan di depan David sambil sesekali menoleh ke belakang barangkali langkahku terlalu cepat. Benar saja David berada jauh di belakangku, aku berusaha menata nafasku.

Smooking area kosong, aku bersyukur karena hanya kami yang memasuki ruangan dengan tanaman melingkari sekitar lalu dikelilingi tembok kaca. David langsung duduk di bangku setelah tiba di ruangan. Aku mengambil posisi berlutut di depannya. Wajahku kupaksa memandang David dan berusaha sebisa mungkin untuk tersenyum. David mengangkat alisnya padaku.

"*Punish me, Sir. Please,*" lirikku. Dadaku berdesir saat mengucapkan kalimat itu. Kalimat yang diajarkan David untuk memohon padanya. David masih diam tak bergeming. Ia mengabaikanku. Aku mengerti Ia cukup kecewa padaku, seharusnya aku tidak seperti ini. Aku baru saja meragukan peraturannya dan mengecewakannya.

"Tuan, maafkan Ayu," ucapku.

"Ayu salah apa tadi?"

"Meragukan peraturan, Tuan," suaraku tercekat mengakui apa yang kulakukan.

"Terus?"

"Tuan, Ayu mohon ampun," ucapku tanpa sanggup menatap wajahnya.

"Lihat aku, Kau sedang bicara padaku," ujar David dengan dingin. Aku mendongak untuk menatap wajahnya. Netranya menghujam tepat ke mataku.

"Rupanya Kau sudah berani menggampangkan hukuman, Ayu. Jadi, Kau dengan gampang melakukan segala hal sesukamu," sinisnya.

Aku takut. David baru saja menilai kepatuhanku padanya. Apa yang kulakukan telah mengikis kesakralan hubungan kami. Jika David mengatakan akan melatihku untuk berada di bawah kontrolnya selama 24 jam dan aku menginginkannya, mengapa aku harus mempermainkan tawaran itu?

"Ayu menyesal, Tuan. Tolong ampuni Ayu. Tuan boleh melakukan apapun yang Tuan kehendaki pada Ayu. Ayu ikhlaskan semuanya pada Tuan," aku merangkul kakinya. Suaraku mungkin tak terdengar dengan jelas.

"Berdiri!" Desisnya.

Aku langsung melakukan apa yang Ia perintahkan. Sembari menarik nafas aku meyakinkan posisi berdiriku.

"Kita hitung dulu berapa lama Kau menemukan tempat yang pas untuk menghukummu," ucapnya. Aku mengangguk menunggu apa yang Ia putuskan.

"Tujuh menit," seringai David.

Tujuh menit? Ternyata aku cukup lambat dan membuat David menunggu lama. David berdiri dari tempat duduknya.

"Spanking tujuh menit," bisiknya di atas ujung kepalaku.

Ada rasa lega sekaligus khawatir mendengar keputusan David. Aku lega karena aku menyukai bentuk hukuman itu, tapi aku khawatir jika ada orang asing yang melihat kami. Aku teringat kembali jika ini adalah *Smooking Area* di mana

seseorang yang ingin merokok kemungkinan akan mengunjungi ruang kecil ini.

"Misi, Mas," ucap suara lelaki yang rupanya masih muda.

"*Monggo, Mas,*" sahut David. (Silakan, Kak)

"Saya mau ngerokok, maaf ngganggu," ucap anak itu lagi.

"Silakan, Mas. Ini memang tempat merokok, kok. Saya yang harusnya minta maaf," ujar David.

Ada orang datang. Aku ingin mengatakan sesuatu pada David. Tapi, apakah David justru sengaja melakukan ini? Jika ini yang David kehendaki maka aku akan berusaha menahan rasa maluku bahkan ketika Ia sengaja mempermalukanku.

Ia menarik rambutku dan membuatku melangkah mundur menuju sudut ruangan. Lalu dengan sigap membuat kedua tanganku terikat menjadi satu di tiang lampu sudut *Smoking Area*. Aku yakin anak tadi tak melepaskan pandangannya pada kami sambil mengebulkan asap ragu-ragu.

Akhirnya aku melihat wajahnya, Ia menunjukkan rasa penasarannya secara terang-terangan. David menyibakkan rambutku yang sedikit menutupi dahi dan pipiku.

Plak!

"Ah," aku menelan ludah karena Ia memukul pantatku tanpa aba-aba. Aku melihat anak itu terlonjak dengan jelas saat melihat aksi kami. Ia berdeham kecil dan aku tahu Ia sangat canggung.

"Mas, kami lagi main ToD," kilah David.

"Oh, saya kira ada apa, Mas," tanggapnya. Apakah anak itu percaya bahwa kami benar-benar sedang Truth or Dare?

Plak!

"Ingat, Ayu. Tujuh menit," bisik David di telingaku.

David terus memberiku hukuman *spanking* sambil sesekali menatap wajahku dengan tajam. Aku sanggup menahan rasa sakit yang kuterima, namun aku menyerah pada harga diriku yang sudah dipertontonkan pada orang asing. Dari luar, orang-orang yang lewat juga sesekali menoleh dan memperhatikan kami.

Tidak, aku akan menerima apapun demi David. Demi Tuanku. Aku tidak berhak menentukan seberapa harga diriku, aku milik David. David lah yang berhak menentukan apa yang pantas kuterima.

"Tuan," gumamku di tengah tetesan air mataku.

"Buka matamu, Ayu!" Sahutnya.

Kupercayakan peraaaanku pada David. Apapun yang menimpaku adalah demi kebahagiaan David. Aku menepis rasa maluku dan segala ganjalan yang ada di hatiku.

"Terimakasih, Tuan," lirikku.

David melepaskan ikatan di tanganku dan mendekapku. "You're mine," bisiknya.

Dinner

Setiap satu jam aku mengirimkan chat pada David, lebih detailnya pesan teks, foto, dan pesan suara. Memang berat, tapi aku merasa dengan seperti itu aku lebih dekat dengan David. Lucunya, saat hari pertama aku melakukan tugas itu David malah menegurku.

"Tuan, udah bobok?" Pesanku sambil mengirimkan fotoku menggunakan piyama.

"Belum," jawabnya singkat.

"Oke. Ayu sayang Tuan," chatku lagi.

"Ya," balas David singkat. Jam digital di layar handphone-ku menunjukkan jam sebelas malam.

Satu jam kemudian aku mengirimkan pesan lagi, "Tuan lagi apa?"

"Ini mau bobok," balasnya.

"Good night, Sir. Have a nice dream," balasku diakhiri emoticon senyum merona.

"Thank you, My Girl. Have a nice dream too," balasnya.

Aku masih mengirimkan pesan lagi satu jam kemudian.

"AYU! INI JAM BERAPA?!"

"Kenapa belum bobok?"

Aku terlonjak mendapati balasan David, dadaku bagai disiram air es. Otakku langsung berputar apa yang membuat David marah.

"Jam satu malam, Tuan," ketikku dengan jari gemetar.

"Kalau Ayu bobok nanti nggak bisa kabarin Tuan," chatku lagi.

"Jadwal tidurmu paling lambat jam dua belas malam. Sesuaikan tugas kirim pesanmu dengan jadwal tidurmu, Ayu. Otaknya dipakai!" Chatnya.

"Iya, Tuan," balasku.

"Ingatkan Tuan buat kasih hukuman karena terlambat tidur malam,"

"Satu lagi, besok harus tetap bangun tepat waktu dan sarapan seperti biasa," lanjutnya.

"Sudah, tidur sekarang!"

Aku meletakkan handphone-ku dan memadamkan lampu kamar. Entah mengapa, apapun yang David berikan padaku kian lama kian kudambakan. Aku sangat menyukai David, sangat. Tapi sayangnya rasa sukaku baru sebatas di sisi gelapku saja. Aku belum membuka hati untuk menerima David sebagai pasangan hidupku.

Hukuman, hadiah, perhatian, perlindungan, pendisiplinan, latihan menyisihkan limit, dan hal-hal lain yang sudah kami sepakati di dunia BDSM memang masih langgeng hingga saat ini. Satu tahun lebih. Aku sangat percaya padanya, kupercayakan semua kontrol padanya, kulepaskan ego dalam sukma untuknya. Kuikhlaskan jiwa ragaku untuk dimilikinya. Namun aku baru bisa menjalani itu atas dasar hubungan BDSM, bukan yang lain.

"Ayu, sudah sampai kantor?"

"Sudah, Tuan."

"Sepulang kantor langsung ke sini," pesannya dengan melampirkan *share-location*.

Restoran? Apakah Ia akan mengajakku *public play* lagi? Atau bahkan menghukumku seperti janjinya? Aku merinding

membayangkan David menampar pantatku di tempat yang lebih ramai dari kemarin. Tapi kuakui atau tidak, aku benar-benar puas melewati hal itu.

"Bu Rahayu, tolong nanti perlengkapan rapat mingguan disiapkan ya, rapatnya jam satu siang. Sekarang ruangnya masih dipakai sama divisi lain," ucap atasan kerjaku.

"Baik, Pak," sahutku.

"Sip. Peralatannya nanti saja, yang penting sekarang beritahu staf yang lain ... oh iya, jangan lupa power point saya dicek dulu, ya. Sekarang saya mau keluar dulu, balik lagi nanti jam dua belas," ucapnya sembari menjejalkan beberapa map ke tas kerjanya.

"Baik, Pak."

Staf-staf yang lain mencuri-curi pandang dari balik bilik meja kerja. "Eh Rahayu, beliau mau ke mana?"

"Nggak tahu lah," jawabku sambil mengedikkan bahu.

"Perasaan sering banget keluar kantor," ujar Andre.

"Iya, aneh," sambung Alya.

"Aneh gimana?"

"Ya, aneh aja. Kalau misal beliau ada tugas kantor di luar area kantor, harusnya kita tahu," jawab Alya.

"Ah, sudah lah. Ayo balik kerja lagi," timpal Andre acuh tak acuh.

Pekerjaan kantorku kukerjakan semaksimal mungkin tanpa lupa memenuhi tugas harianku untuk menghubungi David setiap satu jam sekali. Aku mengiriminya chat tanpa perlu memikirkan balasan, bahkan jika David tak membaca chat-ku pun aku tetap mengiriminya chat.

Seusai jam pulang kantor, aku langsung menuju tempat yang David tentukan. Mataku sedikit terbelalak dan beberapa kali mengerjap mendapati pemandangan di

sebuah meja yang David pesan. Paman, Bibi, dan David sudah ada di situ.

"Paman, Bibi," sapaku.

"Wah, baru aja mau dijemput. Bibi kira lembur di kantor," ujar Bibi.

"Enggak, Bi. Tadi rapatnya molor," jawabku sambil sedikit mencuri-curi pandang ke wajah David. Ia duduk di samping Paman, kemeja coklat tua dengan lengan digulung di bawah siku dan dasi merah maroon di kerahnya melengkapi pesona senyum manisnya.

"David sudah siap-siap mau jalan ke parkirán," tambah Paman.

"Eh, makasih Tu- ... Mas," ucapku. Hampir saja keceplosan.

David menyembunyikan senyumnya. Tak lama kemudian Ia dan Paman sudah asyik membicarakan bisnis yang mungkin sudah dimulai sejak aku belum datang tadi. Pelayan resto mengantarkan beberapa nampan makanan yang kami pesan.

"Nasi uduk bebek bakar saus asam manis,"

"Iya, Mas. Saya," sahutku saat pesanan pertama diletakkan di meja, padahal aku paling terakhir pesan.

"Minumnya lemon tea sama susu?"

"Iya,"

"Maaf tadi lemon tea-nya manis enggak ya, Mbak? Tadi nggak ada keterangannya soalnya,"

"Kalau bisa manis saja, Mas," ujarku.

"Baik, mohon maaf kami tambahin gula dulu ya, Mbak. Ini susunya,"

Pesanan Paman, David, dan Bibi kemudian menyusul secara berurutan.

"Selamat menikmati, Pak, Bu. Silakan dicek dulu apakah ada yang kurang pesanannya?"

"Mas, tadi lemon tea-nya belum dibawa ke sini lagi," sergahku.

"Oh, iya. Maaf Mbak, lupa," jawabnya.

Kami mulai menikmati makan malam berempat sambil sesekali bicara. Paman yang berjiwa bisnis seperti tak punya topik lain untuk dibicarakan dengan David. David pun dengan menanggapi pembicaraan Paman. Sesekali Bibi menimpali, sedangkan aku hanya bisa mendengarkan karena bisnis sama sekali bukan passion-ku.

"Nah, itu lemon tea-nya datang," celetuk Bibi tiba-tiba. Aku menoleh pada Mas-mas pelayan resto dan tersenyum sembari menerima uluran gelas karena meja sudah penuh.

"Anak Paman memang begini, Nak. Kemauannya keras, kalau sudah mau sesuatu dia susah buat melepaskan," ujar Paman. Aku merasa tersindir, padahal hanya masalah minuman.

"Oh, ya bagus, Paman. Itu namanya bisa pegang prinsip," sahut David.

Ah, aku lelah dengan acara ramah tamah ini. Sebenarnya apa inti dari acara makan malam ini sih? Aku terus mengunyah makanan di depanku sampai akhirnya Paman memanggil pelayan untuk membereskan meja kami.

Semuanya hening, Paman seperti menunggu David untuk bergantian membuka topik baru.

"Paman, Bibi, terimakasih sudah meluangkan waktu untuk menghadiri acara makan malam ini," ujar David dengan nada yang sangat tulus dan fokus.

"Maksud saya menemui Paman dan Bibi untuk meminta jawaban atas lamaran saya kepada putri Paman," ujar David lugas dan mantap.

Hah?! Jadi?

"Nah, Ayu. Sebelumnya David sudah melamar kamu waktu di rumah. Tapi kamu belum mudik, Paman sama Bibi juga belum memberi jawaban. Karena semua keputusan ada di Ayu sendiri," ucap Paman sambil memandangu.

"Kalau memang Mas David berniat baik dan tulus, Ayu akan berusaha menerima. Sampai saat ini Ayu belum tahu gimana caranya menerima diri sendiri, apalagi menerima orang lain. Ayu sih mau-mau saja, tapi nggak bisa jamin jadi pasangan yang sesuai ekspektasi Mas David," jawabku tidak menolak tapi tidak mengiyakan seratus persen.

Paman mengangguk-angguk, David menelan ludah dan berusaha mengambil nafas, sedangkan Bibi masih berkonsentrasi untuk mencerna ucapanku yang absurd. Jujur, aku lebih suka menjalin hubungan Dominant - submissive dari pada suami isteri jika dengan David. Tapi siapa yang kumau untuk melengkapi kehidupanku? Aku tak hanya hidup di dunia alter saja.

"Ayu, ada sesuatu yang ingin diajukan dan ditanyakan ke Mas David?" Ujar Paman seperti moderator rapat.

"Boleh. Jika Mas David memang menginginkan saya jadi pendamping Mas, tolong penuhi kewajiban dan tanggung jawab Mas sebagai suami sesuai tuntunan agama dan hukum, apapun risikonya," ujarku seperti hati kecilku yang bicara.

David berbinar-binar seolah ucapanku adalah hal yang sudah pasti sanggup Ia penuhi. Yang kedua aku ingin tetap jadi submissive karena aku suka dengan peran itu, batinku.

"David?"

"Sanggup, Paman. Saya berjanji akan menjadi laki-laki terbaik bagi Ayu," jawab David.

Yapss, bagus. Jadilah laki-laki terbaik bagiku.

"Nah, berarti tinggal bahas tanggal nikah ya. Paman punya catatan tanggal-tanggal yang bagus buat nikah, nih. Ini dari mending Kakeknya Ayu, beliau dulu suka ngajarin anak-anaknya tentang penentuan acara-acara sakral," ucap Paman sembari mengeluarkan *notebook*-nya.

David terlihat antusias. Bibi yang mungkin juga sudah punya *file*-nya turut membuka *handphone*. Aku memikirkan apa yang sebaiknya kulakukan, apakah aku sebaiknya meminta Paman atau Bibi untuk mengirimkan pilihan tanggal itu?

"Oh iya lupa. Ini Nak David sama Ayu belum punya ya," ujar Bibi. Sebelum aku menanggapi, Bibi sudah mengirimkan kalender lengkap ke WhatssApp-ku.

Paman ingin pernikahan kami dipercepat sedangkan David ikut saja. Aku memilih untuk ikut keputusan David. Akhirnya kami memutuskan menikahanku dan David dua bulan dari sekarang lebih tepatnya enam puluh satu hari dari sekarang.

Bibi mengusulkan agar kami tak melupakan pernikahan adat, kebetulan keluargaku dan keluarga David satu suku. Akhirnya malam ini kami membahas lengkap hingga gambaran besar lokasi mana saja yang akan kami gunakan untuk menjalani serangkaian acara menikah.

Akad nikah akan diselenggarakan di rumah Paman sedangkan resepsinya akan berlangsung dua kloter, kloter pertama di rumah Paman dan kloter kedua di hotel di sekitar kota David sekalian melaksanakan prosesi-prosesi adat.

Sungguh acara malam ini di luar dugaanku. Aku nyaris tak bisa tidur, untungnya tubuhku sudah sangat lelah hingga aku terkapar di *springbed* hotel, tempat David menginap malam ini. Ia membawaku setelah mengantarkan Paman dan Bibi ke stasiun.

Kurasakan hangat tangannya memelukku dari belakang. Jemarinya membelai rambut kepalaku dengan lembut. Aku tidur dengan damai dalam pelukannya. Pagi-pagi sekali aku sudah dibangunkan dan diingatkan bahwa aku harus pergi ke kantor.

Kami mandi bersama dan sarapan dalam hening, tak banyak kalimat yang terucap dari mulut kami.

"Mau langsung ke kantor atau ke kost dulu?" Tanyanya.

"Ke kost dulu, ganti baju," jawabku.

Ia pun mengantarku ke kost, awalnya aku menolak untuk ditunggu dan diantar lagi ke kantor. Namun sisi lainnya yang tak bisa kubantah mengalahkan kesungkananku. Aku merasa seperti nyonya-nyonya yang diantar sopirnya ke manapun Ia ingin pergi.

"Ayu," ucap David saat di depan pintu gerbang kantor.

"Iya, Tuan," jawabku.

"*I love you*, baik-baik hari ini," ucapnya dalam. Tak kuduga Ia meraih tanganku, merangkulku, lalu mencumbu bibirku dengan lembut.

Kidnapping

Setelah acara malam itu, aku disibukkan dengan persiapan menikah mulai dari urusan administrasi hingga resepsi. Pulang kerja, diskusi dengan vendor, dan rembugan bersama dua pihan keluarga via online. Aku beberapa kali mengambil kesempatan cutiku untuk keperluan administrasi.

"Ada apa, Bu? Tidak biasanya ambil cuti," ujar kepala divisi-ku.

"Mau persiapan akad, Pak," jawabku langsung dengan nada biasa saja.

"Wah, selamat ya, Bu. Ibu ambil cuti menikah saja, itu cuti datang bulan juga sekalian diambil, Bu. Cuti-cuti yang lain bisa ditanyakan di bagian HRD ya, Bu," paparnya panjang lebar.

"Baik, Pak. Terimakasih," tanggapku sambil membayangkan berapa hari yang bisa kuambil.

Tak berselang satu hari setelah aku membicarakan rencana cutiku, teman-teman circle makan siangku langsung heboh. Terkadang mereka juga menyinggung-nyinggung nama Rehan, anak divisi lain yang hampir setahun lalu membuat pertemuan awkward denganku.

Notifikasi WhatsApp dari David mewarnai layar handphone-ku. "Sayang?"

"Eh, iya Tuan. Maaf, tadi lagi ngurus cuti," balasku langsung.

"It's okay, Baby. Gimana hasilnya?"

"Sedang diproses, Tuan. Tuan hari ini jadi ke tempat Ayu?"

"Jadi lah, Sayang," balasnya.

"Mau apa, Tuan?"

"Coba tebak?"

Haha, mau apa lagi kalau bukan mengurus pernikahan. Tapi tak ada salahnya jika aku meledek David sedikit saja.

"Mau scene," balasku sembari mengirimkan emoticon senyum.

"Betul," chat-nya.

Hah?!

Ada sesuatu yang bergejolak di perutku. Bibirku bergetar singkat. Ia menginginkanku namun aku belum punya persiapan sama sekali. Wajahku beradu pandang dengan layar monitor namun pikiranku melayang jauh dan tak tahu ke mana arahnya. Chat David pun tak kubalas sama sekali.

Bel pulang kantor berbunyi dan semua karyawan tersenyum lega sembari berjalan menuju presensi pulang dengan sidik jari. Aku berjalan dengan gontai dan pikiranku kosong. Parahnya, aku lupa memesan ojek online dan hanya berdiri di trotoar depan kantor. Astaga!

Kukeluarkan handphone-ku yang masih menyisakan baterai 20%. Semoga masih pas untuk memesan ojek online dan menunggunya.

Brakkk!

Hppp

Handphone-ku terjatuh dan aku merasa sesak, seseorang membekapku dari belakang. Kedua tanganku dicengkeram erat dan kasar. Aku memberontak berusaha

menyingkirkan seseorang sekuat tenaga. Namun, semuanya terlanjur gelap.

Saat aku tersadar lagi, aku tak bisa menggerakkan tangan dan kakiku. Aku tahu diriku terenggok begitu saja di lantai yang dingin. Baju yang kupakai sudah terlepas dari tubuhku tanpa kutahu entah kapan. Mulut dan mataku tak bisa berfungsi lagi.

Di saat yang sama, aku teringat David. Aku telah berjanji menemuinya. Namun kenyataan justru sebaliknya. Hatiku berbisik bahwa seseorang telah menculikku. Aku bergerak sekuat tenaga agar tali-tali yang menjeratku lepas. Aku tidak takut, aku hanya kesal mengapa ini terjadi. Lebih baik aku menyerahkan diriku pada David walaupun tanpa persiapan apapun dari pada seperti ini.

Kryeeet.

Terdengar derit kursi ditarik dan bergesekan dengan lantai. Aku menggelengkan kepalaku, tidak. Aku diculik orang dan ada seseorang di sini. Demi apapun, aku berharap Ia akan menolongku.

Dorrr

Suara tembakan terdengar olehku, dadaku berdegup kencang. Tidak, aku tidak mau dibunuh. Aku masih ingin hidup. Suara itu benar-benar membuatku takut. Tubuhku menggigil membayangkan orang itu akan menyerangku. Apakah suara tadi adalah suara tembakan yang meleset? Atau hanya disengaja dialihkan dari diriku?

Dorrr

Paha kiriku terasa kebas setelah beberapa detik mengejang. Iya, tembakan itu mengenai paha kiriku. Aku menghirup udara melalui hidungku cepat-cepat. Rasa nyeri terasa sangat jelas dan aku menyerah dengan perasaan itu.

Dorrr

Tembakan kedua mengenai betis kananku. Pertahananku melemah dan air mataku tak dapat kutahan merembas melalui celah-celah kain penutup mataku. Tuhan, jika ini nasibku maka tolong kirimkan malaikat-Mu untuk menolongku.

Setelah tembakan kedua, tembakan-tembakan selanjutnya menyusul tanpa ampun. Aku meronta merasakan seluruh tubuhku dihujani peluru. Benar atau tidak, logikaku berkata bahwa ini hanya peluru tiruan. Tidak mungkin aku masih bertahan hidup jika itu peluru asli.

Rasa sakit terus menyerang tubuhku secara bertubi-tubi; kaki, tangan, punggung, dada, perut, semuanya telah dihujani peluru kecuali bagian kepalaku. Aku terlonjak saat peluru menyerang puncak dadaku tanpa kuduga. Mulutku tak bisa kugunakan sama sekali, andai aku bisa berteriak mungkin suaraku sudah habis.

Tembakan itu berhenti. Aku lega. Namun tak kusangka tiba-tiba penyengat dengan aliran listrik dilancarkan ke tubuhku di titik-titik sensitif tanpa bisa kuhalau. Aku kembali menangis dalam bisu. Tubuhku merespon ketidaknyaman ini dan berusaha menerimanya.

Aliran listrik yang hanya ditempelkan ke tubuhku selama beberapa detik kuakui atau tidak membangkitkan gairahku. Tidak, ini Tidak bisa. Aku sedang diculik dan tentunya sedang bersama orang asing. Aku kecewa menyadari semua ini. Andai yang memberikan semua rasa ini adalah David, namun semua itu tidak mungkin. Harapanku telah pupus, aku hanya ingin bebas sekarang dan kembali ke kehidupanku.

Mungkin David sekarang sedang sibuk berusaha menelponku atau mencariiku ke kost. Mungkin, Ia sedang kalut. Andai semua ini tidak terjadi padaku, aku pasti sedang berbahagia bersama David. Setidaknya aku sedang membicarakan hal-hal yang masih kurang untuk persiapan menikahku dengannya.

Tuhan, mengapa ini semua tidak adil. Mengapa nasibku justru terlempar jauh dari semua yang kuusahakan. Apakah penculikku ini adalah orang yang punya dendam padaku? Siapa?

Benda dingin seperti besi menempel di telapak kakiku, perlahan merambat menyusuri punggung kakiku. Lalu ... aku merasakan benda itu menyayat kulitku dan darah mengalir di kakiku. Nyeri. Air liurku meleleh dan terasa asin di lidahku. Aku takut.

"I'm here, Sweet Girl," bisik suara lelaki dengan penyaring suara hingga tak bisa kukenali. Siapa itu? Jika aku terbebas dan selamat maka aku tak segan-segan melakukan pembalasan padanya.

Correction

Tubuhku menggigil membayangkan darah mengalir dari kakiku menuju lantai. Kurasakan perih yang menuntunku menuju ketakutan. Andai aku bisa kehilangan kesadaranku, aku pasti memilih itu dari pada harus mengalami ketakutan ini. Air es disiramkan ke kakiku yang berlumuran darah. Kulit luka itu terserang dingin yang tiada tara. Rasanya, aku ingin menyudahi semua ini. Sungguh sialan nasibku!

Aku merasakan seseorang mengobati luka di kakiku, aroma antiseptik menyeruak ke dalam hidungku, balutan kasa di kakiku mengakhiri kekalutanku sekaligus membuatku bertanya-tanya mengapa ada orang yang menculikku, menyakitiku lalu kemudian mengobatiku. Apakah Ia akan mengulangi aksinya dengan hal lain yang sekiranya menyakitiku? Apakah penculikku adalah seorang sadist?

Beberapa saat kemudian ada aroma aneh yang mungkin sengaja Ia berikan padaku agar kuhirup. Ini seharusnya tidak bisa, namun entah mengapa aku terserang rasa kantuk yang tidak bisa kutahan lagi. Aku mengalah, kubiarkan tubuhku beristirahat, kubiarkan pikiranku tidak tertekan lagi.

Saat aku berhasil membuka mata, aku sudah berada di pinggir jalan dengan bersandar di tiang listrik. Pakaianku lengkap, handphone-ku lecet dan tergores namun baterainya penuh. Ini aneh, aku mengingat kejadian beberapa waktu yang lalu. Aku tidak sedang berkhayal, kulihat ke bawah ada

balutan di kakiku. Keadaan sekitar sudah petang. Astaga, apakah aku gila?

Aku membuka handphone-ku, ratusan notifikasi dari David memenuhi layar handphone-ku. Ia telah menghubungiku lewat media apapun. "Ah, sial," mengapa kejadian aneh tadi harus terjadi. Aku harus membalas pelakunya. Tapi, aku harus menemui David dulu. Semoga ia masih menungguku. Tapi ... ah, aku harus menghubunginya dulu sekarang.

"Halo, Tuan," ucapku setelah tahu David mengangkat teleponku. Suaraku masih bergetar.

"Kamu di mana? Mengapa nggak bisa dihubungi?" Sergahnya.

"Mohon maaf, Tuan. Ada sesuatu yang tidak bisa kuatasi," Lirihku dengan gemetar, ini antara aku masih shock dan khawatir telah membuat David marah.

"Hah? Apa maksudnya?" David terdengar bingung sekaligus jengkel.

"Maaf, Tuan. Ayu nggak bisa cerita sekarang," jawabku sambil terisak.

"Terus gimana? Jadi datang?"

"Jadi, Tuan," ucapku.

"Oke, aku tunggu," sahut David singkat.

"Iya, Tuan. Makasih banyak," jawabku dengan menghirup udara dalam-dalam.

Aku memesan taxi menuju hotel di mana David sudah menungguku.

Saat aku membuka pintu kamarnya, ia sedang berbaring di *springbed*. Ingin kutumpahkan segala perasaanku,

ketakutanku, kekesalanku, tapi aku tidak yakin apakah itu membuat David peduli atau tidak. Aku tahu itu bukan urusannya, aku hanya bisa diam sambil menahan tangisku.

David menatapku dari atas sampai bawah, aku tertunduk dan sedikit merasa diinspeksi. Aku tahu aku salah karena datang terlambat dan tidak memberi kabar, tapi itu bukan murni kesalahanku.

"Kamu kenapa?" Suara tenang masuk ke gendang telingaku. Dadaku berdegup lebih kencang, haruskah aku menceritakan semua ini? Tapi ini bukan urusannya.

"Hei?" Suara David lebih tinggi.

Sontak, aku menekuk kakiku dan bersimpuh di lantai sebelum Ia benar-benar marah. Aku tak berani menatapnya.

"Kakimu kenapa?" Tanya David. Aku hanya menggeleng dan selanjutnya menyesali jawabanku padanya. Air mataku mengalir lagi. Aku tergugu tanpa bisa berkata-kata. Kurasa, David bangkit dari springbed dan bergegas ke arahku.

"Tuan," gumamku.

"Apakah ini sakit?" Tanyanya sembari menyentuh perbanku.

"Iya, Tuan," jawabku singkat.

"Mengapa bisa sampai seperti ini?" tanyanya lagi.

Aku bingung harus mulai dari mana, rasanya tidak mungkin aku bercerita padanya karena kejadiannya begitu singkat dan aneh. Aku hanya menggeleng menanggapi pertanyaan David. Ia berjongkok dan menarik ujung kemejaku lalu melepaskannya dengan mudah dari tubuhku. Aku menghela nafas saat tahu David sedang meneliti kulit tubuhku yang dipenuhi bulatan lebam-lebam kecil.

"Kamu tahu siapa yang melakukan ini? Itu aku," bisiknya.

Hah?! Bagaimana bisa? Aku terlonjak dan mendongak memandang wajahnya.

"Aku sedang mengujimu, Ayu. Bagaimana Kamu memberitahuku apa yang terjadi padamu, tapi pada nyatanya semua membuktikan bahwa Kamu masih tertutup padaku. Itu berarti, masih ada penyangkalan dalam dirimu untuk kumiliki," jelasnya.

"Aku ingin kamu terbuka 100% padaku, dirimu milikku, ingat? Perasaanmu milikku, pikiranmu milikku, tubuhmu milikku," ucapnya pelan.

"Maaf, Tuan," lirikku. Aku tak menyangka jika aku sedang diuji David.

"Apa alasanmu tidak langsung jujur padaku?"

"Aku hanya takut, Tuan," jawabku.

"Takut kenapa?"

"Aku takut Tuan tidak akan mempercayai alasanku," jawabku dengan agak terbata.

David terdiam, mungkin Ia sedang menalar ucapanku.

"Jadi Kamu tidak percaya sama Tuanmu ini?" Desis David.

"Emm, maksudnya. Aku takut Tuan tidak percaya jika aku. Jika aku bercerita kenapa datang terlambat dan buat Tuan menunggu," ucapku terbata-bata. Tentu saja aku percaya sama David.

"Mengapa tadi tidak langsung bercerita?!" Ulang David.

"Maaf, Tuan," lirikku.

"Aku akan percaya apapun yang kamu ucapkan, Ayu. Aku juga harus peduli apapun yang terjadi padamu. Jika ada kasus seperti ini yang menimpamu, apa kamu juga akan diam saja kepadaku?" Ucap David pelan namun dalam.

Aku menggeleng memberinya jawaban. David menarik rambutku dan pandangan kami bertemu.

"Pahami setiap kalimatku, jangan keras kepala," desis David.

"Baik, Tuan," jawabku langsung.

"*Now, take your clothes off,*" ucap David. Aku langsung melakukan apa yang Ia perintahkan. Pinggangku terasa nyeri saat celanaku bergesekan dengan lebam-lebam kecil di tubuhku.

"Hitung semua bekas lukamu," ucapnya. Ia beralih duduk di *single sofa* dan menatapku dengan tajam. Aku menghitung dengan gugup antara menahan nyeri dan memendam pertanyaan mengapa David sekejam ini padaku.

Entahlah pertanyaan itu muncul saja di pikiranku, padahal aku dulu sangat adiktif terhadap rasa sakit. Mungkin toleransi tubuhku terhadap rasa sakit sedang turun atau bisa jadi aku sedang bosan.

"Jangan dihitung dua kali, Ayu," interupsi David. Aku terlonjak dan pikiranku kembali ke masa kini.

"Ulangi," ucapnya.

Sudah sampai hitungan empat puluh dua dan harus diulangi karena salah hitung? Sabar, sabar. Kontrol dirimu, Ayu. Semua demi David, Ia tidak akan memintaku mengulangnya jika aku berkonsentrasi.

Drrrrt

Handphone David bergetar.

"Halo," serunya setelah mengambil handphone di nakas.

"Anaknya sudah sampai?" Seru seseorang yang terdengar olehku karena mungkin handphone David di-setting ke mode speaker.

"Beres," sahut David.

"Oke," jawab si penelpon.

"Eh, Tong. Lu di mana? Sini aja kalau misal lagi *selow*," ucap David.

"Gue masih di sekitar hotel Lu, Vid. Gue kira itu anak belum nyampai," jawabnya.

"Oke, sini masuk aja," tanggap David.

"Siap."

Aku tersadar dan lupa lagi dengan hitunganku.

"Berapa, Ayu?" Tanya David dengan suara dingin.

"Lupa, Tuan," lirikku.

"Lupa? Mana ada lupa? Nggak ada yang namanya lupa, yang ada kamu itu nggak konsentrasi atau bisa jadi kamu udah pikun," sergah David.

"Lupa caranya ngitung?" Seru David seraya bangkit dan mengambil flogger-nya.

"Ampun Tuan, ampun," aku turun dan berlutut padanya. Tidak, aku tidak mau flogger itu menambah rasa sakitku.

Tok tok tok

"Masuk, Tong," sahut David lewat handphone-nya, mungkin *voice note*.

Siapa itu? David mengundang orang lain?

After

Ternyata orang yang bertelepon dengan David adalah Lontong. Aku tidak kenal dekat namun aku tahu, lagipula siapa yang kukenal di dunia BDSM selain Bryan, David, dan Yupi? Laki-laki itu menyunggingkan senyum, wajahnya tampak jenaka dengan perawakan tinggi ramping di balik jaket kulitnya.

David tersenyum padanya masih dengan flogger di tangannya. Aku masih duduk bersimpuh berharap agar David mengurungkan aksinya memberiku hukuman.

"Please, Sir," lirikku.

"Please What?" pyak!

David menghentakkan floggernya dengan sangat lembut di dadaku. Kelembutannya membangkitkan rasa sakit yang sudah tercetak sejak sore tadi. Aku melenguh merespon rasa nikmat yang tak bisa kusangkal. Harusnya aku malu karena ada orang lain di sini. Tapi, entah lah aku juga bingung. Lagi pula, Lontong juga biasa saja melihat kami. Mungkin David sedang menunjukkan pada temannya betapa submissive-nya diriku.

David membelai-belaikan ujung flogger ke tubuhku, menuntunnya menuju titik-titik sensitif lalu Ia menjentikkan ujungnya di akhir belaiannya. Mendorongku menuju kejutan luar biasa antara rasa sakit dan nikmat.

"Tuan," rintihan tak sengaja keluar dari mulutku.

"Tuan siapa?" Seringainya.

"Tuan David," ucapku dengan jelas.

Ia kembali melanjutkan aksinya, tubuhku bagai onggokan daging di lantai yang sedang digarap oleh pemiliknya. Sentuhan-sentuhan yang membuatku menggeliat dan merintih terus datang bertubi-tubi.

"No cum, Baby," bisik David. Tak berselang lama kemudian semua kenikmatan itu berhenti. Aku terengah-engah frustrasi. Kulihat Lontong sedang duduk di sofa sembari meminum air mineral yang disuguhkan David.

"Mau makan?" Tanya David. Aku menggeleng dengan kesal karena pertanyaannya sungguh tak kuduga.

"Tapi aku bawa pancake coklat dan kamu harus makan," ucapnya sembari melenggang menuju kulkas mini. Sungguh aku tidak berselera, tapi David tak mau tahu dan mengeluarkan pancake-nya. Ia memotong menjadi dua bagian dan mengambil piring satu lagi dan sendok.

"Ini buat Lu, Tong," ucapnya sembari meletakkan piring berisi pancake setengah lingkaran di meja dekat Lontong.

"Thanks, Bro," sahut Lontong.

Kukira David akan membawa sisa potongan pancake itu untukku, tapi ternyata Ia malah membuka tas peralatan bondage. Borgol kulit berwarna hitam pekat muncul setelah David menjelajahi isi tasnya.

Tanganku diraihnya dengan lembut dan disatukan ke punggung. Aku menghela nafas saat Ia mulai memasang pengait di pergelangan tanganku. Sebuah kebanggaan bagiku jika aku mengenakan ini atas kehendak David.

"Makan pakai mulut, Sayang," bisiknya. Aku mengangguk. Ia tersenyum lega dan membawakanku pancake itu. David membantuku membungkukkan badan agar aku tidak tersuruk.

Perlahan aku menghabiskan pancake rasa coklat langsung dengan mulutku. David menggeser posisiku agar mendekat di springbed. Lalu Ia mengelus-elus kepalaku dengan kakinya. Sese kali Ia menanggapi ucapan Lontong tentang game dan merk handphone. Padahal jika David sedang mengobrol dengan Xavier via telepon, mereka membicarakan saham. Mungkin selera topik mereka berbeda.

Pancake di depan wajahku perlahan berkurang. Bukan rasa manisnya yang membuatku senang, tapi keberadaanku lah yang membuatku sangat nyaman. Tak terasa aku menghabiskan lebih dari setengah pancake yang tadinya sangat tidak kuinginkan.

"Kenyang? Istirahat dulu habis ini langsung mandi," ujar David.

Ia membuka borgol di tanganku dan membantuku ke posisi duduk lagi.

"Terimakasih, Tuan," ucapku.

David menyiapkan air, aroma sabun lily pun menyeruak ke penjuru ruangan. Aku menyusul David ke kamar mandi dan mulai menyikat gigi.

"Tubuhmu bagianku," seringainya.

"Baik, Tuan," jawabku mencerna ucapan David.

Tangan David menyapu seluruh permukaan kulitku, rasa perih, nyeri, sekaligus menenangkan mengalir ke melalui aliran darahku. Sese kali Ia memijit pundakku sembari memberi kecupan di daun telingaku.

"Are you okay, Baby?"

"Yes, Sir," jawabku refleksi.

Busa-busa beraroma bunga lily tercium jelas di hidungku. Ingin rasanya aku turut memainkan gelembung-

gelembung di bath tub, tapi David sudah melarangku untuk melakukannya.

"Focus on me, baby. Don't touch yourself," peringatnya. Aku menurut sampai Ia selesai membersihkan tubuhku dan membawaku ke luar kamar mandi.

"Ini jajanan punya siapa?" Lontong menunjukkan snack yang sedang dimakannya.

"Oh, itu titipan minimarket samping hotel," jawab David.

"Jadi sekarang ada minimarket yang buka cabang di kamar ini? Receh banget sih Lu, Vid," ucap Lontong.

"Lu nggak di tempat gue, nggak di tempat Xavier sama aja suka ngemil ya, Tong," kelakar David.

"Kenapa sih orang-orang manggil gue Lontong," gerutunya. David tak menggubris alibi Lontong untuk mengalihkan topik.

Ia menyeruput kopi buatanku dan menyesapnya, melihat itu aku jadi teringat saat pertama kali aku membuatkan kopi untuknya. Hasilnya, akulah yang harus menghabiskan secangkir kopi manis di lantai karena ternyata David tidak menyukai kopi manis.

Cup "Lapar lagi, Sayang?" Kecupan di dahi menghancurkan lamunanku. Aku menggeleng.

"Ngantuk itu, Vid," ujar Lontong.

"Bukan ngantuk tapi melamun," koreksi David. Mengapa sih Ia selalu benar membaca apa yang kupikirkan? Jangan-jangan Ah, sudahlah. Aku memilih untuk meringkuk di gulungan selimut dan memejamkan mataku. Rasanya nyaman, apalagi setelah tak kudengar suara apapun di telingaku termasuk percakapan David dan Lontong. Tapi tiba-tiba aku merasa ada yang menempelkan sesuatu di dahiku.

Suara joystick terdengar bersahut-sahutan.

"Ah, bodoh!"

Aku sedikit terkejut dengan suara teriakan Lontong.

"Jangan teriak, Bego!" Desis David. Ternyata mereka sedang mabar.

Aku membuka mataku dan duduk bersandar di kepala springbed. Mereka berhenti dan sontak terdiam menyadari pandanganku. David meletakkan joystick-nya dan mendekat ke arahku. Dipeluknya tubuhku dengan erat, "Maaf, Sayang," ujarinya pelan.

"Kukira, Lontong mau ikut main Tuan," ucapku saat kami sarapan pagi dengan menu yang dipesan David. David tertawa dan meletakkan kopinya kembali ke meja.

"Kau ingin?" Tanyanya sambil memiringkan wajah seolah aku menantanginya.

"Tidak, aku kan hanya tanya," sanggahku. Saat aku bangun tidur Lontong sudah menghilang dari kamar dan David berenang pagi sendirian di kolam hotel.

"Aku akan berusaha mewujudkan apa yang kamu inginkan, Ayu," ucapnya.

"Hmmm," tanggapku. "Mengapa Tuan melakukan hal ini kepadaku?"

"Hal?" David mengangkat alisnya sebelum menyuapkan nasi goreng ke mulutnya.

"Penculikan," jawabku singkat sambil mengunyah nasi gorengku.

"Hmm, karena aku ingin. Lagi pula kamu pernah setuju dan sanggup," jelasnya.

Aku hanya mengerutkan dahi. Lagi-lagi ingatanku dibawa saat-saat pertama kami menjalin hubungan D/s.

"Gimana rasanya?" Tanya David.

"Mmm, nggak tahu sih. Beda aja sama yang dulu. Mungkin karena dulu subspace-ku masih" Aku memikirkan kata-kata yang tepat. David memandang wajahku menunggu kalimatku selesai.

"Tapi kali ini beda karena aku rasa aku sedang drop, Tuan," lanjutku cepat-cepat dengan kalimat lain. David mengangguk-angguk.

"Kurang masuk ke subspace ya?" Tanya David. "Berarti aku kurang mendorongmu," ujanya.

Secara tidak langsung ucapanku sudah menuduh David. Aku jadi tidak enak hati. "Maksudku bukan begitu, Tuan."

"Kita harus mengulangnya lagi," selanya.

"Tapi"

"Nggak ada tapi-tapian. Anggap saja kita remidi," ucapnya membuatku tertawa.

"Kamu tertawa, Sayang?" David memiringkan wajahnya.

"Eh, kenapa Tuan?" Ada yang aneh?

"Jarang-jarang aja sih. Kukira ketawamu mahal banget," jawabnya.

Pagi ini kami menghabiskan waktu di hotel untuk tidur-tiduran dan mendengarkan lagu sampai jam setengah sebelas. Setelah itu David mengantarku ke kost. Aku pun melanjutkan tidurku untuk mengumpulkan tenaga lagi. Besok pagi kami harus menyelesaikan persyaratan administratif jika pernikahan kami tak ingin diundur.

The Wedding Day

Hari yang kami tunggu telah tiba....

Gaun putihku melambai diterpa semilir angin dari luar jendela, akad telah usai. Irama merdu terdengar hingga ke seluruh penjuru tempat tinggal kami. Aku menunggu David yang masih sibuk beramah tamah dengan penghulu dan para saksi. Setelah ini kami akan berganti dengan pakaian adat.

"Lho, mana Pak David?" Suara Mbak-mbak perias pengantin mengembalikan fokusku.

"Oh, masih di luar, Mbak," jawabku.

"Kok malah di luar? Ini sebentar lagi tamu undangan yang lain pada datang lho, Mbak," ucapnya dengan nada agak kesal.

"Ya udah kalau begitu saya dulu yang ganti, nanti Mas David nyusul," jawabku untuk menenangkan Mbak perias yang sepertinya tidak sabaran.

"Hmm," sahutnya sambil menuju kabinet berisi baju-baju kami yang telah disiapkan.

"Mbak, makeup-nya nggak ganti juga kan?" Tanyaku.

"Ganti donk, Mbak. Biar nggak terlalu kontras sama bajunya," tanggapnya.

Perias dengan hati-hati melepas pengait dan resleting gaun putih yang kukenakan. Lalu aku diarahkan untuk berganti pakaian adat yang temanya memang sangat jauh dari gaun tadi. Nuansa warna hitam polos berpadu dengan batik keemasan hari ini akan menjadi pakaianku dan David. Perias dengan teliti menyematkan bunga kantil yang telah dirangkai dan membuatnya agar menjuntai sebagai ekor

mahkota di kepalaku. Tak lama kemudian David masuk ke ruangan ganti. Ia tersenyum kepadaku, Ia tampak sangat elegan dengan jas hitam dan kemeja putih yang masih melekat di tubuhnya.

"Pak David bajunya ada di kabinet ya," ujar Mbak perias sebelum aku sempat menyapa suami baruku.

"Iya, Mbak. Terimakasih," jawab David dengan senyum di wajahnya yang sepertinya tidak akan absen seharian ini. Ia mengambil setelan baju adatnya lalu berlenggang keluar kamar lagi. Kamarku memang digunakan sebagai kamar ganti dan rias karena rumahku bukan rumah besar.

"Waaaah selamat... selamat menempuh hidup baru ya, Nduk," Ibu-ibu yang kemarin sore merias tanganku dengan hena berlari memelukku. Aku membalas pelukannya dengan senang hati.

"Ibu. Ini kan belum selesai, awas ya kalau sampai putus benang kantilnya," ketus Mbak perias.

"Hmm, gitu aja marah. Eh, ini salah. Bukan begini cara masangnya, nanti mahkotanya bisa lepas kalau begini," ujar Ibu sambil memeriksa hiasan di kepalaku.

"Ya udah Ibu aja yang pasang. Aku laper," ketusnya lagi sambil menghentakkan kaki keluar kamar. Wanita yang sudah berumur namun masih energik hanya menggeleng-gelengkan kepala.

"Itu putrinya Ibu?" Tanyaku tak ingin menebak-nebak.

"Iya, anak satu-satunya. Maaf ya, kalau anak Ibu nyakitin kamu," ucap Ibu itu sembari membenarkan tatanan bunga dan mahkota di kepalaku.

"Enggak kok Bu, dia nggak ngapa-ngapain. Tadi dia kesal saja karena suami saya nggak langsung ganti baju," aku berusaha menjelaskan kronologinya dari sudut pandangku.

"Anak Ibu beberapa minggu yang lalu dikhianati pacarnya, padahal sudah ada rencana nikah tahun ini. Jadi, mungkin dia suka melampiaskan sakit hatinya ke orang lain," papar Ibu itu.

Aku tak bisa menanggapi apa yang terjadi pada Mbak-mbak tadi, mungkin dikhianati pacar lebih sakit dari pada dihempaskan Bryan waktu itu. Tapi, aku tidak tahu karena aku tidak pernah memiliki pacar. Sudahlah, ada David yang lebih baik sebagai Domku. Lagi pula sekarang Ia double status sebagai suamiku juga.

Lelaki yang sedang kubicarakan dalam hati, masuk kembali ke ruang rias. Lagi-lagi aku belum mendapatkan kesempatan untuk menyapanya karena Ibu perias sibuk merombak riasan wajahku dan sedang mengganti warna bibirku.

"Kalau tadi pakai warna pink karena bajunya putih, sekarang pakai warna merah bata biar cocok sama bajunya. Nah, wajahnya udah pas pakai bedak yang natural," Ia memandang wajahku sembari berujar dengan lega. Pandanganku malah sibuk dengan laki-laki dengan baju adat yang sangat asing di mataku. Ia terlihat beda.

"Oh iya, Pak David boleh ke sini sebentar? Saya pasangkan keris dulu," ucap Ibu itu.

"Keris betulan, Bu?"

"Ya bukan donk, Pak. Ini keris dari kayu buat tradisi saja. Bapak ini ya," jawab Ibu.

"Siapa tahu keris betulan, mau saya koleksi kalau boleh," ucap David disusul tawa Ibu yang sedang memasangkan kerisnya.

David memang sangat ramah kepada orang-orang. Perlu aku garis bawahi, Ia adalah jiwa yang berbeda sebagai

Dominant di dunia BDSM dan laki-laki humoris, ramah, serta baik hati di dunia nyata. Tambahan, cerdas dan pekerja keras.

Ia yang melengkapi potongan puzzle yang hilang dalam hidupku serta membantuku menyusunnya kembali menjadi lebih indah. Hidup kami saling melengkapi, Ia memenuhi dan mengontrol jiwa submissive-ku. Aku membuka pintu hatinya untuk membebaskan singa yang ada di dalam lubuk hatinya. Singa yang cakarannya membuatku melayang, singa yang menyembunyikan taringnya dan hanya Ia tunjukkan kepada orang-orang tertentu saja.

"Nah, sudah beres semuanya," ucap Ibu itu sembari menyilakan kami kembali keluar kamar.

"Itu Mbak-mbak tadi punya masalah hidup apa sih," ucap David saat kami menuju tempat resepsi lagi.

"Ih jangan gitu, Tuan. Kita kan nggak tahu apa-apa," tanggapku.

"Tapi tadi aneh saja, masa tiba-tiba jutek gitu," sangkal David.

"Kata Ibunya, dia lagi insecure," jawabku pelan.

"Oh," jawab David singkat.

Kami menyalami tamu-tamu bersama dengan keluarga inti kami, beberapa tamu undangan mengajak kami berfoto. Fotografer dan pengarah pose tidak bosan-bosan untuk mengingatkan kami agar tersenyum dan sesekali pose berpelukan. Musik dan lagu-lagu menambah keramaian suasana hari ini.

Malam harinya beberapa teman kantorku datang, kebetulan suasana sudah agak reda dari keramaian. Mungkin mereka datang langsung dari kantor. Aku mengenalkan mereka pada suamiku. Mereka tampak

mengangguk-angguk pada David yang sejak dulu kukatakan sebagai pacar pada mereka. Memang telah menjadi kesepakatan kami bahwa kami akan menjawab sebagai sepasang kekasih kepada para vanilla di sekitar kami.

"Tadi upacara adat, Ra?" Tanya Andre.

"Enggak. Upacara adat di hari ketiga," jawabku.

"Oh, di tempat Mas-nya?" Alya menyambung bertanya.

"Iya," jawabku dan David hampir bersamaan.

"Oh iya, ada salam dari Rehan. Dia nggak bisa datang, dia bilang pacarnya sakit," ucap Alya.

Hah pacarnya? Padahal Emi juga di rumahku. Pacar yang mana lagi? Aku menghembuskan nafas kasar. Sudah berapa kali Emi dibohongi?

"Rehan siapa?" Tanya David sambil menyipitkan netranya sedikit.

"Teman kantor," jawabku singkat.

"Rehan yang dulu pernah ngejar-ngejar Rahayu, Mas. Tapi ternyata dianya malah lebih suka sama teman kost-nya Rahayu, lagian" Alya mengernyit saat kakinya yang di bawah meja kusenggol agar tidak melanjutkan kalimatnya.

David tak bertanya lebih lanjut. Tapi seusai mereka pulang, Ia tak lupa menanyakanku lebih lengkap siapa laki-laki yang dimaksud Alya.

"Rehan itu siapa?" Tanya suamiku saat kami memasuki kamarku kembali.

"Dia teman kantorku, Tuan. Tapi ternyata dia juga teman kuliah mendiang Mbak Leila," jawabku.

"Oh, mendiang isterinya Bryan, ya?"

"Iya," jawabku singkat. David berhenti bertanya tentang Rehan dan juga tidak membicarakan lebih lanjut tentang Bryan.

Malam ini aku dipeluk erat oleh David, kukira Ia akan minta jatah malam pertamanya hari ini. Tapi ternyata Ia malah membicarakan hal lain tanpa kuduga.

"Ayu, kamu sudah jadi milikku yang sah secara hukum dan agama. Sebagai suami, aku bertanggung jawab dan berhak atas semua yang ada padamu. Jangan lupa aku masih menjadi Dom kamu, kamu masih terikat kontrak Dominant-submissive denganku," bisiknya saat Ia memelukku.

"Paham, Tuan," jawabku.

"Good. Seperti biasa, kamu wajib memanggilku dengan sebutan 'Tuan' jika kita hanya sedang berdua dan saat aku membawamu meet up dengan teman-teman BDSM lain. Selain itu, kamu bebas mau panggil aku dengan sebutan apapun," tegas David.

"Iya, Tuan," aku mencerna ucapan David.

"Sudah malam, tidur. Besok sore kita akan ke rumah keluargaku," ujar David.

Ia kembali memelukku erat, detak jantungnya kurasakan dengan jelas mendendangkan irama baru dalam hidupku. Aku sudah sering melewati malam yang menyenangkan dalam pelukan David, namun malam ini rasanya berbeda. Alih-alih bisa tidur, aku malah hanya bisa memandangi wajah David yang tenang dalam tidurnya. Garis-garis yang tercetak tegas semakin menampakkan pesonanya di depan wajahku.

Kukira setiap pengantin akan melewati malam pertamanya langsung setelah mereka akad. Ternyata kami tidak. Apa cuma kami yang seperti ini? Tapi sebenarnya aku juga belum siap, aku belum pernah sekalipun menjalani apa yang dinamakan dengan penetrasi. Apakah itu sakit? Apakah itu berdarah?

Sepasang mata elang menatapku tajam saat aku memikirkan itu semua. Aku terkesiap. Dadaku berdegup kencang. aku mengalihkan pandanganku.

"Aku memintamu tidur, Sayang," ucapnya dengan lembut. "Ada sesuatu yang kamu inginkan?" Ia menyeringai kemudian terkekeh kecil.

"Maaf, Tuan," lirikku menyadari kesalahanku.

"Ada sesuatu yang kamu inginkan?" Ucap David mengulangi pertanyaannya.

Aku memikirkan kalimat yang tepat, apa sebaiknya aku langsung memintanya? Tapi aku tidak yakin.

"Hmmm?"

"*Spank me, Sir. Please,*" ucapku. Kalimat itu meluncur dengan lancar setelah aku pikir itu adalah pilihan yang terbaik di dalam kepalaku.

"Oh, tengah malam begini kamu minta di-*spank* ya? Apa nggak ingat kalau besok pagi masih resepsi?"

Ucapan David menampar perasaanku dengan tepat. Aku merasa harga diriku hancur. Serendah ini diriku? Saat David fokus memikirkan acara pernikahan kami yang masih berlangsung, aku malah memikirkan hal lain yang tidak-tidak. Mungkin sebaiknya aku membatalkan ucapanku, tapi bagaimana cara menarik ucapan? Ucapan yang keluar dari mulut bukanlah teks pesan yang bisa di-unsend.

"Lepas semua bajumu sekarang, malam ini kamu tidur di lantai!" David menyipitkan netranya padaku.

Melakukan kesalahan di malam pertama. Itulah sisi bodohku. Aku menarik baju tidurku ke atas, menanggalkan semuanya lengkap dengan celana tidur bermotif bunga-bunga lavender ungu. Nafasku sesak saat aku masih menyisakan bra dan panties di tubuhku. Aku mencuri

pandang ke arah David yang ternyata sedang menatapku tajam. Ia pasti akan marah jika aku berlama-lama melakukan perintahnya. Dengan cepat, kutanggalkan baju dalamku.

David memberi isyarat agar aku turun dari ranjang. Lantai kamarku terasa dingin meski AC-nya hanya bisa mengatur suhu 18° Celcius. Aku mendaratkan tubuhku ke lantai dengan posisi telentang. Tentu saja tubuhku terekspos dengan jelas jika David melihatnya dari ranjang tidur.

"Telungkup," ucap David. Mungkin Ia merasa jijik padaku.

Lagi-lagi rasa maluku muncul karena kelakuanku. Mengapa tadi tidak terpikir olehku bahwa aku sebaiknya telungkup saja, mengapa aku harus mempermalukan diri sendiri?

Remasan di pantatku membuatku terlonjak. Ternyata David tak tinggal diam di atas ranjang. Dadaku semakin berdegup kencang.

"Karena kamu sudah memintaku, maka akan kuberikan untukmu," ucapnya.

"Hitung!"

Plak

Tangannya mendarat di pantatku, Ia menuruti permintaanku yang tak bisa kubatalkan lagi.

"Satu," lirikku.

"Yang keras, nggak kedengaran," ujarnya.

Aku mengulangi hitunganku dan Ia terus mendaratkan tamparannya di pantatku. Aku tenggelam dalam rasa sakit, malu, dan tidak tahu harus berbuat apa. Sudah begitu, Ia tidak peduli dengan tangisku di tengah-tengah aksinya.

Ia kembali naik ke ranjang sementara aku teronggok begitu saja di lantai dalam tangis malu dan sakitku. Malam

ini aku harus tidur di lantai karena David menghukumku. Namun, aku terkejut saat bangun tidur ternyata aku sudah berada dalam dekapannya lagi dan dibalut dengan selimut.

The Wedding Day 2

Hari ini cukup menguras tenaga, tapi kami cukup puas karena prosesi adat berjalan dengan sangat lancar. Aroma bunga-bunga di tubuh kami masih tercium dengan jelas hingga malam tiba. Hotel tempat kami menyelenggarakan resepsi kedua sekaligus prosesi adat memang tak jauh dari rumah David. Rumah yang tergabung dengan pabrik obat herbal dan tanaman obat-obatan itu mengingatkanku pada *kidnapping play* satu tahun yang lalu.

Dibanding dengan acara resepsi di rumahku yang lebih banyak dihadiri tamu Paman dan Bibi, di tempat David lebih banyak dihadiri kolega bisnisnya dan teman-temannya termasuk teman-teman BDSM. Aku tak menyangka bahwa Ia mengundang anak-anak BDSM ke pesta pernikahan kami, banyak di antara mereka yang tak kukenal. Tapi aku percaya bahwa mereka adalah yang benar-benar David pilih dan sudah Ia kenal baik.

"Oh, jadi ini Ayu yang di Instagram itu? Nggak pernah nimbrung meet up ya? Jadi nggak tahu, *by the way* salam kenal, Sist," ucap perempuan seumuranku saat kami acara makan santai malam hari. Aku membalas pelukan singkatnya.

"Dia pernah ikut training padaku," bisik David menjelaskan.

"Sebagai sub atau sebagai Dom?" Tanyaku berbisik juga.

"Sub lah, dia yang punya akun ini," David membuka handphone dan menunjukkan sebuah akun padaku. Ternyata aku sudah akrab dengannya di Instagram.

Iya, malam ini aku akan banyak bertemu dengan para *ex-mentee* David. Rasanya panas saja meski AC hotel seharusnya cukup dingin. Mungkin kapasitas manusia di hall ini terlalu banyak.

"Vid, Lu nikah pakai cinta enggak?" Celetuk Lontong disusul gelak tawa yang lain.

"Ngawur Lu," sahut anak yang lain yang aku lupa namanya meski di awal sudah mengenalkan diri semuanya lengkap dengan nama samaran mereka.

"Yah, siapa tahu enggak. Hidup dia kan cuma kerja, BDSM, kerja, BDSM. Ketemu Ayu aja di dunia BDSM," bela Lontong untuk dirinya sendiri.

Kami mengobrol sepuasnya usai para tamu undangan pulang, mungkin mereka sengaja datang bersama saat malam hari agar lebih bebas mengobrol.

"Ini nih ceritanya numpang gathering di nikahannya David?" Ucap Yupi.

"Sekalian saja numpang scene, Yup," ucap laki-laki yang bernama Xavier.

"Eh, Yupi ternyata switch ya?" Kata Bryan.

"Baru tahu Lu?" Sahut Yupi.

Aku juga baru tahu bahwa ternyata Yupi switch. Mungkin laki-laki muda imut-imut yang tadi bergandengan tangan dengan Yupi adalah subnya. Waktu itu aku merasa aneh saja karena Yupi tidak menggandeng Xavier atau Bryan yang kabar burungnya pernah scene dengan Yupi.

"Hei.... Willll. Akhirnya Lu dateng juga," seru David saat sepasang suami isteri dengan batita di gendongan isterinya.

"Eh, Yupi panas. Yupi panas tolong kondisikan," ujar Lontong membuat heboh.

Oh, rupanya itu Wilson mantan Dom Yupi. Aku mengerti bagaimana perasaan Yupi, kami pernah berada di posisi yang sama. Bedanya adalah aku dilepas baik-baik oleh Bryan sedangkan Ia dilepas dengan cara dikhianati oleh Wilson.

"Siapa itu?" Aku berbisik ke David sambil menatap perempuan yang menggendong anak kecil.

"Wilson sama Lily," sahut David. Aku ingat nama Lily, dia yang dulu perang dingin dengan Yupi. Tapi sekarang Yupi sepertinya sudah mampu mengontrol emosinya kepada Lily. Perempuan yang menggendong batita itu tampak malu-malu di samping Wil. Yupi diam bersama para lelaki di sekitarnya, Savier, Bryan, Lontong, dan lelaki imut yang aku lupa namanya.

"Manis banget, mirip Daddy ya?" Ucap seseorang kepada anak Lily sambil memainkan pipinya.

"What's the meaning of daddy?"

"Daddy kandung lah, daddy apa lagi emangnya, Kak Bryan?" Ucap perempuan yang pernah jadi mentee-nya David.

Kumpul-kumpul anak BDSM jika dipenuhi dengan kebaperan memang tidak bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu kami memang seharusnya memahami betul dinamika hubungan di antara kami, apakah hanya di dunia alter saja? Jika iya, tidak seharusnya saling cemburu jika orang lain yang bahkan pernah satu kamar dengan kami dalam keadaan telanjang bulat pun akhirnya bisa dimiliki oleh teman sendiri.

Aku tahu itu sangat berat bagi Yupi, tapi memang sudah risiko. Memang bukan pernikahan Wilson dan Lily yang keliru, namun penyebab dari pernikahan itu sendiri. Kronologi yang kutahu memang sangat tidak dibenarkan

dalam BDSM. Wilson tidak konsensual tentang hubungannya di belakang Yupi.

Begitu pula dengan David dan Bryan, mungkin jika mereka tidak memiliki kepala dingin, persahabatan mereka akan hancur berkeping-keping. Mereka pasti akan saling menghancurkan hingga ke dunia reallife mereka yang sama-sama berkecimpung di dunia bisnis. Namun pada nyatanya, mereka malah semakin akrab.

Siapa sangka Bryan yang dengan berat hati melepaskan demi kehidupan vanilla-nya, namun ternyata ditinggal isterinya lalu aku malah menikah dengan sahabatnya sendiri? Itu pasti sangat berat bagi Bryan. Kasus Yupi sama dengan Bryan, Ia adalah teman dekat Lily dulu. Kabarnya lagi, sekarang hubungan barunya dengan Savier sedang renggang entah ada alasan apa.

"Udah malam ayok cabut," ucap Bryan.

"Iya Bry, iya. Santai gitu lho," sahut Lontong.

"Bryan tuh takut ganggu Ayu sama David atau udah nggak bisa nahan sakit hati ya?" Ejek Yupi.

"Eh, Wil. Wilson, ini Yupi hpppph...." teriak Bryan dibalas dengan bekapan tangan Yupi.

"Noh, *breathplay* noh," ucap Lontong.

Mereka terus bercanda tanpa tanggapan Wilson ataupun Lily, dari semua tamu yang datang Wilson dan Lily adalah sepasang manusia yang paling pendiam. Aku tidak terlalu mengenal sifat asli mereka bahkan di dunia maya pun.

"Tuan, buka kado yuk," ucapku di kamar yang khusus untuk kami berdua.

"Sudah malam, Sayang. Lagian kadonya pada di ruang sebelah. Malu-maluin jam segini keluar kamar cuma buat buka kado," jawab David.

"Aku cuma penasaran sama kado mereka," ujarku merujuk pada teman-teman kami yang pulangnyanya sampai larut malam.

"Ya kado biasa lah, masa ndadak mau kado tools," sahut David. "Mereka juga manusia pada umumnya. Kamu belum pernah kondangan ke anak BDSM lain?"

Aku menggelengkan kepala.

"Ya udah sini kalau nggak percaya," ucap David sembari bergegas dari rebahannya.

Kami membuka pintu kamar lain yang juga disewa namun tidak ada yang memakai sehingga digunakan sebagai gudang kado. David mencari nama-nama tertentu, ada yang memakai nama asli ada juga yang memakai nama samaran. Lalu membuka satu sampel. 'Aliko - Wildan'

"Nah, ini punya Lily sama Wilson, kita buka ya," ucap David.

Tadaaa Teflon anti lengket dan anti panas di kulit dengan merk terkenal mewah. Aku tertawa sedangkan David hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kita buka lagi ya," ucap David sambil mengambil kado dengan nama Sherlyza N Palupi, nama aslinya Yupi. Satu ... Dua ... Tiga! Sepaket cangkir kaca bercorak emas lengkap dengan teko dan nampannya.

Tiba-tiba aku terpikir sesuatu, aku meneliti satu persatu siapa tahu ada kado anonim. Benar saja, aku mengambil satu dan membukanya. Isinya adalah

"Eh, gila ini lingerie kondom sama lubricant ngapain juga buat kado nikah. Astaga! Untung bukan Jojon yang

buka," desis David. Nama panggilan anak angkatnya Jojon. Aku tertawa.

"Kita cari lagi yang tanpa nama, Tuan," ujarku diangguki David.

Ternyata benar, di antara mereka banyak yang nekat menyelundupkan alat-alat sakral yang tidak seharusnya dibuka oleh orang-orang vanilla. Whip, nipple clamp, ballgag, itu lebih parah jika dibanding dengan yang mengado kondom plus lubricant. David menghela nafas frustrasi sedangkan aku terkikik geli. Mereka mengerjai Tuanku.

"Kita foto, terus upload," ujarku.

"Percuma, nggak ada yang ngaku, yang ada mereka malah mengolok-olok kita, Sayang. Kalau aku boleh jahat, tag semua akun asli mereka," gerutu David.

"Jangan lah, Tuan. Kasihan kalau mereka dapat masalah di reallife," tolakku sembari menyingkirkan barang-barang yang mudah pecah agar tidak tersenggol.

"Mereka juga bikin masalah kita kalau sampai Jojon atau Paman Bibimu yang buka. Untung udah dibongkar malam ini," ujar David. Ia memisahkan kado-kado itu lalu merangkulku kembali ke kamar.

"Suatu hari kita bakal pakai tools baru," bisiknya membuatku tersipu.

Malam ini aku tidak berani berulah seperti dua malam sebelumnya. Aku diam dengan tenang dalam dekapan David. *Yeah, wanna try to be good girl.*

Vanilla Session

Beberapa hari kemudian....

Pesta pernikahan telah lewat, kini saatnya aku dan David menjalani kehidupan sebagai suami isteri. Aku merasa kaku karena tidak pernah menyentuh barang-barang rumah tangga apalagi peralatan dapur. Tapi aku berusaha keras menjadi pendamping David yang terbaik.

"Sayang, kalau nyapunya nggak bersih, awas!" Ucap David.

"Tapi Tuan"

"Nggak ada tapi-tapian," sahut David.

Aku tidak menjawab ucapan David lagi. Kulanjutkan pekerjaan yang sedang kulakukan dengan berusaha semaksimal mungkin. David yang sudah rapi dalam balutan kemeja dan jasnya menghampiriku.

"Sayang, aku kerja dulu. Baik-baik di rumah," Ia mengecup keningku.

"Hati-hati di jalan, Tuan," jawabku.

Ia berlelenggang pergi dari hadapanku.

Aku melewati hari ini dengan bersih-bersih rumah dan memasak makanan-makanan kesukaan David. Sebelum menikah denganku jam kantornya selesai sekitar jam 4 sore, delapan jam kerja. Namun entah bagaimana caranya Ia bisa mengubah durasi jam kerjanya setelah menikah denganku.

"Aku janji sampai rumah jam 2," ucapnya.

"Ada pengurangan jam kerja, Tuan?" Tanyaku.

"Enggak. Aku bisa mengubah durasi kerjaku sesuai kebutuhan, yang penting di hari-hari biasa aku datang ke

kantor untuk melakukan pemantauan dan pengecekan laporan," jelas David.

"Wah, kok bisa ya Tuan? Emang Tuan kerjanya di bagian mana?" Ujarku.

"CEO, Sayang. Sekaligus owner. Tapi sekarang mengundurkan diri dari CEO, biar yang lain saja yang mimpin," bisik David kemudian mengecup pipiku.

Pantas saja. "Oh, jadi pabrik obat herbal itu milik Tuan?" Tanyaku diangguki David.

Berkali-kali aku mencicipi adonan kue yang akan kukukus, aku tidak mau jika rasanya berantakan. Naluriku berkata bahwa aku harus sempurna bagi David, minimal aku tidak mengecewakan sebagai isteri sekaligus property-nya.

Jam menunjukkan jam dua belas, hampir semua pekerjaan rumahku selesai. Aku tinggal menunggu kue itu matang dan menyajikannya. Setelah ini aku harus mandi agar tubuhku tidak bau bawang merah dan sabun lantai.

Aku menghembuskan nafas lega setelah sajian makan siang dan semua kudapan telah siap di meja makan. Pintu depan terbuka dan menampilkan senyum David saat aku mengeringkan rambut dengan *hair dryer* di sudut ruang tengah.

"Hallo, Sayang," ujar David sambil meletakkan tas laptopnya di sofa depan TV.

"Tuaaan," balasku sambil mematikan *hair dryer* lalu memeluk David.

"Wah, masak apa hari ini?"

"Masak rendang," jawabku.

"Hmm, hasil tutorial YouTube ya?"

"Kok Tuan tahu?"

"Apa yang nggak kutahu tentang kamu, Ayu?"

Aku tertawa ringan.

Saat makan siang berlangsung, David membahas keinginannya untuk *scene* malam ini. Aku lebih banyak mendengarkan dan mencerna apa yang Ia inginkan.

"Lagi apa Budakku tersayang?" David berbisik di tengkukku.

"Lagi baca buku, Tuan," jawabku sambil menghindar dari jangkauan endusan David di leherku. Tapi aku tidak bisa.

"Ssst. Jangan pergi," bisiknya memperingatkanku.

Ia mengusap ujung kepalaku lalu mengambil buku tentang psikologi keluarga di tanganku dan meletakkannya di meja pinggir springbed. Tangannya mulai bergerak menggerayangi baju yang kukenakan. Aku menghela nafas membiarkan David melakukan itu semua.

"Kali ini aku tidak akan mengikat atau memborgolmu," bisiknya di telingaku.

"Kubebaskan tubuhmu tanpa kekangan sedikitpun, tidak ada sehelai benangpun yang melekat pada tubuhmu. Jadi, lepaskan bajumu," ucapnya.

Aku melakukan apa yang David minta. Ia berhak atas tubuhku, Ia juga berhak atas jiwaku. Walaupun dada ini berdegup tak karuan dan rasa takut terus menyelimutiku, tapi David menginginkanku malam ini. Ia adalah orang yang berhak atas diriku, Ia berhak mendapatkanbl apapun yang Ia inginkan dariku.

"Berbaring, Sayang," ucapnya. Tangannya menjamah tubuh bagian depanku, kecupan-kecupan terus datang dan membuatku mulai menggeliat. Kuserahkan diri ini untukmu, David!

Telapak tangan David bergerak di kedua telapak kakiku, lalu merambat keatas melewati betisku. Sentuhannya menipis dan hanya ujung-ujung jarinya yang bergerak di permukaan kulitku. Kulitku kini mendadak sangat sensitif, segala rangsangan langsung menjalar dengan cepat ke seluruh penjuru tubuhku.

Aku menggeliat merasakan sentuhan ujung jari David di bagian dalam pahaku. Aku tergugah untuk membuka kakiku lebar-lebar, endusan nafas David kurasakan tepat di depan titik intimku. Ia menciumnya. Ia mencium bagian paling privasi milikku. Tak lama kemudian endusan itu berganti dengan sentuhan menggoda di klitoris.

"Aaah Daviddd," lirihku.

Jemari David terus bergerak menjelajah semua bagian kewanitaanku. Aku terlonjak ketika perlahan tapi pasti, satu jari David bergerak masuk ke dalam lubangku, membuatku tak kuasa menahan diri untuk mengeluarkan desahan. Jarinya melesak semakin dalam.

"Ayuh, izinkan aku memilikimu. Ini akan terasa sedikit sakit, tapi aku janji kamu pasti akan sangat berbahagia melewatinya," suara dalam dari seorang lelaki membuat dadaku berdegup lebih kencang dan nafasku tersengal-sengal.

Dinding pertahanananku jebol dan aku merasakan nyeri yang begitu hebat. Ternyata semesta bicara lain padaku ketika orang-orang berkata bahwa malam pertama adalah malam yang sangat istimewa. Aku merasakan sakit yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Tapi aku yakin hal yang membuat itu semua istimewa adalah ketika aku mempersembahkan diri seluruhnya untuk David.

Aku memejamkan mata erat-erat, air mataku mengalir melewati sudut mataku. Tanganku mencengkeram lengan kekar lelaki di atasku. Sebuah kecupan manis mendarat di dahiku. Aku merasakan nyeri dan perih di bagian pangkal pahaku, tangisku pecah.

"It's done, Baby," ucap David.

"Udah Tuan?" Tanyaku dengan suara parau.

Aku heran bagaimana bisa kami melakukan dengan secepat ini. Tapi, aku sadar bahwa David mungkin tidak menikmatinya. Aku telah mengecewakan David.

"Tuan?"

"Iya, Sayang," jawabnya kemudian. Aku berusaha bangkit dari posisiku.

"Apa aku mengecewakan Tuan?"

"Tentu saja tidak, Sayang," jawabnya lembut.

"Tapi mengapa Tuan berhenti?"

"Aku tahu kamu kesakitan, aku mau kita menikmatinya bersama, bersama-sama enak," ujar David sambil mencondongkan wajahnya ke arahku.

"Berarti Tuan tidak menikmatinya?"

"Apa kamu menikmatinya, Ayu?"

"Sakit sih," jawabku jujur.

"Tenang, Sayang. Kita akan mencobanya lagi," ucap David sambil bergegas ke kamar mandi.

Malam pertama yang seharusnya indah, tapi sayangnya aku tidak bisa memuaskan David sama sekali. Tidak hanya tidak bisa memuaskan, tapi sangat mengecewakan. Satu jam kemudian, David baru keluar dari kamar mandi. Sejak kapan Ia punya kebiasaan mandi satu jam lamanya? Padahal aliran air di rumah David sangat lancar.

Pesona David tidak juga hilang walaupun Ia baru saja mandi. Ia mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil. Wajahnya pucat menandakan Ia kedinginan, kelopak netranya bengkak kemerahan. Aku berusaha bangkit dari springbed dengan sisa tenagaku. Rasanya nyeri sekali. Beberapa kali aku menyembunyikan ekspresiku di depan David yang sedang mengutak-atik remote TV.

Aku berjalan ke dapur dan menyeduh kopi hangat untuk David. "Tuan minum dulu, ya," ucapku sembari meletakkan secangkir kopi hangat di meja depan sofa.

"Eh, makasih, Sayang," ucap David tanpa memandangkanku. Aku tahu Ia benar-benar kecewa.

Kududukan diriku di samping David. "Kamu mandi dulu ya," ujanya.

"Iya, Tuan," jawabku. Fix, aku diusir!

The Journey

David masih duduk di depan TV, aku berlenggang masuk ke arahnya. Kusinkingirkan rambutku yang menutupi telinga. Rambut panjangku tergerai bergantung bebas di depan dadaku yang hanya tertutupi *lingerie* warna merah. Kuangkat kain tipis nan halus dan aku duduk langsung dengan *thong* di sofa samping David.

Tak ada reaksi apapun dari David. Aku duduk menyilang dan menyandarkan kepalaku di punggung sofa, menunjukkan dadaku yang terpampang bebas di balik kain tipis berwarna merah. Satu tanganku menyangga kepalaku, kurasa posisiku sudah mirip dengan pose foto seksi.

Beberapa menit kemudian David melirikkku jengah. Aku bergerak mengubah posisiku berharap agar David tergoda. Tapi lelaki di sampingku sama sekali tidak tergugah, pandangannya masih saja tertuju pada acara TV yang sebenarnya bukan tayangan penting. Aku nekat beralih duduk di pangkuan David tanpa berpikir panjang.

PLAK

"Ahh."

David menampar pantatku setelah Ia dengan mudah mengubah posisiku menjadi berbungkuk di pangkuannya.

PLAK

"Siapa suruh pakai *lingerie*?! Kamu menggodaku?" Bentak David dengan suara kesal.

"A... ampun Tuan," lirihku. Padahal aku ingin mengulang acara semalam yang gagal. Kukira aku sudah siap malam ini.

PLAK

David menjambak rambutku dan menarikku berjalan dalam posisi merangkak. Aku mengikutinya tanpa bertanya atau membantah sedikitpun. Lalu Ia menghempaskanku di lorong dekat dapur dan meninggalkanku sendirian. Tak lama kemudian Ia kembali dengan *blindfold* di tangannya dan *leather whip* berukuran sedang.

Dengan kasar dan tanpa berkata sepatah katapun Ia memakaikan *blindfold* padaku, mengikatnya kencang di belakang kepalaku. Indera penglihatanku telah kupasrahkan pada David.

Plak!

Pipi kiriku terasa panas saat kurasakan David menamparku dengan keras tanpa ampun. Lagi-lagi Ia menamparku yang kini mendarat di pipi kanan, lalu gantian kiri lagi. Berkali-kali Ia menamparku hingga wajahku terasa kebas.

Leher kanan bagian depanku terasa geli dan tak lama kemudian cekikan tangan David membuatku ingin menangis. Aku tak mampu menghirup udara ataupun menghembuskannya.

"Malam ini aku akan menghukummu, bersiaplah untuk menangis dan menjerit untukku semalaman," bisik David.

Ia pun memasang *collar* di leherku. Gemerincing rantai yang terhubung dengan *collar* terdengar jelas olehku.

"Jalan," interuksinya.

Aku bergerak merangkak mengikuti petunjuk David. Sesekali Ia mendaratkan cambukan ke pantat dan punggungku karena aku salah melangkah. Telapak tanganku merasakan permukaan lantai yang dilapisi karpet karet yang dingin dan empuk. Aku tidak tahu kami ada di mana,

setahuku tidak ada bagian di rumah David yang dilapisi karpet karet seperti ini.

Ctarrr

"Jangan melamun!" Seru David. Suaranya yang dingin datar menggema.

"Kneel," interuksinya.

Aku langsung melakukan apa yang kudengar. Kurasakan sentuhan di kedua bahu.

"Ayu hari ini aku menagih janji yang telah kita sepakati, Kau ingat?" Ucap David.

Aku memikirkan janji apa yang ia maksud, dadaku berdegup kencang saat aku menyadari tak ada satupun sesuatu yang kuingat sebagai janji. Lagi-lagi aku melupakan hal yang seharusnya kupegang teguh.

"Jiwa dan raga ini milik siapa, Ayu?" David memegang kedua lenganku.

"Milik Tuan David," jawabku.

"Baik, semua yang ada padamu adalah milikku, termasuk pikiranmu. Fokuskan pikiranmu hanya padaku, percayakan semua kendali dan keputusanmu padaku. Paham?"

"Paham, Tuan," jawabku usai mencerna apa yang David ucapkan.

"Apa yang kamu ingat sebelum kita memutuskan menikah waktu dulu?"

"Kita akan menjalin hubungan Master-slave, Tuan," jawabku sesuai apa yang aku ingat.

"Bagus. Aku rasa kamu sudah tahu apa itu Master-slave. Sekarang kita sudah mulai menjalaninya," ucap David.

Aku sadar bahwa David menghukumku karena aku berbuat sesuka sendiri, bahkan aku sampai lancang

menggodanya. Tidak seharusnya aku melakukan itu semua karena David lah yang memegang kontrol tentang apa yang kami lakukan.

"Tidak ada *safeword* ataupun limit bagimu, akulah yang berhak memegang itu semua. Aku berhak mendorongmu hingga pada titik terpinggir daya tahanmu. Sekarang, berdiri!"

Ctarr

"Ahhh," aku merasakan cambukan yang langsung disusul dengan gesekan tali di dadaku saat berusaha bangkit dari posisiku. Tanganku ditarik dengan cepat dan kencang ke belakang tubuhku lalu tali itu melilit dadaku. Aku tak mampu mengimbangi garakan David yang begitu cepat untuk membelenggu bagian atas tubuhku.

Nafasku tersengal-sengal saat menyadari tanganku sudah terikat di punggung dan kedua buah dadaku terperangkap sempurna dalam lilitan tali. Tak sampai di sini, lilitan-lilitan tali dan beberapa simpul buah karya David masih belum selesai. Aku hanya bisa merasakan apa yang Ia lakukan padaku tanpa ada izin untuk melihat bagaimana tali ini menempel di tubuhku.

Kupercayakan dan kupersembahkan diri ini pada David, aku bahagia dengan perlakuan apapun yang membuatnya senang. Lilitan tali kembali kurasakan di kedua kakiku yang terus melingkar-lingar di paha, betis, hingga pergelangan kaki.

Ctarr

"Aghh," aku jatuh tersungkur saat kakiku merasakan cambukan dan tak ada lagi yang bisa kugunakan untuk bertumpu dengan nyaman. David menarik rantai ke atas sebagai tanda bahwa aku harus kembali ke posisi semula.

Posisiku dibuat semi tergantung yang justru sangat membuat kakiku tersiksa hebat karena harus menjinjit untuk sampai ke lantai. Jika aku melepaskan jinjitan itu dan membiarkan tubuhku tergantung maka jeratan tali di tubuhku akan mengencang.

CTARRR

"Tuaaan," lirikku setelah menahan jeritku. David mencambukku dengan kencang mengenai punggung atasku.

"Ini baru mulai, Ayu. Rasa sakit yang kamu terima belum seberapa," ucap David.

Cambukan demi cambukan David berikan secara acak ke bagian-bagian tubuhku. Aku tak bisa memprediksi bagian mana yang akan menjadi sasaran David. Aku menyatukan gigiku untuk menahan rasa sakit yang kuterima.

"Buka mulutmu," kudengar suara nan dingin yang langsung kulakukan. "Jangan sangkal rasa sakitnya," lanjut David.

Aku berjingkrak kuat saat cambuk mengenai tulang keringku, alhasil tubuhku terasa diremas-remas dan tercengkeram. Dadaku terasa sesak, perutku mual. Namun perasaan itu kembali disusul oleh cambukan di dadaku tepat mengenai kedua puncaknya. Aku merintih mendapatkan itu semua.

Benda bergetar menempel di kemaluanku, aku tak berani menggerakkan tubuhku untuk menghindari *vibrator magicwand* yang David arahkan. Aku menggeliat merasakan rangsangan hebat yang menyerang jiwa ragaku. Tapi tiba-tiba sensasi itu hilang tanpa aba-aba apapun. Aku frustrasi.

The Journey 2

Srrrreeeeek

Lingerie yang kupakai disobek begitu saja oleh David, bagian dada dan punggungku terekspos bebas dalam jeratan tali berharap agar diberi kenikmatan lebih. Aku terlonjak saat benda bergetar diselipkan ke *thong*-ku. Aku terus berjinjit dan merintih merasakan sensasi antara rasa sakit dan nikmat.

"Tuan...." Suaraku terdengar tidak jelas namun kata itu yang kubisikkan.

Lelaki yang kupanggil menarik puncak dadaku dengan kuat, membuatku maju beberapa langkah dalam jinjiitku.

"I wish use my cane," ujar David dengan suara bahagia.

"As you please, Sir," jawabku.

Beberapa saat kemudian ada sentuhan benda seukuran jari namun terasa jauh lebih keras, bergerak dari leherku turun ke bawah, melingkari payudaku, lalu melanjutkan pergerakannya melewati perutku. Hal terakhir yang kurasakan dari benda itu adalah hantaman keras di bongkahan pantatku. Aku terlonjak dan keseimbanganku kalap. Tali-tali menjeratku dengan kejam tanpa peduli atas apa yang sedang kurasakan.

CPLAK

David mendaratkan *cane*-nya lagi di posisi yang sama. Ini jauh lebih menyakitkan dibanding dengan ikat pinggang ataupun *leather whip* yang biasa Ia gunakan untuk menghukumku. Peluh mengucur dari tubuhku bersamaan

dengan meningkatnya kecepatan degup jantungku. Nafasku tersengal-sengal.

Hanya dengan beberapa sabetan yang David berikan padaku, air mataku sudah tak bisa dibendung lagi. Ini benar-benar sakit, tapi David tetap melanjutkan aksinya. Tubuhku bagai diperas-peras. Badan bagian atasku dililit tali, kakiku harus terus menjinjit, selangkanganku melawan getaran hebat vibrator yang tak mungkin bisa kuhwntikan sendiri.

CPLAK

Entah sudah berapa hitungan yang David berikan padaku. Aku hanya bisa menjawab dengan rintihan dan tangisan dari mulutku. Rasa sakit perlahan menyebar ke seluruh aliran darahku. Menghidupkan gairah langka yang hanya bisa kurasakan melalui rasa sakit. Aku menghela nafas sekuat tenaga.

"Cum, cum for me," seru David.

Aku bagai kehilangan kesadaran saat hasrat pelepasanku dikabulkan oleh David. Aku mendesah lega lalu menghirup nafas lagi, rasanya enak sekali. Aku berdiri dengan tenang meski kakiku masih berjinjit dan vibrator masih bergetar.

Sentuhan *cane* kembali kurasakan di punggung bagian atas dengan begitu lembut, bergerak menyentuh telapak tanganku yang terikat di punggung, lalu benda itu bergerak ke depan melewati pinggangku dan bermuara di perutku. Sentuhan memutar *cane* yang menggelikan membuatku kembali terlelap dalam nikmatnya kendali David atas jiwa dan ragaku. Benda itu bergerak ke atas menyapa payudaraku dan...

Cplak!

"Ahhh," aku menjerit saat payudara kananku terasa seperti mau pecah. David menghantamku sekali lagi di bagian kiri. Aku tergugu dalam tangisku. Kepalaku menunduk berharap bisa melindungi dadaku.

"Kepalamu, Ayu!" Bentak David diiringi serangan *cane* bertubi-tubi di pantatku dengan irama cepat. Akupun mendongakkan kepalaku dan menyesali kenekatanku.

Srrreeek

Thong-ku dirobek paksa, David mencabut vibrator yang tengah bergetar, Ia pun mengendurkan gantungan tubuhku lalu melepas semua ikatan di tubuhku dengan cekatan. Aku bagai benda yang sedang di-*unboxing* tanpa perasaan karena David melepasnya dengan sangat kasar.

Penglihatanku masih belum diijinkan David untuk dibebaskan, yang kurasakan selanjutnya adalah tubuhku dilemparkan ke hamparan empuk. Tanpa selang semenitpun, David menindih tubuhku. Ia membuat posisiku menelentang sempurna dan mengunci kedua pergelangan tangkanku dengan tangannya.

"Ahhh, Tuan," rintihku saat rasa sesak menderaku.

Secara alami bagian tubuh David membuka kedua kakiku. Suara resleting kudengar dilepas dengan kasar. Ia pun melesakkan benda paling berharga miliknya padaku.

"Ini kan yang kamu inginkan, Ayu?"

"Ah, Tuan,"

"Say something,"

"Thank you so much, Sir. I'm yours," lirikku dengan suara tercekat.

Setelah nyaris kehabisan tenaga, David memberiku susu hangat dan bubur ayam. Ia menyuapiku dengan telaten. Aku menghabiskan makanan apapun yang David sediakan untukku.

"Tuan, kita tadi di sini?" Tanyaku sambil menyapu pandangan ke seluruh penjuru ruang tengah yang digunakan sebagai ruang makan dan ruang menonton TV.

"Bukan," jawabnya singkat.

"Terus di mana?"

"Nanti kuberi tahu kalau kamu bisa nyuci baju nggak pakai mesin cuci," ucap David diakhiri tawa kecil yang garing.

"Habis ini Ayu masakkin mie goreng tapi kasih tahu ruangan tadi yang mana ya, Tuan," tawarku.

"Masa Tuanmu cuma dihadiahi mie goreng sehabis mengorbankan jiwa, raga, dan tenaga untuk memuaskanmu, Ayu," rajuk David dengan *lebay*.

Aku tertawa, iya juga ya. Makan mie goreng bagi David itu ngemil, bukan makan. Walaupun aku memasaknya dua bungkus sekaligus untuk David, satu jam kemudian Ia sudah meminta untuk dimasakkan nasi goreng telur.

Berada di samping David hampir setiap saat, membuatku merasa sepenuhnya dimiliki. Aku yang hidupnya tak pernah bersanding dengan orang yang kucintai, bagai mendapatkan oase di padang pasir musim kemarau. Memang aku tak pernah menjalani pacaran sedikitpun, dulu hubunganku dengan Bryan juga hanya di dunia alter saja. Ia memiliki Mbak Leila di *reallife* yang sekarang sudah tiada.

"Besok, aku akan pergi beberapa hari," ucap David tiba-tiba.

"Pergi ke mana, Tuan?" Aku setengah terkejut.

"Ke Filiphina," jawabnya singkat.

Aku diam seribu bahasa mengingat David memang pernah meninggalkanku berbulan-bulan untuk urusan bisnisnya. Ada semburat kesedihan di wajahnya. Mengapa ia bersedih padahal peluang bisnis yang Ia miliki sedang berkembang pesat-pesatnya?

"Sebelum ke Filiphina, aku akan ke Singapura dulu," ucap David dengan datar kemudian.

"Jaga dirimu baik-baik, Ayu," ucapnya sembari menarikku ke pelukannya.

"Doakan aku pulang dengan selamat," lanjutnya. Aku masih belum mengerti ke mana arah pembicaraannya.

"Iya, Tuan," jawabku.

Mengapa Ia begitu murung malam ini? Jangan-jangan Ia pergi ke luar negeri untuk melarikan diri karena sedang dikejar-kejar oleh musuhnya. Tapi kukira David tidak punya masalah yang serius dengan orang-orang, apalagi sampai mempunyai musuh.

Virtual Heaven

Agar tidak kesepian, David mengijinkanku untuk ikut paguyuban kesenian khusus ibu-ibu di daerahnya. Sebenarnya aku tidak nyaman bertemu dengan orang asing, apalagi tanpa didampingi siapapun. Aku pun tidak punya jiwa seni sama sekali.

"Dicoba dulu, Ayu. Memangnya semua orang yang kamu kenal sekarang, nggak pakai kenalan dulu?" Ucap David sehari sebelum Ia pergi.

"Tuan, aku boleh cari kerja di sini?" Aku mencetuskan sebuah ide, siapa tahu ini lebih memudahkanku dari pada harus ikut acara ibu-ibu. David mengerutkan dahi.

"Cari yang sistem *part time* saja," jawabnya kemudian.

Aku mengerti apa yang ada di dalam pikiran David, jika *part time* maka waktuku untuk melayani David lebih banyak. Apalagi jika sistemnya cuma kontrak yang hanya berlaku sekitar tiga bulan. Mungkin kontrakku akan habis bersamaan dengan selesainya urusan bisnis David di luar negeri. Mau bagaimanapun aku harus menuruti apa yang David kehendaki.

Suatu hari aku mendapat kabar bahwa Savier akan ke kota ini untuk mengurus anak perusahaannya. Ia mengabari David namun sangat terlambat, bahkan David sudah melewati dua pertemuan bisnis di Filipina. Akhirnya aku sendirilah yang diminta menemui Savier.

Seperti biasa, aku dan Savier berbasa-basi tentang kabar kami berdua. Aku menanyakan Yupi yang gosipnya tinggal satu rumah dengannya, namun saat ini hubungan mereka

sedang dalam keadaan renggang. Savier hanya menjawab ala kadarnya.

Tak berselang lama, David menelpon.

"Gimana, udah ketemu?"

"Udah, Tuan," jawabku, pandangan Savier belum lepas dariku.

"Kamu pakai kalung?"

"Iya, Tuan," tentu saja aku pakai *collar*-ku.

"Good. Ke kamar mandi sekarang," perintahnya.

Aku menoleh ke kanan kiri mencari toilet umum di restoran tempatku menemui Savier. Lalu memberi isyarat pada Savier untuk meminta izinnya pergi meladeni David. Aku bergerak menuju kamar mandi, David mengubah teleponnya menjadi vidcall. Sampai di area kamar mandi, David memintaku masuk layaknya mau buang air kecil.

"*Touch your self like I touch you*," instruksi David. Aku terkesiap melihat wajahnya yang terpampang di layar handphone-ku.

'No limit', kata itu terngiang kembali di benakku. David berhak mendorongku sejauh mana Ia menginginkan sesuai batas kemampuan jiwa dan ragaku sanggup menerimanya. Sebelum ini David tidak pernah memberi *order* yang kontennya adalah kegiatan seksual. Namun sekarang berbeda.

David masih menunggu, aku menanggalkan pakaianku secara sensual setelah meletakkan handphone pada posisi yang pas di atasudukan toilet. Bebas lah sudah tubuhku dari sehelai kain pun. Dadaku berdegup kencang menyadari aku harus bermasturbasi untuk David.

Aku menyentuh leherku sendiri, pandanganku tak lepas dari layar handphone. David menatapku dingin. Dengan

sedikit kaku, gerakanku turun ke bawah melewati dadaku. Satu tanganku yang lain menyentuh bagian dalam pahaku. Rasanya menggelikan. Perlahan gairahku terangsang.

"Rub your pussy," ucap David dingin. Aku ragu-ragu. "Ayu?"

"Yes, Sir," rintihku.

Aku menyentuh area kewanitaanku, menyentuh klitoris hingga aku mendesah. Satu tanganku meremas dadaku bergantian kanan dan kiri.

"*Don't dare to discharge your hand, unless you told,*" ucap David datar.

Aku mengingat kalimat itu baik-baik, perasaanku bagai melayang hanya dengan sentuhan tanganku sendiri. Ini memang sudah menjadi kewajibanku sebagai pendamping isteri sekaligus sub David. Kuakui atau tidak, aku jelas sangat malu melakukan ini. Nafasku tersengal menahan kenikmatan yang hampir meledak.

"*Hold,*" desis David mengingatkanku untuk tidak orgasme tanpa ijinnya.

"*Sir, please,*" rintihku.

"*Please, what?*"

"*Let me cum, Sir,*" aku memberanikan diri memohon padanya. David masih belum bersuara.

"*Good girl. Cum for me, now!*" Akhirnya. Aku mendesah lega.

Pening sekaligus nikmat kurasakan dalam satu waktu, keringat mengucur dari kening dan punggungku dengan deras. Aku hampir menghabiskan tissue di kamar mandi untuk menyeka tubuhku.

"Pakai kembali bajumu. Aku tidak tega kalau Savier menunggu lama-lama," seringainya sambil tertawa kering.

Di meja yang kami pesan, Savier sedang menyantap nasi uduknya, "Maaf ya, aku makan duluan."

"Iya, Kak, nggak apa-apa. Aku yang harusnya minta maaf, lama," tanggapku. Semoga Savier tidak tahu apa yang David dan aku lakukan. Untungnya tadi tidak ada seorangpun saat aku keluar dari kamar mandi, bisa jadi desahanku terdengar sampai luar.

"David minta jatah?" Tanyanya dengan tenang tanpa berdosa.

"Iya," jawabku pelan, ini baru pertama kalinya David memintaku untuk VCS, sebelumnya VCS atau video call sex termasuk ke dalam limitku, tapi sekarang tak ada lagi limit yang harus kupertahankan, David berhak seutuhnya atas jiwa dan ragaku.

Pertemuanku dengan Savier tidak berlangsung lama, jadwal Savier terlalu padat. Kami berpisah setelah memesan taksi masing-masing, Savier kembali ke hotel dan akupun pulang ke rumah David.

"Sudah pulang?"

Notifikasi WhatsApp David muncul di layar handphone. Aku yang memilih duduk di kursi belakang dari pada kursi depan dengan bebas membuka chat David.

"Lagi di jalan, Tuan," balasku.

Ia mengirimkan video, Astaga, ternyata Ia merekam adeganku tadi. Ini memalukan! Aku percaya David tidak akan menyebar video tidak senonoh ini, tapi ini benar-benar memalukan.

"Lihat kan? Satu pelajaran penting untukmu, Jangan pernah mau melakukan VCS, karena bisa jadi adeganmu direkam," chat-nya.

"Tapi Tuan nggak akan nyebar videoku, kan? Ayu nggak pernah melakukannya sama sekali kecuali sama Tuan," aku sedikit panik.

"Tentu saja enggak, Sayang. Mana mungkin. Sebaliknya, kamu justru wajib mau VCS denganku," Ia mengirimkan jawaban.

"Tapi haram sama selain aku, bahkan untuk chat sama laki-laki lain pun kamu nggak boleh kecuali aku yang minta," lanjut chat-nya.

Aku mencerna kalimat-kalimatnya, *there are new rules*.

"Ayu? Paham?"

"Paham, Tuan," aku cepat-cepat mengirimkan balasan, ternyata David menunggu jawabanku.

Go Home

Tak terhitung berapa kali kami melakukan *online scene* selama David di luar negeri. Aku tak bisa berhenti tersenyum sendiri jika mendapat order David yang tidak memiliki banyak waktu luang di sana.

Aku meneteskan lilin aroma terapi berwarna merah saat David memberi *order* dadakan di tengah malam untuk *waxplay*. Tanganku yang satu berusaha mengarahkan kamera dengan benar agar gambar yang kuambil tidak buram.

"Ambil *jute rope* di kamarku," titahnya suatu hari. Aku langsung bergegas membuka pintu kamar David. Masih dengan memegang handphone, kubuka satu persatu loker David. Setelah menemukan benda yang cocok, aku menunjukkan kepada David.

"Yang ini, Tuan?"

"Itu namanya *hemp rope*, masa nggak hapal?" David mengoreksi apa yang kuambil. Padahal sebenarnya aku tidak bisa membedakan sama sekali *jute* dan *hemp*, wujudnya sama tapi bahannya beda. Aku mengembalikan tali itu dan mengambil yang lain.

"Buruan bikin pentagram," seru David.

"Maaf, Tuan," aku tak menyangka jika David akan memberiku tugas *selfbondage* dengan pola tertentu.

"Kenapa?" Suara David terdengar mengintimidasi.

"Ayu nggak bisa," jawabku pelan.

"Nggak bisa? Makanya belajar, buka tutorial. Hari ini harus jadi, kirim hari ini juga fotonya," *tuut tuut tuut*.

Telephone diputus sepihak. Aku terdiam sebelum akhirnya membuka situs yang pernah ditunjukkan David untuk belajar dasar-dasar shibari.

"*Reward & punishment* tetap berlaku," chat David.

"Baik, Tuan," balasku langsung.

"*Good girl*," balasnya lagi.

"*Thank you so much, Sir*," aku mengirimkan *emoticon love* yang sangat banyak.

Hampir seharian aku menghabiskan waktu untuk menyelesaikan tugas dari David. Tanganku rasanya sudah kebas karena tidak terbiasa memegang tali. Berarti ini yang dirasakan para *rigger* dibalik karya-karyanya yang indah dan menimbulkan kenikmatan?

Aku terlonjak saat tidak sengaja membuat tanganku tergesek tali, ada bercak merah yang membekas di telapak tanganku. 'Tidak apa-apa, lecet sedikit,' batinku menenangkan diri sendiri. Namun lama-lama guratan-guratan di tanganku memberikan sensasi berbeda yang membuat gairahku hidup. Rasa sakit, perih, dan situasi yang mengharuskan aku menghasilkan ikatan pentagram di dadaku meresap ke dalam sukma.

Setelah aku mengirimkan foto hasil ikatanku, David malah menanyakan perasaanku bukan menilai hasil karyaku.

"Gimana rasanya?"

Aku bingung harus menjawab bagaimana, rasanya lucu saja jika aku menjawab tentang keadaan tanganku kini.

"Lebih enak diikat sama, Tuan," jawabku.

"Apa bedanya? Itu kan aku yang minta," balas David.

"Kalau Tuan yang ngikat, aku bisa fokus ke ikatan Tuan. Tapi ini aku malah lebih fokus ke telapak tanganku," balasku kemudian mengambil foto kedua tanganku.

David mengirimkan emoticon tertawa, "Itu baru membuat pentagram saja, Sayang. Belum membuat yang lain.

"Mungkin tanganmu tidak akan bisa bergerak lagi jika kita tukaran peran," sambungnya dengan maksud menegaskan bahwa aku bukan apa-apa dibanding dengan dia.

"Tapi aku senang karena kamu merasakan hasilnya, enak sakitnya?" Lanjut David sebelum aku sempat mengetikkan balasan.

Aku tertawa membaca pilihan kata David, 'Enak sakitnya?' Hanya manusia sejenisiku yang tahu maksud pertanyaan itu. Aku mengirimkan emoticon menutup wajah.

"Iya, makasih banyak, Tuan," lanjutku.

"Hmmm, ditunggu bukti ucapan terimakasih-nya setelah aku sampai rumah," balas David.

"Aku kangen Tuan,"

"Sama, Sayang," balas David dengan singkat.

Beberapa hari kemudian...

Aku memasak banyak makanan karena aku tahu hari ini David akan pulang. Setelah Ia mengabariku bahwa Ia akan segera *take off*, aku memulai kegiatan memasakku dari mulai belanja, meracik, memasak, hingga menyajikannya di atas meja. Ada kesenangan tersendiri bagiku untuk membahagiakan, melancarkan, dan memberi kenyamanan untuk David. Ia menelponku tepat saat aku selesai mengerjakan semuanya.

"Sudah *landing*, Tuan?"

"Ya sudah, donk," jawab David begitu aku melemparkan pertanyaan. Aku baru sadar pertanyaanku ternyata konyol.

"Langsung ke rumah, Tuan?"

"Iya, Sayang. Ini masih di jalan," jawabnya.

"Sampai mana, Tuan?" Aku belum puas jika David belum menyebutkan alamat yang jelas.

"Sampai...."

BRAAAKKKK

"Hallo," suara apa itu tadi?

Tak ada sahutan.

"Hallo, Tuan?"

"Aaa,"

Suara jeritan perempuan terdengar dari lokasi yang tidak jauh dari handphone David. Dadaku berdegup lebih kencang, rasa nyeri di ulu hati menyerangku. Mengapa Tuan tidak menjawab? Suara apa itu tadi? Apakah baterai handphone-nya habis? Tapi deru mesin kendaraan yang berlalu lalang masih terdengar sayup-sayup dari seberang sana.

"Astaga, ini gimana,"

"Panggil ambulan, Woy,"

"Buruan, darahnya ini keburu habis,"

"Minggir-minggir, kasih jalan kasih jalan,"

"Anak kecil minggir!"

David!

Air mataku mengalir deras mendengar suara-suara itu dari seberang sana. Mungkin handphone David terlempar dan masih menyala. Bayangan tubuhnya saat mendekapku masih kurasakan dengan jelas. Suaranya yang menenangkan, ucapannya yang tidak terbantahkan, tatapannya yang tajam dan teduh. David?!

"Hallo, apakah ini dengan...."

"Bagaimana kabar suami saya?" Potongku pada suara di seberang sana.

"Ibu sabar ya, Bu. Semua korban sudah masuk IGD," suara perempuan muda memberitahuku.

"Rumah sakit mana, Mbak?"

"Belum tahu mereka bawa kemana, Bu. Tapi kabarnya sudah sampai IGD Rumah Sakit," jawab anak itu.

"Tolong saya, Mbak. Tolong tanyakan biar saya bisa menyusul kesana," aku berusaha mengeluarkan suaraku meski rasanya sangat kaku di tenggorokan dan mulutku.

Aku langsung memesan ojek setelah anak perempuan itu memberitahuku nama Rumah Sakit ke mana David dibawa. Sepanjang perjalanann yang lumayan jauh, aku tak bisa berhenti mengeluarkan air mataku sampai *driver* terlihat tidak enak hati.

Rasa takut akan kehilangan langsung menghantuiku, banyak hal yang belum kami lakukan, banyak hal yang belum kuberikan padanya. Banyak cerita yang belum kami bagi satu sama lain. Banyak rasa sakit yang belum berhasil kami sembuhkan satu sama lain. Banyak rasa takut bagi kami yang belum berhasil disingkirkan. Banyak limitku yang belum kami sisihkan.

Dengan mengabaikan segala rasa lelah dan peluh di wajahku, aku menanyakan ke resepsionis di mana suamiku tercinta dan terhormat berada. Aku terengah-engah sekaligus lega saat mendapati David dalam keadaan berbaring, diinfus, namun memejamkan netranya.

"Tidak apa-apa, Bu. Kata dokter, pasien hanya mengalami *shock*, semuanya baik-baik saja. Pasokan darahnya juga sudah cukup," jawab Perawat dengan nada berusaha menenangkan.

Ia tergolek lemah di bangkar besi yang dilapisi kasur tipis. Pipi kirinya lebam, wajahnya pucat pasi. Hati kecilku seperti tidak terima karena bagiku bukan di sini tempat David seharusnya berada. Seharusnya Ia tidur dengan nyaman di *springbed* yang empuk dan luas, bukan di dipan besi yang berderit jika tersentuh dan kasur tipis yang bisa membuat punggungnya pegal.

Aku menggenggam satu tangannya yang bebas. 'Jangan tinggalkan aku,' bisikku. Jemarinya bergerak, Ia siuman. Aku memanggil perawat yang beberapa saat lalu pergi memeriksa pasien lain. Ada secercah harapan di benakku. Ada sedikit ketenangan yang hinggap di hatiku. David bangun.

Go Home 2

"Tuan," lirikku.

"Ayu? Kau menangis, Nak?"

Aku semakin tersedu mendengar suara David, antara lega dan sedih.

"Aku tidak apa-apa, Sayang," ucapnya. Nadanya tegas walaupun lemah. Ia melirik pergelangan tangannya yang diopname, mungkin David baru sadar bahwa Ia mengalami kecelakaan. Ia merengkuh kepalaku dan merangkulku, adegan yang terbalik, seharusnya aku yang merangkulnya.

"Tuan jatuh," bisikku tanpa bermaksud membuatnya *down*. Ia hanya tersenyum. Perawat yang mencatat perkembangan David melirikku dan sedikit mengerutkan dahi. Mungkin Ia tidak setuju dengan ucapanku kepada David yang statusnya menjadi pasien di Rumah Sakit ini.

"Tadi terlalu ngebut *driver*-nya, gimana kabar dia?"

"Dia opname di Rumah Sakit ini juga," jawabku.

"Semoga cepat sembuh," gumamnya.

"Tuan juga," sambungku.

David mengalami perkembangan yang sangat cepat. Hanya dalam semalam Ia sudah bisa tertawa dan menyantap jatah makanannya dengan lahap. Aku jauh lebih tenang ketika mengobrol dengan perawat dan mendapat kejelasan bahwa David dibolehkan pulang siang ini. Sedangkan *driver* yang membawa David harus menginap semalam lagi.

David bicara dengan akrab dengan salah satu dokter di lorong Rumah Sakit saat aku mengurus administrasi

perawatannya. Saat aku menghampiri keduanya, mereka saling menepuk pundak.

"Lama di luar negeri, Bro?" Tanya dokter.

"Yah, seperti biasa," jawabnya.

"Lain kali ajak isteri donk," dokter mengedipkan satu matanya.

"Husss,"

"Nggak salah kan, kalau isteri dibawa?"

David melemparkan tatapan tajam ke dokter, rupanya yang sedang berbicara bukan dokter dan pasien. Dari gayanya, mereka terlihat seperti teman akrab. Ada apa di antara mereka? Mengapa dokter itu bertanya perihal kepergian David ke luar negeri? Padahal kan, hanya perjalanan bisnis. Tapi melihat penolakan David atas saran dokter untuk mengajakku, aku merasa aneh.

Iya juga, mengapa Ia tidak mengajakku? Toh, sekarang aku sudah jadi isterinya. "Siapa, Tuan?" aku memberanikan diri bertanya setelah dokter berlenggang pergi.

"Teman SMA," jawab David santai.

Aku tidak bertanya lagi, ternyata dokter itu teman SMA David. Pantas saja akrab. Kami pulang bersama dengan taksi. Di perjalanan, David bercerita tentang kegiatannya di luar negeri. Ia berhasil melebarkan sayap perusahaannya. Obat-obatan herbal yang diproduksi oleh pabrik David, bulan depan mulai dapat diekspor walaupun baru sebatas di Asia saja.

David bekerja dari rumah, aku bersikeras meminta David untuk menunda kegiatannya di luar rumah. Bagaimanapun, aku harus menjaga David dan memastikan Ia

makan teratur serta meminum obatnya. Ia tidak menolak, hanya mendesah tidak suka saja.

"Tuan, tolong jangan ke kantor dulu," ucapku bersikeras.

"Aku perlu mendapatkan laporan dari pegawai-pegawaku," bantahnya.

"Tuan kan bisa mendapat laporan via online," sanggahku. "Lagian, apa tidak kangen sama, Ayu setelah pergi hampir satu bulan?" lanjutku.

"Halah, bilang saja Ayu yang kangen, kan?" Ia bertanya balik.

"Tuan kan sudah mengundurkan diri dari CEO," aku memutar otak.

"CEO yang baru masih butuh bimbingan, di Filiphina saja Ia masih gelagapan ngomongnya," ejek David.

"Hmm, Tuan sombong," aku memutar bola matak. Sebelumnya, aku tidak menyangka akan menjadi isteri laki-laki kaya raya seperti di novel-novel metropop itu.

Alih-alih bekerja, di rumah David malah lebih banyak menggarap tali-talinya. Aroma minyak zaitun bersaing dengan aroma masakanku. Ia baru mematikan kompor mini yang digunakan untuk menggarap tali untuk mengangkat telepon. Staff-nya menelpon bahwa laporan hari ini sudah masuk ke emailnya, Ia mengucapkan terimakasih lalu kembali menghidupkan kompor.

"Rupanya peralatan BDSM lebih penting dari pada pekerjaan Tuan," ucapku.

Ia tidak menyahut, entah tidak mendengar atau pura-pura tidak mendengar. "Ke kamar, Ayu," ucapnya. Aku menarik nafas, rupanya Ia ingin bermain.

Aku bergegas menuruti perintahnya. Saat aku membuka pintu kamar, kurasakan endusan nafas David bersama

dengan aroma minyak zaitun. Aroma wangi memabukkan yang membangkitkan gairah. Aku ingin menoleh ke belakang, tapi sisi lain dari diriku menahan diriku untuk tetap berada di posisiku.

Cengkeraman erat di bahuiku mengejutkanku dan meyakinkanku bahwa David mengikutiku di belakang. Telapak tangannya bergerak ke bawah beralih mencengkeram kedua pergelangan tanganku lalu menyatukannya. Gesekan tali menambah kecepatan nafasku.

"Kamu olahraga tidak, selama aku di rumah?"

"Tidak, Tuan," apa aku salah?

"Dasar!" Kepalaku ditoyor dari belakang.

Aku tidak ingat bahwa aku seharusnya olahraga agar *shibari scene* kami berjalan dengan nyaman. Sekarang sudah terlambat. David sudah siap, sementara aku tidak memiliki persiapan apa-apa. Setelah Ia menyelesaikan ikatan pergelangan tanganku di punggung, Ia membawaku ke halaman samping rumah.

"Duduk," titahnya dingin saat kami sudah sampai di rerumputan. "Luruskan kakimu," lanjutnya.

Aku melakukan apapun yang Ia suarakan, David mendorong tengkukku sampai aku mencium lututku sendiri. Seluruh tubuhku rasanya seperti tertarik terutama kakiku. Wajahku berkeringat antara menahan pegal atau karena terkena sinar matahari. Aku mendesah frustrasi saat rasa tidak nyaman mulai menderaku. Akhirnya David menjambak rambutku ke atas, aku bernafas lega.

"Sekarang berdiri, jangan senang-senang dulu karena kita belum selesai," peringatnya.

"Angkat satu kakimu," instruksinya tanpa memberi celah untukku merasakan nikmatnya tubuhku yang baru

saja dilipatnya. Ia membenarkan posisi lututku agar ditekuk di depan, "Tahan."

Satu kakiku yang menopang berat tubuhku terasa kebas, aku berharap David menyudahi ini semua. Tapi Ia malah memerintahku berganti menekuk kakiku yang satunya lagi. Tenagaku pagi menjelang siang ini dikuras David, keringat mengucur dari pelipisku dan Ia tidak peduli berkali-kali aku mengibaskan rambutku karena sangat risih.

"Makanya lain kali dikucir," gerutunya sembari menjambak rambutku. Aku meringis saat Ia menarik rambutku sampai kami kembali ke kamar.

David memposisikanku menelungkup di pangkuannya dan menampar pantatku dengan keras. Gerakannya yang sangat tiba-tiba dan kekangan di tanganku, menyebabkan dadaku mendarat dengan keras di paha David. Lagi-lagi aku merintih.

Aku tidak diminta untuk menghitung, gerakannya sangat cepat dan kuat, "Seharusnya kamu selalu siap saat kita mau *scene*, oleh karena itu kamu harus olahraga setiap hari. Lain kali jangan seperti ini," serunya.

"Paham, Ayu?"

"Paham, Tuan," jawabku sambil menahan rasa sakit yang mulai menjalar di pantatku.

David melepas ikatan di pergelangan tanganku. *Ropemark* terukir sempurna dan membuatku senang, inilah hasil karya David yang sangat kusukai. Pakaianku dilucuti dengan ganas oleh David. Aku berada di antara rasa malu, terhina, dan bangga. Begini lah jika jiwa ragamu sudah dimiliki oleh Tuanmu.

David mengambil segulung tali lagi dan *blindfold* di loker kamarku. Di kamarku memang tersedia beberapa *tool*

walaupun tidak lengkap. Ia menutup mataku dan mengikatkan *blindfold* itu di belakang kepalaku. Sehelai tali dilingkarlan ke dadaku, gesekannya membuatku menahan desah. Ikatan di atas kedua belahan dadaku mengawali aksi kuasa David atas tubuhku.

Setelah selesai tanpa hitungan menit, ikatan kembali kurasakan di bawah belahan dadaku yang membuat gundukanku menyembul ke atas. Aku mengerang saat David dengan sengaja menarik kedua puncak gundukanku. Aku mengejang, gairahku bangkit.

"Ahh, Tuan," lirihku.

Ia membuat simpul yang menghubungkan antara dadaku dan punggung atas melewati bagian paling intimku. Bagian kewanitaanku bagai dihipit dan ditekan ke dalam saat David membuat simpul di punggung bagian atasku. Aku menebak Ia akan membuat karada.

Tangannya dengan lincah bergerak membuat simpul-simpul yang menyentuh kulit tubuhku secara langsung. Jika tebakanku benar bahwa Ia sedang membuat karada di tubuhku, maka aku yakin Ia sedang membuat bentuk menyerupai layang-layang dan kristal di tengah-tengah permukaan tubuhku.

"Ikatan apa yang kau rasakan, Ayu?"

"Karada, Tuan?"

"Anak pintar," ucapnya kemudian mengecup dahiku.

David membimbingku berjalan dengan rantai yang Ia sambungkan di *collar* yang kupakai. Rasanya tetap berbeda walaupun sudah berbulan-bulan aku menguasai setiap sudut rumah David. Aku lupa, ada satu ruangan yang belum kutemukan di mana letaknya. Ruangan yang biasa kami gunakan untuk bermain.

Heaven in Bondage

"Are you ready for more bondage, Baby?" Bisik David di telingaku, bibirnya sedikit menyentuh daun telingaku.

"Yes, Sir," jawabku. *Always, because I'm yours.*

"Good," gumamnya sembari menarik rambutku ke belakang, kepalaku mendongak. Ia mengecup bibirku berkali-kali, merayuku untuk tenggelam dalam kenikmatan cumbuannya.

Tak membutuhkan balasanku, Ia langsung menggarap tanganku di punggung bagian atas, memposisikan tanganku agar saling memegang lengan bawah siku. Aku bagai dipeluk saat tali-tali itu mulai mencengkeram erat lengan atasku. Ia membuat ikatan lagi di dadaku. David bergerak cekatan, nafasku berderu bagai mengikuti irama gerakannya. Ikatan di dadaku bermuara di pergelangan tanganku yang tergantung bebas di punggung atas.

Aku diam berdiri menunggu aksi David kembali, Ia telah selesai dengan tubuh bagian atasku. Sentuhan tangannya di paha bagian belakangku mengembalikan kesadaranku. Ia meraba semua bagian kakiku bagai sengaja membangkitkan sensitivitas ku akan sentuhan.

Masing-masing pahaku mendapat beberapa ikatan melingkar yang sama kencangnya. Lalu David menghubungkan satu sama lain bagai rangkaian yang harus saling terkait. Lingkaran paling atas di kedua pahaku disambung talinya agar menjadi lebih panjang.

Plak!

Tepukan kecil di pantatku membuatku terlonjak. David membuat ikatan di pantat dan perutku dan sengaja membuat lilitan lumayan rekat di perut. *"I will tie you up, Baby,"* bisiknya. Gemerincing besi di langit-langit terdengar sangat menggoda, tubuhku tak sabar untuk tergantung di situ dalam pelukan tali-tali. Selanjutnya, David memastikan simpul-simpul di tubuhku aman keseluruhan.

"Ingat *safeword*-mu, Ayu," peringat David sembari menyiapkan ikatan yang menghubungkan tali di tubuhku dan tali di gantungan yang suaranya terdengar jelas di telingaku.

"Iya, Tuan," jawabku.

"Apa *safeword*-mu?"

"Red," aku belum pernah ganti *safeword*.

"Then?"

"Yellow, hmmm and green," mungkin aku membutuhkan *safeword* hijau juga.

"Okay," gumam David. Ia mengecup dahiku lalu menepuk pantatku berkali-kali.

Dan.... *Srrrrt.*

Tubuhku terangkat bebas ke udara, hatiku puas, dahagaku terpenuhi oleh sensasi yang membangkitkan adrenalin di ulu hatiku. Jiwaku berada dalam dekapan erat tali temali yang saling bahu membahu menopang tubuhku. Antara memberi kenikmatan dan menyiksaku.

Nafasku bagai dikekang sedemikian rupa seolah aku harus bersaing dengan ikatan yang menguasai dadaku. Darah terasa mengalir deras menuju puncak kepalaku yang berada lebih rendah dari tubuhku. Kakiku menggigil tak sanggup menghalau udara di sekitar. David menyentuh ibu jari kakiku

"Masih terasa?" Tanyanya lembut. Aku menanggapi dengan erangan kecil nyaris tak terdengar, mulutku tak sanggup mengeluarkan suara. Jangankan mengeluarkan suara, bernafas saja aku harus berjuang keras.

Tak lama kemudian kurasakan cairan hangat di telapak kakiku, aku berjuang mengela nafas merespon panasnya lelehan lilin sekaligus merasakan aroma bunga sakura yang sangat akrab dengan indera penciumanku. David memberi rangsangan agar kakiku tetap mendapat pasokan oksigen dan darah, Ia bergantian mengendurkan tali sedikit demi sedikit dan meneteskan lilin ke kulit tubuhku.

Alunan lagu Daddy Issues yang dinyanyikan oleh The Neighbourhood mulai terdengar olehku. Volumennya sangat pelan namun ketika indera penglihatanku di-deprivasi oleh David, maka sensor indera lain terasa lebih tajam, terutama kulit, hidung, dan telingaku. Aroma bunga sakura dan hangatnya lelehan lilin terus menerus kudapatkan secara bersamaan nyaris tak bisa kupisahkan satu sama lain.

Kian lama aku kian tenggelam dalam kenikmatan indah perpaduan antara rasa sakit dan nikmat. Kebebasan pergerakan tubuhku terampas oleh lilitan tali yang menjerat tubuhku dengan hebat. Nafasku terasa dihipit, aliran darahku bagai diperas menuju ke puncak kepala yang tergantung di bawah sana. Aku pasrah dengan semua ini. Hal terbesar yang masih bisa kulakukan hanyalah menjaga kesadaranku.

"Ayu," David menyebut namaku, aku mendengar suara itu di tengah alunan musik.

"Iya, Tuan," jawabku lebih mirip seperti rintihan.

"Kamu masih sadar, Nak?"

"Masih, Tuan," suaraku terputus-putus.

David meraba punggungku, lebih tepatnya mengelus. Gerakannya menyebar dua arah ke tubuh bagian atas dan bawah. Lalu kudengar tali kendali aaling bergesekan. Perlahan, tubuhku pun berubah posisi. Darah dalam tubuhku mengalir deras bagai anak sungai pada musim penghujan, saling berebut karena bagian-bagian tertentu dari tubuhku dihipit tali. Kurasakan David mengendurkan satu demi satu simpul di tubuhku dengan cekatan.

Tali kendali bergerak kembali, kakiku menyentuh lantai sementara tubuhku belum dilepaskan dari tali penggantung. Ikatan di dadaku yang sudah tak seganas sebelumnya, masih belum membuatku lega. Aku masih harus berjuang keras untuk memasok udara melalui hidung dan mulutku.

Satu tangan David memeluk diriku sementara tangan yang lain masih berjuang keras di belakang tubuhku memisahkan tubuhku dari untaian tali penggantung. Aroma tubuh David melesak ke lubang hidungku, hangat tubuhnya bersatu padu dengan cucuran keringat di dadaku. Degup jantung kami saling bersahut-sahutan sangat akrab bagai tanpa penghalang.

David memboyong tubuhku entah ke mana, jika sedang berada di tempat berlantai karpet lembut ini, penglihatanku selalu tertutup. Ia menurunkanku di hamparan yang tak asing, *springbed*. Perlahan Ia membuka *blindfold* dari kain satin, aku mengerjap merespon cahaya lampu yang mengejutkan mataku. Ini kamarku dan aku berada dalam pelukan David.

"*You're great, Baby,*" bisiknya.

"*Thank you very much, Sir,*" lirikku.

Kami istirahat setelah melewati sesi shibari yang cukup menguras tenaga. Aku menghabiskan tiga bungkus es krim

sekaligus sementara David memilih *spagheti* dan dua gelas jus tomat.

Bersandar pada kepala ranjang dengan tubuh telanjang bulat sudah menjadi hal biasa bagiku. *Ropemark* dengan pola-pola indah terpahat jelas di kulit tubuhku, hasil karya David. Aku menggapai *handphone*-ku di meja samping ranjang dan mengambil foto salah satu *ropemark* di lenganku.

"Ayu, kamu *selfie* telanjang?" Seru David dari bangku samping meja rias dengan nada terkejut.

"Enggak, Tuan. Cuma *ropemark* di tangan saja, kok. Buat postingan di IG," jawabku.

"Awas ya, kalau sampai *selfie* telanjang terus kamu pasang di IG. Yang berhak sama tubuhmu itu cuma aku," omelnya. Aku memutar bola mataku menanggapi sikap David yang berlebihan posesifnya.

Ia melangkah mendekatiku, menatapku, menyipitkan netranya yang tajam.

"Apa itu tadi, Ayu?" Desisnya.

Tadi, tadi yang mana? Punggung tangannya menelusuri pipiku, pandangannya mengunciku. Dengan gerakan yang sangat perlahan, Ia mengusap kelopak mataku.

"Ini memang lebih baik ditutup saja," David memasangkan kembali kain satin yang menjadi penutup mataku.

Ah, aku tahu. Sialnya aku baru sadar jika David memergokiku mengejek ucapannya. Kali ini aku yakin aku akan dihukum.

Heaven in Bondage 2

"Tata krama adalah salah satu hal penting yang kutekankan padamu, Ayu," ucapnya dengan nada rendah, menggetarkan sesuatu dalam diriku, menimbulkan penyesalan tanpa bisa kusangkal.

"Apa yang Kau lakukan tadi?" Tanya David lagi dengan nada tegas.

"Mencibir Tuan," lirikku dengan sangat terpaksa mengakui apa yang kulakukan padanya.

"Sopan itu?"

"Tidak, Tuan. Maaf, maaf. Maafin Ayu," jawabku kemudian bergegas turun dari *springbed* merangkul kakinya. Aku melakukan kesalahan besar.

"Hukum Ayu, Tuan. Kumohon," ucapku dengan dada yang berdegup kencang. Lebih baik dihukum dari pada didiamkan dalam perasaan bersalah.

"*No, Baby. It's up to you, and I will go back to my work again,*" sahut David menyingkirkan rangkulanku.

"*Please, Sir. I beg you, pardon me, please,*" aku mengeratkan pelukanku di kaki David.

"*Hmmm, excuse me?*" David berdecih.

"*I will do anything you want, Sir. Please, pardon me, please,*" aku bersikukuh agar tidak diabaikan oleh David. Lebih baik dihukum dari pada mengecewakan dan diabaikan.

"*Kneel on the core, don't move until I have done with my work,*" titahnya.

"*Yes, Sir,*" jawabku lega. Ia menarik rambutku dan menempatkanku di sudut kamar.

"*Prepare for your punishment,*" kalimat terakhirnya sebelum Ia teredengar menutup pintu kamarku dari luar. Mengingatkanku bahwa aku harus menebus kesalahanku padanya.

Aku tidak tahu apakah nanti David akan menggunakan *cane* lagi seperti waktu itu, atau justru Ia menghendaki kelembutan. Tapi melihat sikapku yang kelewatan, rasanya tidak mungkin jika David akan memilih kelembutan.

Membiasakan *attitude & manner* memang sangat berat, padahal itu adalah hal *basic* yang harus dimiliki setiap orang di semua aspek kehidupan, tidak hanya di BDSM dan rumah tangga saja. Tapi itu sangat susah, banyak hal yang menyebabkan orang tidak bisa menjalankan *attitude & manner*. Misal, faktor lingkungan, faktor pendidikan, atau faktor lain. Tapi sebenarnya *attitude & manner* dapat dilatih dan dibiasakan, tergantung orangnya bebal atau tidak.

Entah sudah berapa lama aku duduk berlutut menunggu David. Pegal dan kesemutan di kakiku kutahan mati-matian. Posisi inilah yang membuatku merasa teruji seberapa kuat komitmenku untuk tunduk kepada David, seberapa tahan aku menyingkirkan egoku dan tidak melakukan sesuatu kecuali Ia mengizinkan.

Dalam gelap aku merasakan kesunyian, sunyi yang sangat tenang. Suara langkah kaki terdengar olehku, aku menahan diri untuk tetap berada di posisiku, menghadap ke tembok. Degup jantungku bertambah kencang, keringat dengan tiba-tiba mengucur di wajahku. Langkah itu semakin mendekat.

Ada sentuhan di ujung kepalaku dari belakang. Aku merasakan punggungku yang bebas tanpa sehelai kain disentuh dan dibelai, membangkitkan sensasi geli namun tak

bisa disingkirkan. Aku memejamkan mataku merasakan gairah yang bangkit secara perlahan-lahan.

Ia mengangkat tubuhku ke pangkuannya, lalu memposisikan diriku untuk menelungkup dengan benar dan nyaman. Aku terengah saat perasaanku dijungkirbalikkan oleh tamparan keras di pantatku. *Spanking punishment!*

Paddle terus mendarat di bongkahan pantatku dengan kuat tanpa jeda. Aku menahan tangisku saat sensasi menggairahkan ini mulai berpadu dengan rasa sakit yang keterlaluhan. David menghentikan aksinya. Hening menyelimuti kami. Mungkinkah Ia menunggu reaksiku?

"Give me more spanking, Sir. Please," ucapku.

PLAK

"Bilang apa?" Ucapnya.

"Terimakasih, Tuan," sahutku.

PLAK

"Terimakasih, Tuan," aku mengucapkan kalimat itu kembali.

PLAK

Satu tamparan kuat mendarat dan membuatku meronta. Ucapan terimakasihku lebih seperti erangan.

"Siapa kamu?"

"Ayu, milik Tuan, budaknya Tuan, hewan piaraannya Tuan, pelacurnya Tuan, segala apapun yang Tuan kehendaki," jawabku lirih.

PLAK

"Ulangi yang keras," desis David.

Aku mengulangi afirmasi itu dengan suara lebih keras sementara David terus menghantamkan *paddle*-nya tepat di setiap kata yang keluar dari mulutku. Rasa nyeri, perih, pegal, terhina, bagai pesakitan bercampur jadi satu. Aku

benar-benar menangis dan menenggelamkan wajahku di pangkuan David.

Setelah beberapa saat David membiarkanku, akhirnya Ia mengangkat tubuhku dan mendekapku. "Tetaplah pada kedudukanmu sebagai milikku. Tidak ada hal yang membuat harkat dan martabatmu menjadi turun termasuk status submissive kamu, Ayu.

"Seperti halnya dua sisi mata koin, Dominant tanpa submissive tidak akan sempurna. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Mungkin kamu merasa aku posesif berlebihan, Ayu. Tapi asal kamu tahu, jika kamu menyebarkan fotomu sendiri ke medsos dan dinikmati banyak orang, itu artinya kamu telah mereduksi hakku untuk menikmati jiwa ragamu seutuhnya. Sudah kukatakan, aku tidak suka Kau berbagi kecuali aku menginginkannya," ungkapanya.

Aku tak menjawab sepeatah katapun, tangisku masih menyisakan sedu. Ia mengangkat tubuhku dan menelungkupkanku di *sprigbed* lalu membuka ikatan *blindfold* satin.

"Tidur. Aku akan mencari gel pereda nyeri, persediaan kita habis," ucapnya sembari memasang selimut ke tubuhku. Aku menjawab dengan anggukan.

Selama ini aku belum pernah mengikuti gathering BDSM, sama sekali belum pernah. Bahkan mengikuti kumpulan anak BDSM ramai-ramai pun belum pernah kecuali saat pernikahan kami. David memberitahuku bahwa ia akan membawaku saat *gathering* minggu depan.

"Nggak mau, Tuan," aku sangat tidak setuju.

"Lho, kenapa?" David mengerutkan dahinya dan terlihat kecewa.

"Aku nggak mau main sama orang lain, Tuan udah cukup buat aku," jawabku terus terang. Aku tidak mau jika orang lain memainkan diriku, bagiku David sudah sangat cukup. Satu lagi yang paling penting, aku tidak mau jika orang lain bermain dan bersenang-senang dengan David.

"Main? Apa yang kamu maksud dengan main itu *scene*, Sayang?" Tanya David. Mungkin Ia berbeda pendapat denganku, aku hanya mengangguk.

"Tentu saja tidak. *Gathering* itu bukan *scene party*, Sayang. Masih ingat kumpul-kumpul waktu pernikahan kita?" David menggeleng frustrasi.

"Bukan *scene*, Tuan?" Jadi bukan kumpul-kumpul buat *scene*?

"Bukan *scene*, sudah kubilang berkali-kali aku tidak suka berbagi milikku," paparnya meyakinkanku.

David tidak suka berbagi diriku dengan orang lain, maksudnya tidak ada orang lain yang boleh menyentuhku tanpa seijinnya. Tapi, apakah Ia sendiri juga tidak suka membagi dirinya pada orang lain? Di *gathering* nanti tidak menutup kemungkinan Ia akan bertemu dengan para mantan *mentee*-nya seperti saat kumpul di pernikahanku.

Itulah yang sangat kutakutkan sekarang.

Meet Up with Strangers

Kami memasuki lobby hotel yang kami pesan setelah memarkirkan mobil. Demi *gathering*, aku dan David harus menempuh perjalanan empat jam non stop. Proses *check in* terbilang cukup simpel dan cepat, kami langsung memasuki *deluxe room*. Aroma coklat persis seperti keinginanku, langsung menyeruak begitu kami menghidupkan AC.

Setelah istirahat singkat, aku bergegas mandi terlebih dahulu. David memilih turun ke bawah untuk renang. "Habis mandi langsung ke *foodcourt*, Ayu," ucapnya melalui *voice note*.

"Iya, Tuan," balasku.

Coklat hangat, sup ayam, dan salad buah cukup memulihkan tenaga kami. David melahap makanan yang dipesan dengan cepat. Tak ada pembicaraan di antara kami. Rasanya aku sudah tidak sabar untuk mengikuti *gathering* nanti malam, padahal layar handphone-ku masih menunjukkan jam 16.00. Entah hanya karena penasaran tentang *gathering* itu sendiri atau penasaran siapa saja mentee-mentee David sebelumnya.

Semangatku luntur begitu saja saat tiba di tempat *gathering*. David terus menggenggam tanganku seolah membisikkan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Aku sadar bahwa diriku sangat tidak menyukai suasana baru, orang-orang asing, dan keramaian. Alya dan Emi mengejek diriku anak ansos, tapi aku tidak peduli.

Teman-teman yang ingin mengajak mengobrol dengan David tampak berpikir dua kali melihat diriku menempel

seperti perangko di lengan David. Di sini hanya beberapa orang saja yang membuatku nyaman, David dan Bryan. Sudah, hanya dua. Yupi dan Savier tidak datang. Mungkin jika ada Yupi, aku tidak akan separah ini.

"*Open room?* perasaan nggak ada agenda itu," David menanggapi bisikan Lontong sembari mengerutkan dahi.

"Lho, ya nggak tahu itu anak-anak yang bilang," jawab Lontong.

"Anak yang mana? Yang pertama kali bikin ide *open room* siapa?"

"Nggak begitu jelas sih, gue cuma dengar dari Vanesha," Lontong mengedikkan bahu acuh tak acuh.

"Huh, bisa bahaya ini. Nggak ada koordinasi sama sekali. Eh, Tong, coba Lu tanyain itu ada penanggung jawabnya enggak. Takutnya nanti malah pada *party scene* nggak jelas," David frustrasi. Ia merogoh *handphone*-nya di saku.

"Gue nggak bisa bantu, harus ngejar sesuatu habis ini," Lontong bergeleng frustrasi.

"Mereka kan udah dewasa, Tuan," ujarku.

"Iya, tapi baru dewasa. Lagi panas-panasnya, lagi *ngebet-ngebet*-nya, sekali ada celah langsung tancap gas nggak mikirin akibatnya," gerutu David.

"Hallo, Bry," ternyata menelpon Bryan.

"Iya, Vid?"

"Lu coba balik ke sini deh, kacau," seru David kepada Bryan dengan *handphone*-nya.

"Ada yang nggak beres?"

"Anak-anak ngadain *open room*," David belum menyelesaikan kalimatnya.

"Hah? Apa-apaan," Bryan tak kalah terkejut. "Oke-oke gue putar balik."

Gathering sudah selesai, meja besar bekas tempat kami berkumpul tinggal beberapa anak yang menyempatkan diri mengobrol lebih intens.

Saat Lontong sudah mendapatkan informasi di mana mereka mengadakan *open room*, David semakin menggeleng-gelengkan kepalanya. "Parah, ngadain acara kok di hotel melati," gumamnya.

"Itu nama hotel melati, yang tadi, Tuan?" Aku tidak menyangka, ini terlalu berisiko. David hanya mengangguk.

"Dah, biarin saja dulu. Kita lihat reaksi mereka nanti," ucap David.

Kami menumpangi mobil dan David sengaja mengambil jalan yang searah dengan alamat hotel tersebut.

David memelankan kecepatan laju mobil yang kami tumpangi sembari membuka kaca jendela. Di pinggir jalan tampak berjajar-jajar motor yang rupanya ditongkrongi beberapa anak yang tadi ikut *gathering*.

"Ini pada ngapain di pinggir jalan?"

"Diusir satpam hotel, Kak," jawab salah satu anak dengan polosnya.

"Lho, emang kalian ngapain?" David memancing mereka, pura-pura tidak tahu.

"Mau *open room* sih tadinya," jawab salah satu dari mereka setelah saling pandang memandang satu sama lain seperti berembug.

'*Hah? noh rasain,*' batinku sembari menahan tawa di ujung bibirku. David malah sudah tertawa terbahak-bahak. Belum apa-apa sudah diusir satpam.

"Padahal sudah pesan *room*," sesal mereka. Ada yang berwajah bingung, *helpless*. "Bubar aja yuk, gue mau pulang dah," lanjutnya.

"Yah, gue udah iuran," sahut yang lain.

"Kalau mau *open room* itu bukan begini caranya, datang ramai-ramai kalau cuma pesan satu *room*, ya jelas diusir," ujar David.

Aku tidak tahu menahu tentang *open room*, tapi melihat kelakuan anak-anak ini tetap saja rasanya ingin tertawa.

"Terus kita gimana, Kak?"

"Ini seriusan mau *open room*?" David bertanya balik.

"Iya, Kak," sahut mereka hampir kompak.

"Ngadain apapun yang melibatkan orang segini banyaknya itu, seharusnya di hotel berbintang, minimal bintang empat lah. Apalagi kalian kumpul-kumpul yang konteksnya bahas BDSM," papar David.

"Kak David menginap di mana?" Tanya anak yang dibonceng Vanesha.

"Iya, Kak. Kalau boleh kami mau *open room* di hotel yang sama aja," sergah Vanesha.

Hah? Aku mengernyitkan dahi. Ingin rasanya melontarkan ketidakmauanku, tapi kasihan mereka. David memberikan alamat kami pada mereka, namun akhirnya Ia mendesah frustrasi juga.

Tok tok tok

Terdengar ketukan pintu dari luar saat aku sedang bermalas-malasan di *springbed*.

"Kak David,"

"Bukain pintunya, donk,"

"Bang, bukain donk,"

Anak-anak terus mengetuk-ngetuk pintu dan memanggil-manggil David dari luar. Membuatku merasa risih. Aku tak berhak membuka pintu karena tidak ada pesan apapun dari David. Lebih baik membiarkan mereka

menunggu David selesai buang air besar. Saking risihnya, aku sampai hati-hati sekali mengupas apel agar tidak sampai meleset.

"Ada yang nyari Tuan," ucapku setelah David membuka pintu kamar mandi. Ia mengerutkan dahi.

"Anak-anak," ujarku menjelaskan pertanyaan tersirat David. Ia membuka pintu dengan malas.

"Ada apa?"

"Bang, boleh minta tolong?"

"Iya? Gimana?"

"Bang aku ngikat tapi nggak bisa ngelepas," ujar anak perempuan labil bernama Vanesha. Anak ini lagi-lagi berulah.

Wajah David langsung panik, tanpa menjawab apapun Ia langsung bergegas menuju kamar sebelah. Gugun yang sedang dikerubungi anak-anak lain tampak pucat pasi, tangannya terikat jadi satu dengan kakinya. David mengamati pola ikatannya sekilas, lalu bernafas lega.

"Talinya masih bisa diatasi," gumamnya. Ia menyentuh punggung kaki Gugun, lalu beralih menyentuh ujung jari tangannya dengan sentuhan yang sangat tipis. Warna kulitnya sudah keunguan.

"Masih terasa enggak?" Tanya David. Gugun menggeleng.

"Astaga! Gunting mana gunting," desis David.

"Kelamaan," kesalku.

Aku langsung menyodorkan pisau yang kupakai untuk mengiris apel dan kebetulan masih kupegang bersama dengan apelnya. Anak-anak terlalu lama bergerak. David terpaksa mengiris tali yang mengikat kedua tangan dan kaki Gugun.

"Makasih ya, Kak," lirik Gugun.

"Ini tali siapa?" Tanya David setelah semua tali berhasil disingkirkan.

"Talinya Kak Bryan," jawab Vanesha mendahului yang lain.

"Jelasin ke dia tentang talinya," ujar David.

"Iya, Kak."

"Gugun baru diikat pertama kali?" Tanya David sembari menghela nafas, Gugun hanya menjawab dengan anggukan.

"Udah nggak apa-apa, udah lepas kok, udah aman. Coba cubit pipimu pakai jari yang tadi," aku mencoba menenangkan. Dengan polosnya, Ia melakukan itu.

Suasana kamar yang tadinya ramai sekali sampai terdengar dari luar, sekarang mendadak sepi. Selesai urusan dengan mereka, kami kembali ke kamar. David langsung menghubungi Bryan dengan kesalnya. Aku memilih meringkuk di balik selimut sambil menonton TV.

"Bry, di mana Lu?"

"Gue dah balik, mau lembur ini. Ada apa lagi?"

"Ya elah, gimana sih kok main cabut aja?"

"Kan ada Elu, Bro. Kayaknya anak-anak yang nekat *open room* masih dalam taraf aman kok tampang-tampangnya," kilah Bryan.

"Tampangnya doang," decih David. "Lu kira dengan ninggalin tali buat ngalihin kegiatan udah aman gitu?"

"Ada masalah?"

"Tali Lu hampir bikin *collaps*, itu ada bocah yang main ikat ngasal. Modal tutorial YouTube doang," seru David.

"Oh, sorry, Bro. Maksud gue tadi cuma ngalihin biar mereka nggak main yang enggak-enggak," terdengar Bryan memberikan penjelasan. "Tapi sekali lagi sorry, malah bikin nggak jelas kayak gini," lanjutnya.

"*It's okay*. Buat pembelajaran mereka saja, lagian itu ulah mereka sendiri, kok," tanggap David.

"Berarti ke depannya harus ada aturan tambahan buat *gathering*," ujar Bryan. Dari seberang, terdengar deru kendaraan berlalu lalang, mengingatkanku pada kejadian itu.

"Iya, intinya adalah sangat tidak dianjurkan mengadakan *open room* tanpa pendampingan. Lampu kuning buat anak itu ya, Lu ingat-ingat namanya," papar David dan merujuk Vanesha agar diawasi.

"Vanesha umur berapa sih?" Aku sedikit penasaran.

"Delapan belas lebih sebulan," sahut Bryan mendengar suaraku. 'Usia yang sedang panas-panasnya'.

Malam ini kami habiskan dengan berpelukan di balkon hotel memandang gelapnya langit yang mendung. Tidak ada angin dingin yang menerpa kami, tidak ada suasana yang spesial. Hanya bisikan-bisikan David yang sesekali memecah sunyi.

The Beginning of Something

Layar handphone-ku penuh dengan notifikasi Instagram, ternyata akun David *log in* di handphone-ku dan belum *log out* lagi. Setelah menepiskan keraguanku, akhirnya aku memberanikan diri untuk membuka semua notifikasi ini. Banyak *direct message* yang masuk, beberapa akun pengirimnya juga saling follow denganku. Aku membaca satu persatu.

1>> "*Hallo Bang, ini aku Gugun. Makasih Bang, udah nolongin aku. Mau bilang ke Bang Bryan tapi bingung gimana bilanganya. Baiknya gimana ya, Bang?*"

2>> "*Master, tadi malam aku nggak jadi datang. Nggak enak badan soalnya,*"

Master? Siapa lagi ini? Aku *scrolling* pesan-pesannya dari atas. Dia mantan sub-nya David, atau jangan-jangan masih jadi sub-nya? Aku menghela nafas agar akal sehatku tetap terjaga saat membaca deretan pesan ini. Banyak *chatting* yang berkonten *online scene*, aku melihat kapan pesan ini berlangsung.

Hatiku cukup tersentak karena *online scene* inipun banyak yang dilakukan setelah pernikahan kami. Jadi, selama ini David tidak hanya memilikiku. Tiba-tiba saja aku terserang sesak nafas tanpa sebab. Ada foto lampiran yang menunjukkan daftar preferensi, limit, dan hal-hal lain yang menunjukkan bahwa itu adalah bukti proses komunikasi untuk saling sepakat. Ternyata David memiliki orang lain. Mungkin tidak hanya anak ini. Aku membuka *dirrect message* lainnya.

3>> *"Kak, ini aku Vanesha. Salam kenal, Kak. Seneng banget bisa ketemu sama Kakak. Ternyata benar kata Kak Bryan, Kak David selain keren juga ganteng."*

Gila! aku tahu Vanesha baru pertama kali *chat* dengan David. Ia memang 'pemberani'.

"Btw, makasih Kak yang tadi malam. Aku bakal gantiin talinya Kak Bryan, kok. Tenang saja,"

Itu urusan kamu dengan Bryan, untuk apa dilaporkan ke David segala? Aku mendesah jengkel. Lagi pula mengapa harus menenangkan David segala, dasar.

4>> *"Sir, may I do something to please you?"*

Pesan apa lagi ini! Lagi-lagi aku menemukan akun cewek yang menghamba kepada David. Banyak foto-fotonya yang Ia kirimkan kepada David. David juga mengirimkan foto-foto kepadanya, mungkin foto scene mereka. "Jangan diposting," chat David dibawah foto-foto itu. David memang tidak menyukai jejak digital. Sebelum berpartner denganku, tidak ada foto scene di postingan Instagramnya. Aku masih ingat betul waktu itu, waktu saat-saat aku dilepaskan oleh Bryan.

5>> *"I have done all of your task, Sir. Thank you so much for give me a task in order to learning about waxing."*

"Bangkai!!!" desisku pada diri sendiri. Setidaknya ada enam anak yang kuduga menjadi sub-nya. Entah itu *sub in training* atau *sub in ownership*. Padahal, Ia sudah berjanji kepadaku bahwa Ia akan berusaha melepaskan ke-poly-annya. Aku mengerti David memang lebih tertarik menjalani hubungan polyamori yang sangat bertolak belakang denganku. Tapi Ia sudah berjanji untuk melepaskan mereka semua. Mungkin mereka (sub yang dulu) sudah dilepas, tapi pada kenyataannya hari ini masih ada yang menjadi sub-nya.

"Ayu?"

Aku terlonjak mendengar suara itu. Suara itu? David pulang. Ia sudah pulang atau mungkin hanya mengambil sesuatu yang tertinggal. Namun yang jelas ia mencariku, atau mungkin mencari *pointer*-nya yang sering tertinggal.

"Ayu,"

Aku menggelengkan kepala mendengarnya, tentu saja ia tidak melihatku.

"Dipanggil kok diam saja, ya?" Ulang David.

Aku menyembunyikan diriku di bawah selimut. Aku tahu ini bodoh tapi aku tidak mau bertemu David, atau setidaknya aku tidak mau David menemukanku. Kumatikan handphone-ku, ide jahatku bertindak.

"Lagi ngapain kamu?"

Suara David terdengar menakutkan saat menyibak selimutku. Aku menggelengkan kepala. Sudah hancur perasaanku hari ini.

"Ssst, kenapa?" Sapa David sembari mengelus rambutku dengan pelan. Aku hanya menggelengkan kepala (lagi).

"Ada apa, hmm?" Suaranya tetap tenang meski justru membuatku semakin gugup.

"Sudah sarapan?" Tanyanya. Aku menggeleng. Aku tidak butuh sarapan, perutku tak perlu kenyang sekarang.

"Nggak mau jawab?" Ia menajamkan pandangannya ke wajahku.

"Mau jawab atau mau aku kurung saja? Pilih," ucap David. Aku tidak mau keduanya, aku hanya ingin pergi.

"Ya udah, kalau nggak mau jujur. Kamu harus tanggung konsekuensinya," jawabnya pada pertanyaannya sendiri lalu berlenggang pergi.

David kembali dengan sepasang borgol dan vibrator berbentuk ceruk. Ia menarik tanganku dan memasang borgol itu dengan paksa. Aku meronta tanpa suara. Kekuatannya cukup jauh di atasku hingga aku hanya bisa meronta tanpa hasil sama sekali. Kini David menyelipkan vibrator ke celana dalamku dan langsung menyetelnya ke volume paling kencang.

"Tuan," aku memanggilnya dengan frustrasi. Ia membalasku dengan memasang *ring gag* ke mulutku.

Ia menyeretku ke ujung *springbed* dan mengaitkan borgol di tanganku ke kepala *springbed*.

"Tunggu aku pulang, Sayang. Kita akan bicara setelah aku pulang," Ia pergi begitu saja setelah mengecup keningku.

Apa yang barusan Ia lakukan? Bahkan di saat Ia menjalin hubungan gelap dengan cewek-cewek cunuk itu di belakangku, Ia masih bisa bilang 'sayang' padaku? Sungguh keterlaluan. Deretan pesan di Instagramnya bahkan sudah kubaca dengan jelas bahwa Ia menjalin dengan banyak wanita. Sungguh, kami tidak memiliki kesepakan seperti itu. Kami tidak saling sepakat untuk saling main belakang. Aku kecewa.

"Tuan selingkuh," ucapku dengan lantang saat Ia membuka *ring gag* di mulutku.

Ia mengerutkan dahinya, mulutnya sedikit membuka. Berani bertaruh, David pasti terkejut mendengar ucapan telakku.

"Apa kamu bilang?"

"Tuan selama ini memiliki banyak sub di belakangku," aku menodongkan pernyataan ini padanya, tak perlu pembicaraan tersirat agar semuanya jelas.

"Tidak, Ayu," sangkalnya dengan semaksimal mungkin sampai urat lehernya terlihat saat Ia menggelengkan kepala.

"Aku tahu," sanggahku dengan cepat. "Tuan memiliki banyak sub di belakangku. Tidak hanya satu," paparku. Apa perlu kujabarkan mereka semua sekarang?

"Mereka hanya mantan subku," kilah David.

"Aku tidak percaya. Kukira tidak mudah untuk menjadi milik Tuan, tapi ternyata begitu mudahnya kasih sayang Tuan. Bahkan semua merasakan kasih sayang yang sama denganku," aku sangat kecewa.

"Jangan bicara asal-asalan, Ayu. Hanya kamu yang ada di sisiku," David menggeram. Aku tidak akan gentar.

"Aku tidak mengasal dan tidak mengarang, Tuan. Di rumah memang hanya aku, tapi di luar sana, aku tidak yakin hanya aku yang menjadi milik Tuan," sinisku dengan tersenyum miring.

"Oh ya? Kau menuduhku?"

"Perlu kubuktikan, Tuan?" Aku turut menantangnya.

"Kita akan bertaruh, Ayu? Apa tawaranmu?" Netranya berkilat bak halilintar yang akan mengeluarkan gelegarnya.

SOMETHING BETWEEN US

Aku tersenyum kecil mendengar David mengajakku tawar menawar. "Aku ingin mengajukan permintaan," lontarku dengan yakin. David mengangkat kedua alisnya bagai siap menerima apapun yang akan kukatakan.

"Jika aku berhasil membuktikan tuduhanku, maka aku akan melakukan apapun semauku, bahkan untuk menerobos semua peraturan Tuan sekalipun," seringaiku.

"Oh ya? Baiklah," tanggap David dengan santainya. "Tapi sebaliknya, Ayu. Jika kamu tidak bisa membuktikan tuduhanmu, aku akan melakukan apapun padamu semauku, semauku," David menekankan kata terakhirnya.

"Kamu akan tahu bagaimana rasanya dihukum sepanjang hari selama berbulan-bulan bahkan bisa jadi selamanya. Kamu akan tahu bagaimana rasanya menjadi boneka yang hanya bisa menerima apapun yang Tuanmu perlakukan padamu. Kamu akan tahu bagaimana rasanya menjadi binatang yang hina tanpa ada yang peduli denganmu. Dengar itu, Ayu!"

Kling

"Tiga hari."

Bruggg

David membanting pintu kamarku, kunci borgol la lemparkan begitu saja ke lantai kamarku. Dengan sangat terpaksa aku mengulurkan kakiku ke lantai dan menggapai kunci kecil itu dengan susah payah. Kupakai mulutku untuk membuka borgol ini, sialan! Aku menyingkap selimut dan tak ada apapun, *handphone*-ku? Ah, bodoh! David mengambilnya. Nafasku saling berburu menyadari *handphone*-ku berpindah tangan begitu saja. Satu langkahku

telah tercuri. Aku menggaruk kepalaku dan tal peduli rambutku menjadi acak-acakan

Laptop! Aku membuka laptopku. Tapi, aku belum pernah tahu bagaimana caranya menggunakan fitur *direct message* Instagram di laptop. Aku bersikeras membukanya, sembari menunggu laptopku selesai *loading*, aku memikirkan apa yang bisa kulakukan. Ah!!

Bagaimana caranya aku membuka Instagram David? Aku meninju meja kayu di depanku. Mengapa harus seperti ini? Membuka akunku sendiri? Apa gunanya? Buku-buku jemariku terasa kebas. Dengan gontai, aku berjalan ke luar kamar. Pintu kamar David sedikit terbuka.

Ia nampak sedang mengutak-atik *handphone*-ku. "Itu...."

"Sebenarnya kamu tidak membutuhkan *handphone*, Ayu. Kamu tidak akan pergi ke mana-mana kecuali denganku. Di rumah sudah ada telepon, kalau kamu mau pakai untuk menghubungiku di kantor, itu sangat mudah," David berbicara sendiri.

"Tuan tidak tahu apa yang aku perlukan," aku meninggikan suaraku.

Ia beralih memandangu yang tidak sudi memasuki kamarnya. Kamar yang lebih banyak ia pakai sebagai ruang kerja dari pada tempat tidur.

"Justru aku lebih tahu apa yang kamu perlukan, Ayu," bantahnya.

Aku berdecih, "Tidak usah berbicara tentang orang lain. Mengaku saja kalau Tuan sedang log out Instagram dari *handphone*-ku dan menghapus semua bukti chat dengan sub-sub selingkuhan, Tuan."

Kubanting pintu kamar David keras-keras sampai bergetar. Aku memilih untuk mengunci diri di kamar entah

sampai kapan. Aku benci semua ini. Bahkan orang yang kukira sangat menyayangiku ternyata hanya pura-pura.

Mulutnya hanya sesumbar tidak akan menduakanku, iya betul, tidak menduakanku tapi memaduku dengan tujuh submissive sekaligus.

Sudah tiga hari aku dan David tidak saling menyapa di rumah, lebih tepatnya aku yang tidak sudi membalas sapaan David. Untuk apa mulut busuk! Beberapa koporku sudah siap, aku tinggal memesan tiket kereta untuk pergi jauh-jauh dari sini. Pokoknya pergi, aku tidak peduli akan pergi kemana.

Saat aku kembali ke kamar dengan semangkuk mie instan rebus. David sudah duduk bersandar di ranjangku. Pakaianku berhamburan tidak karuan. Masing-masing koporku terbelah menjadi dua, David pasti sengaja memotongnya.

"Kenapa terkejut?" Salak David. "Harusnya aku yang terkejut dengan sikapmu!"

"Aaah,"

Aku tak tahan untuk berteriak saat mangkukku direbut dan semua isinya ditumpahkan ke ujung kepalaku. Kuahnya mengalir melewati wajahku, menunjukkan rasa asin dan pedas ke bibirku. Rambutku bercampur menjadi satu dengan mie putih kekuningan yang harusnya menjadi santapanku siang ini. Kejam! Air mataku tak bisa kutahan lagi.

"Ikut aku, kamu perlu diberi pelajaran!" David mencengkeram lenganku dengan kasar dan menyeretku. Kakiku terseok-seok. Ingin rasanya kugigit saja tangannya.

"Agh, anjing nakal," Ia berteriak saat aku berhasil menggigit punggung tangannya yang menyeretku.

Srrrrreeeeek

Kaos lengan panjangku disobek paksa di depan lorong menuju dapur. Aku menjeritkan sumpah serapah dan terus meronta sedangkan Ia tak berhenti meneruskan aksinya. Ia tak peduli tangannya lecet-lecet karena kugigit dan kucakar.

"Tuan *perek!*" Teriakku.

"APA?!!"

"Asshole," sahutku.

PLAK PLAK PLAK

Tiga tamparan mendarat sekaligus di pipi kiriku. Aku tidak akan mengeluh, aku tidak merasakan sakit itu. Aku benci.

"Mau yang kanan juga biarimbang rasanya?" Ejek David.

"Najiss," sahutku.

"Kasar sekali mulutmu!"

PLAK PLAK PLAK

Aku menyangkal sisi submissive-ku, sisi yang sangat mengerikan. Sisi di mana aku akan tunduk pada semua perintah seseorang dan menyerahkan segenap jiwa ragaku padanya. Kusangkal itu kuat-kuat.

Aku terengah-engah menyangkal kontrol David, namun sialnya tanganku sudah terborgol di rantai yang terdapat pengaitnya. Ruangan ini? Ruangan merah darah dan minim pencahayaan. Ruangan yang belum pernah kulihat sebelumnya. Aku menyapu pandanganku ke sekeliling, ternyata David menyimpan ruangan ini di bawah tanah.

"*Welcome to my playroom, Ayu,*" okeh David sembari memasang *ballgag* ke mulutku. Aku menggeleng, kaki ku yang masih bebas berusaha menendang apapun yang berada

di belakangku. David tak peduli saat kakiku menendang jidatnya dengan kuat hingga Ia terjungkal. Ia tetap bersikeras membuatku berposisi menungging.

"Aku sengaja membuka matamu, agar kamu bisa melihat bagaimana aku memilikimu," koarnya.

CTARRR

Ini? *bullwhip*?

"Menangislah dengan bebas," David bersuara terlalu lembut sangat kontras dengan cambuk besar hitam pekat yang mengerikan.

CTARRR

David mengincar lenganku, benda itu meninggalkan gurat merah dan mengelupaskan kulitku. Membekaskan rasa perih tiada tara. Membuat air liurku terasa asin di lidahku sendiri. Aku benar-benar tidak tahan untuk membendung air mataku.

CTARRR

Ia kembali mengarahkan *bullwhip* ke punggung atasku. Hantaman itu terus menyerangku tanpa henti tak peduli seberapa banyak air mataku terperas. Kulitku mengelupas. David mengulitiku hidup-hidup dengan cambuknya. Sungguh di luar dugaanku.

"Resapi hukumanmu, ini baru permulaan," ucapnya.

Aku menggeleng mendengar suaranya yang dingin. Air liurku mengalir melalui celah-celah di antara bibir dan *ballgag*, membasahi lantai berkarpet coklat yang empuk dan dingin.

CTARRR

David berpindah memberi sakit pada pantatku, salah satu bagian favoritnya yang bisa Ia remas setiap Ia menginginkan saat kebusukannya belum terkuak.

"Mereka hanya mantanku, hanya ex-mentee, Ayu. Submissive in training. Banyak dari mereka yang masih memanggilku dengan sebutan 'Tuan' sama sepertimu. Aku tidak selingkuh!"

CTARRR

Aku menggeleng, menyanggah alasan itu sekaligus menyangkal rasa sakit yang kurasakan. Ia tidak peduli, dihantamkannya lagi cambuk besar itu ke tubuh bagian belakangku. Semakin lama tubuhku semakin terasa ringkih dan lemah, pandanganku menggelap.

BYURRR

Aku terlonjak saat guyuran air hangat menyerang punggung dan kepalaku. Kesadaranku dipaksa bangun kembali. Aku masih dalam posisi yang sama seperti semula. Tangan dan kakiku terborgol di lantai dan tubuhku dalam posisi menungging.

"Jangan harap aku mengasihanimu," desis David.

Bad Explosion

Aku mengerjap mengumpulkan kesadaranku, mulutku sudah tidak dipasang *ballgag* lagi.

"Tuan sudah janji untuk tidak berhubungan dengan mereka lagi," teriakku pada laki-laki yang duduk di kursi tepat di depanku namun terpaut jarak yang cukup jauh. Seharusnya suaraku cukup terdengar walaupun tersengal-sengal.

David tidak bergeming, Ia tetap berada di tempatnya duduk dengan angkuh memandangu sinis. Tak lama kemudian setelah menghela nafas dengan malas, Ia bangun mendekatiku. Ujung sepatunya berada tepat di depan wajahku.

"Sudah siuman? Mari kita lanjutkan hukumanmu," ujarnya dengan dingin.

Ia memasukkan *stainless buttplug* ke lubang pantatku tanpa diberi pelumas terlebih dahulu. Tak mempedulikan makianku, Ia berlenggang begitu saja menuju etalase di sudut ruangan yang tidak begitu jelas isinya apa, karena cahaya di ruangan ini hanya remang-remang. Hanya gemerincing benda-benda yang terbuat dari *stainless*, besi, ataupun kawat yang masih bisa kudengar dengan jelas.

Aku meronta saat David memasang *chocker* berbahan *stainless* ke leherku. Ia menamparku saat tangannya kugigit karena meremas kedua gundukan di dadaku dan memasang *nipple clamp*. Sebuah benda yang cukup tidak kusukai menjepit labiaku, tidak hanya satu tapi banyak, *genital clamp* berukuran kecil-kecil.

Rantai-rantai itu dililitkan mengitar dan dihubungkan satu sama lain ke peralatan yang menyiksa bagian-bagian tertentu dari tubuhku. Sungguh keadaan yang sangat tidak ideal. Dari sudut mataku, kulihat David sedang memegang benda yang seingatku Ia gunakan untuk memberikan sengatan. Seperti saat kami *kidnapping play* kedua.

Ia tersenyum padaku sembari berjalan mendekat. "Tahu cara kerja benda ini?" Seringainya.

"Agh!"

Punggung tanganku disengat. Aku terlonjak merasakan sensasi mengejutkan sekaligus menyakitkan. Tidak hanya itu, masih ada *tools* lain yang menjepit-jepit tubuhku. Aku meringis dan terengah-engah.

"Jika kamu teliti, semua *tools* yang kupasangkan di tubuhmu itu *stainless*. Kita coba gimana reaksinya," David menyeringai.

"Agh!"

Lagi-lagi aku menjerit, rasanya seperti benar-benar disengat listrik. Rantai ini cukup menyiksaku ketika sengatan menyebar dengan sangat cepat hingga bermuara di titik-titik sensitifku yang dijepit. Aku meronta tapi sia-sia, perlawananku membuat rasa sakit ini semakin bertambah.

Sengatan demi sengatan terus Ia daratkan ke rantai yang melilit tubuhku. Saat kesadaranku sudah mulai berkurang, David kembali menyiramkan air ke tubuhku. Ruangan yang mulanya adalah ruangan sakral bagi kami, kini sudah kotor, berantakan, banjir, berminyak, dan sangat menjijikan.

Handphone David berdering dan Ia memilih meninggalkanku yang menangis tergugu di dalam penjaranya. Beberapa lama kemudian Ia kembali dan melepaskan borgol di tanganku dengan kasar. Ia masih

menelpon, mungkin dengan kolega bisnisnya. Aku menarik nafas untuk menahan betapa perih dan nyerinya seluruh tubuhku. Kulepas borgol di kaki dengan hati-hati.

David menarik rambutku dan menyeretku menaiki tangga tanpa melepas *tools* yang masih melekat di tubuhku. Ia terus menelpon tanpa peduli jeritanku. "Lepas!!!" Aku melengkingkan suaraku dan mendapatkan tendangan bebas di perutku.

Aku tak menyangka Ia membawaku ke ruang tamu. "Sebentar lagi aku akan kembali melanjutkan urusan bisnis ke Filiphina. Tapi sekarang aku lapar. Sayangnya, aku tidak sudi memakan masakan budak sepertimu. Aku ingin makanan yang mewah," David mengucapkan itu sembari mencengkeram kedua pipiku.

'Budak sepertiku katanya?'

"Aku tidak sudi dipanggil budak," sahutku.

"Itu cita-citamu sejak dulu," sanggahnya.

Ia duduk di sofa sementara tubuhku menjadi tumpuan kakinya. Dengan santainya, Ia memesan makanan lewat *delivery order*.

"Itu cuma asumsimu saja, Tuan muda yang terhormat," ejekku.

David berdecih sebelum menarik nafas panjang. "Baru kutahu kamu sebal ini, Ayu. Kukira Bryan sudah berhasil menggempleng dan memperbaiki," sinisnya kemudian.

"Kak Bryan memang sudah berhasil, dia memang Dom yang berbakat," belaku.

"Oh ya? Terus kamu kembali bebal setelah pisah dengannya?" Ucapnya sangat menyebalkan.

"Mulutmu memang pintar ya," nadanya mengolokku sembari menjejalkan ujung kakinya ke mulutku. Tak mau

kalah, aku balas menggigit jari-jarinya sekalian. Ia mengaduh dan aku tertawa lepas.

Ia menjambakku dan membuatku mendongak, lalu menamparku berkali-kali. Aku meronta dan berteriak-teriak. David semakin brutal, Ia memaksaku menungging dan menyutubuhiku di ruang tamu. Aku sangat menyesali perlakuan David padaku, percuma saja menangis jika tidak ada yang menolongku.

Dengan kejam Ia menarik paksa genital clamps agar pergerakan kejantanannya lebih mudah. Aku menahan air mataku yang sudah kering, tak ada lagi yang bisa dikeluarkan oleh mataku. Mungkin rupaku sudah mirip dengan buruk rupa mengingat rambutku juga kotor, kumal, dan mungkin masih menjadi sarang mie instan.

Pintu masuk utama diketuk seseorang. "Masuk," seru David di tengah aksinya memompa. Gila! Apa katanya tadi? "Taruh di meja," lanjut David acuh tak acuh.

"Aaaa," teriak bujang yang mengirimkan pesanan David. Aku yakin Ia lari tunggang langgang. Memang sangat memalukan *perek* ini.

"Tuan," teriakku dengan suara paling kencang.

"Tuan *perek*," ulangku.

"Apa katamu? Jadi selain budak jelek kamu *perek* juga?" Ia mengejek di telingaku. Lalu menghentikan aksinya begitu saja setelah melakukan pelepasan di dalam perutku. Sedikitpun aku tidak merasakan apa-apa. Ah, aku tidak peduli. Mungkin memang sebaiknya aku tidak usah memberikan orgasmeku pada laki-laki gila wanita ini.

"Hemmm, melelahkan. Makan dulu daah," gumamnya mirip orang mabuk.

Ia mulai memakan *spaghetti*-nya dengan tangan secara langsung tanpa cuci tangan terlebih dahulu, sangat menjijikkan dan tidak manusiawi. Lalu Ia terbatuk-batuk di atas piring atom saat sedang menjejalkan sesuap *spaghetti* ke mulutnya. Setelah beberapa suap, Ia bersendawa. Aku sampai mual mendengarnya.

Wajah Bryan muncul dari balik pintu masuk tepat saat David melakukan aksi makannya dengan sangat jorok. Bryan sampai mengernyit. Ia memandang kami secara bergantian.

"Eh, Bry. Tunggu sebentar ya, gue tinggal ambil kopor saja," ucap David sambil merenges.

"Tolong habisin, Sayang," ucapnya sembari menuangkan isi piring atom tersebut ke lantai ruang tamu.

"Najis!" Seruku sembari melemparkan beberapa helai *spaghetti* ke wajah David.

"Eh? Nggak boleh begitu, Ayu," Bryan mendekatiku dan mengelus kepalaku dengan lembut. "Ssst, nggak boleh begitu," Ia menangkap pandanganku.

"Tolong, titip anjingku, Bry," ujar David kemudian bersendawa lagi.

Aku memutar bola mataku melihat sikap David. Bryan terus mengelus kepalaku dengan lembut, sangat lembut hingga membuatku nyaris tenang. Tatapan netranya teduh namun tajam di saat yang sama.

David kembali dengan satu kopor dan satu tas laptop serta berpakaian rapih. "Dihabiskan ya, Sayang," nadanya mengejek sembari mengacak rambutku. Aku menggigit betisnya dan tanganku tak lepas mencakar kakinya di balik celana panjang yang Ia kenakan.

"Astaga anjing gilaaa! Tuanmu ini mau kerja," teriaknya. Aku terbatuk-batuk karena tendangannya membuatku tersedak. Belum puas dengan itu, David mencekikku.

"David," ujar Bryan. "Bro, sabar Bro," lanjutnya dengan panik.

Udara mulai susah untuk kuhirup. Aku membuka mulutku untuk dapat pasokan yang lebih banyak.

"David, kita bakal ketinggalan pesawat," kata Bryan lagi. Akhirnya David menghempaskanku dan mereka menutup pintu dari luar.

Bad Explosion 2

Aku frustrasi dengan sikap suami sekaligus Domku. Rasanya ingin mati saja. Sehari setelah aku tidur lebih dari sepuluh jam, aku memutuskan untuk pergi. Tapi rasanya tidak nyaman jika meninggalkan rumah dalam keadaan sangat berantakan. Lagi pula, aku tidak punya handphone. Aku tidak sudi bebersih rumah yang cukup besar sendiri, lebih efisien jika aku memanggil jasa bebenah rumah.

Dua orang yang kupanggil datang dan langsung membersihkan rumah David tanpa banyak bicara. Aku cukup beruntung karena masih memiliki banyak uang cash di dompet, jika mereka selesai sebelum malam tiba, aku akan pergi ke gerai handphone dan membeli handphone baru. Kartu kredit David masih utuh di dompetku, walaupun nanti tidak bisa dipakai aku akan menguras isi ATM-ku.

"Bu, apakah sudah cukup?" Tanya salah satu pegawai jasa bebenah rumah saat aku sedang mengeringkan rambut.

"Ruang yang di bawah tanah sudah?" Aku bertanya balik, tidak sudi jika kedua orang tersebut akan tahu diriku dan David melakukan dan memiliki hal yang masih sangat tabu di Indonesia.

"Belum, Bu. Di bagian mana ya, Bu?" Ujarnya tampak antusias. Aku pun bangkit dari dudukku dan berjalan menunjukkan di mana pintu bawah tanah berada.

Kedua orang tersebut nampak heran karena ada jubin di lorong menuju dapur yang bisa dicabut dan terdapat tangga di bawahnya. "Lewat sini, ya. Kak," ucapku pada mereka yang masih saling berpandangan.

Aku kembali melanjutkan kegiatanku mengeringkan rambut dan menunggu mereka selesai. Di luar dugaanku mereka keluar setelah hampir setengah jam dengan ekspresi yang sangat berbeda, yang satu pucat pasi, yang satunya lagi seperti orang keheranan. Setelah menerima ongkos yang telah disepakati, mereka pergi tanpa mengatakan apapun.

Hari yang sangat sempurna, rencanaku membeli handphone baru berjalan sangat lancar, sekarang tinggal menyiapkan diri untuk pergi. Setelah menimbang-nimbang, aku ingin pergi ke hotel saja karena tidak mungkin pulang ke rumah Paman dan Bibi dalam keadaan babak belur.

Ide-ide nakal memenuhi kepalaku saat baru saja rebahan di *springbed* hotel. Mungkin ini saat yang baik untuk berbalas dendam kepada David. *Handphone*-ku baru, akupun membuat semua akun media sosial yang baru. Kuketikkan sesuatu:

"*Need Cuddling & Kissing. No sex.* Biaya Hotel bagi dua, bisa gratis kalau Lu ganteng dan wangi. (F27) *Find me in like," send.* Dalam lima menit, kirimanku di *alter base* sudah dibalas puluhan orang. Haha, ternyata twitter memang benar-benar magic. Ini pasti menyenangkan.

"Masuk saja, pintunya nggak dikunci. Jangan salah nomor, wkwkwk,"

"Oke," balasnya.

Ia membuka pintu setelah mengetuknya. Wajahnya terlihat masih muda, ngakunya 24 tahun, mungkin kurang karena kami memang anonim. Ia tidak memaksaku menyebutkan siapa aku dan aku tidak peduli siapa dia.

"Mbak Ayu?" Sapanya dengan respek. FYI tidak semua anak alter itu brengsek, atau mungkin aku saja yang sedang beruntung. Atau bisa jadi itu karena aku sangat pemilih dengan calon *partner cuddling*-ku saat ini. Aku mengangguk sembari menyunggingkan senyum.

"Ayu saja," koreksiku. Ia mendekat setelah meletakkan tas pinggang di meja.

"Boleh duduk-duduk dulu, ngobrol mungkin? Atau mau langsung?" Tanyanya dengan santai diakhiri senyuman nakal. Aku tertawa mendengarnya.

"Mana ada langsung soso?" Kekehku. "Eh, gue manggil Lu apa ini?" Aku menggeser bantalku sebagai tanda menyilakannya mengambil tempat di sampingku.

"Ge saja," jawabnya sambil mengedikkan bahu.

"Oke, terdengar seperti inisial," kataku untuk basa basi.

Ia melepaskan jaketnya, "Lu nggak kepanasan pasang suhu segini?" Tanyanya entah benar-benar bertanya atau hanya intrik.

"18° masih normal lah, tapi oke kalau Lu pingin suhu lebih rendah lagi," jawabku kemudian memencet-mencet remote AC.

Sebenarnya aku hanya mengenakan lingerie di balik selimutku, tapi tak elok jika langsung membuka selimut dan menunjukkan lekuk tubuhku.

"Mau makan dulu?" Tawarku padanya.

"Minum saja, Mbak," jawabnya tanpa mengalihkan pandangan dari layar TV yang menayangkan film action barat. Bodo amat Ia melihatku atau tidak, yang penting aku sudah menanggalkan selimutku. Aku mengambil sebotol air mineral di dalam kulkas kecil. Setelahnya aku tetap dalam keadaan hanya mengenakan lingerie tanpa berselimut.

Kami menonton acara TV bersama walaupun acaranya sama sekali bukan seleraku. Ia menumpahkan sedikit air mineralnya di kaosnya sendiri saat tertawa dengan lepas. Entah sengaja atau tidak. Mungkin Ia memang berniat untuk menanggalkan pakaiannya.

"Duh, basah," keluhnya.

"Bisa masuk angin, tuh," tanggapku.

"Baiknya lepas saja ya," ucapnya. Ia tak menunggu jawabanku dan langsung mengangkat ujung kaosnya lalu membuat kaos tersebut terpisah dari tubuhnya.

Kami kembali menonton TV, aku berinisiatif membuka snack untuk dimakan bersama. Saat film hampir berakhir Ia mulai menggigil, diraihnya selimut yang berada di bawah kaki kami lalu kami pun menggunakan selimut itu bersama-sama. Setelah mengobrol random tentang film tadi dalam posisi berhadap-hadapan, kami mulai saling bergandengan tangan. Telapak tangannya menyatu dengan telapak tanganku.

"Masih kuliah?" Tanyaku. Ia hanya mengangguk.

"Semester akhir," jawabnya singkat. "Kulitnya Mbak mulus, tapi kok babak belur banyak lukanya ya?" Tanyanya kemudian.

"Owh ini," jawabku hanya menyunggingkan senyum.

"Habis BDSM atau habis KDRT, Mbak?" Tanyanya dengan nada bercanda.

"BDSM? Lu tahu BDSM juga?"

"Tahu lah dikit. Ngelihat body Mbak yang kayak gitu tebakanku cuma dua. Kalau nggak BDSM ya KDRT," akunya.

"BDSM," jawabku tanpa melanjutkannya dengan kalimat apapun.

"Tapi menurut Mbak itu memenuhi SSC enggak?"

"Hmmm, masih dalam taraf aman sih,"

"Kayaknya baru ya, Mbak. Terus *aftercare* enggak? Jangan-jangan enggak ya?"

"Duh, jadi kayak wawancara," kekehku.

"Eh, sorry Mbak. Tapi harusnya gitu sih," sesalnya.

"Sebenarnya ini perlakuan suamiku," bisikku.

"Ya ampun, Mbak!" Kagetnya.

"Makanya jangan kencang-kencang ya, meluknya," ujarku dengan nada santai.

Malam ini kuhabiskan dengan lelaki lain, lelaki muda yang usianya sekitar empat tahun di bawahku. Rasanya memang berbeda dengan tubuh David ataupun Bryan yang kekar, namun rasa damaiku menepiskan itu semua. Pagi harinya Ia langsung pergi karena harus menyetorkan hasil revisi tugas akhir ke kampus.

Aku menyewa hotel untuk seminggu sembari mencari-cari info kost dan lowongan pekerjaan. Tenang saja, tidak ada yang tahu bahwa aku tinggal di sini. Biasanya cecunguk itu pergi ke luar negeri paling sedikit satu bulan. Ia tidak akan tahu aku ada di mana. Oleh karena itu, aku harus mendapat pekerjaan dan kost dalam satu bulan ini.

Bad Explosion 3

Hari ke empat menginap di hotel nanti, aku berencana scene dengan seseorang. Bagaimanapun caranya, aku harus dapat seorang Dominant yang bisa memenuhi kebutuhan dan memuaskan jiwaku. Lumayan susah, aku harus benar-benar memutar otak karena tidak mungkin meminta bantuan orang-orang yang kukenal. Lagi pula, aku menggunakan akun baru.

Akhirnya aku memutuskan untuk memposting salah satu foto seksiku di media sosial untuk memancing. Yah, aku tahu yang terpancing tentu saja Dom abal-abal ataupun orang tidak jelas. Tapi aku tidak peduli, yang penting dapat orang untuk menghibur, memuaskan, sekaligus membantu melupakan orang itu.

Ada seseorang yang prospek untuk scene denganku. Setahuku dia Dom baru, tapi dari segi umur lumayan, la seumuran denganku. Tidak masalah. Aku masih harus memantaunya apakah la berbahaya atau tidak. Karena, dunia BDSM bukan dunia yang baik untuk ajang coba-coba mengundi nasib. Harus benar-benar mengenali siapa lawan mainmu.

"Kita *meet up* dulu gimana?" Kita harus *meet up* dulu.

"Boleh," balasnya. "Di mana?" Sambungnya lagi.

"Sebentar, ya. Saya cari tempat yang cocok," balasku. Kucari tempat yang cocok di sekitar hotelku. Mungkin kedai es krim cocok.

Aku merasa kelakuanku sudah mirip Jablay, entah lah, aku membenci situasi ini. Situasi di mana semua hal telah

mengecewakanku. Situasi di mana aku ingin sekali lepas bebas, aku harus berjuang keras untuk itu.

Orangnya oke, sikapnya lumayan, tapi pengetahuannya tentang BDSM masih sangat minim, mungkin karena ia baru.

"Maaf tanya, sebelumnya sudah pernah *scene*?" Tanyaku.

"Saya udah berpengalaman kok. Selama ini nggak ada masalah," jawabnya.

"Owh, jadi selama ini lancar ya? Kalau untuk *scene*-nya gimana?" Aku bertanya ulang. Ternyata orang ini suka belibet.

"*Scene* yang *real*? Belum pernah kalau *real*," jawabnya. Ingin rasanya aku tertawa terbahak-bahak. Lalu berpengalaman apanya?

"Lalu selama ini?" Aku bertanya lebih lanjut memastikan dugaanku.

"Saya punya beberapa *sub online*," akunya lagi ahan menahan tawa. Mungkin karena *online partnership* sama sekali bukan gayaku.

"Boleh tahu *preferences*-nya?" Tanyaku lagi. Aku merasa seperti sedang mewawancarai calon pegawai.

"Umum sih. *Softpain*, *humiliation*, hmmm kayaknya itu aja," paparnya nampak tidak yakin.

"*Softpain*-nya apa saja?"

"Kalau praktiknya sih belum pernah, tapi sejauh ini saya tertarik sama *impact play*, *breath play*,"

"Waah," gumamku mendengar kata *impact play*. Jangan berekspektasi dulu, batinku. Itu baru keinginannya, bukan pengalamannya.

"Iya, itu." gumamnya. "Makanya saya pingin nyoba sama dirimu," ucapnya kemudian.

"Hmmm, bisa sih. Tapi mohon maaf saya bukan orang yang mudah untuk diajak untuk hal-hal yang sifatnya berbahaya," aku sedikit menarik nafas. Tidak salah jika aku sedikit jual mahal.

"Terus dirimu sudah pernah *scene*?" Tanyanya padaku.

"Pernah," hampir setiap hari. Aku menganggukkan kepala padanya.

"Kalau jalin *relationship* pernah?"

"Pernah," jawabku lagi.

"Udah berapa kali *owned*?" Tanyanya. Rupanya Ia tertarik.

"Dua," jawabku. Dia membuka mulutnya membentuk huruf o kecil, seperti tidak yakin dengan ucapanku.

Di akhir pertemuan, aku memintanya menuliskan list yang Ia sukai dan yang tidak disukai. Aku sendiri menuliskan limitku secara rinci. Bagaimanapun Ia belum pernah *scene*, tapi semoga saja aman.

"Awal suka BDSM kenapa?" Tanyanya.

"Kalau awalnya sih nggak tahu kenapa, tapi udah suka sama adegan-adegan yang ternyata ada hubungannya sama BDSM dari kecil. Setelah itu jadi tahu kalau itu namanya BDSM.

"Karena saya suka nulis, saya tulis fantasi-fantasi saya terus dimasukkan ke internet. Nah, dari menulis itu lah saya dapat banyak kenalan orang BDSM dan meluruskan pandangan saya tentang BDSM," jawabku panjang lebar.

Ia mengangguk-angguk.

"Kalau dirimu?" Aku bertanya balik.

"Kalau saya sih," Ia menjeda jawabannya. "Seperti laki-laki pada umumnya, saya awalnya suka buka *porn site* dan nemu lah gaya BDSM," akunya. Aku mengernyitkan dahi.

Ada-ada saja ini orang. Terus, emangnya semua laki-laki begitu?

"Owh," jawabku singkat. "Jadi, awalnya dari film biru ya?" Tanyaku yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban. Ia hanya mengangkat alisnya.

"Mmm, saya limit sex sih. Jadi...."

"Nggak apa-apa kalau nggak menghendaki sex. Saya mengerti, kok," potongnya.

Aku terdiam, sedikit ragu untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya dengan orang ini.

Aku duduk termenung di dalam kamar hotel sendirian. Orang yang minta dipanggil Christ G ini belum juga datang, sudah ngaret setengah jam. Aku berkali-kali memandangi akun Instagramku barangkali ada chat-nya. Sesuai kesepakatan, kami *scene* di hotel yang aku tinggali.

"Saya sudah sampai," chat-nya.

"Oke, aku jemput di lobby," balasku. Kukira Ia tidak akan datang.

Ia membawa *tools* yang masih baru, mungkin Ia membeli satu *set bondage tools* yang harganya lumayan terjangkau untuk *scene* dadakan. *Blindfold, handcuff, ankle cuff, cotton rope 1 m, collar, ballgag*. Kurasa itu cukup dari pada tidak ada *tools* sama sekali.

"Hmmm, enaknyanya saya panggil apa?" Aku membuka percakapan.

"Enaknyanya apa, ya," tanggapnya.

"'Sir' saja boleh enggak?"

"Boleh," angguknya.

Ia mulai memasang peralatannya padaku walaupun gerakannya masih kaku, tapi aku tidak akan protes. Bagaimanapun Ia bukan David atau Bryan yang sudah sangat berpengalaman. Mungkin Domku di *scene* ini memerlukan banyak pancingan, oleh karena itu aku harus aktif melakukan *begging*.

Ia terkapar di *springbed* setelah melepaskan kembali peralatannya di tubuhku. Padahal dominasinya belum masuk sama sekali ke dalam diriku. "Sudah dulu ya," ujarnya. Aku tidak tahu harus menjawab bagaimana dan tidak enak hati jika memaksanya untuk terus beraksi.

"Eh, itu apa, Sir?"

"Mau?"

Tanpa kuduga Ia membawa dua botol minuman yang sangat asing. Tapi rupa-rupanya itu minuman keras. Aku menggeleng. Beberapa detik aku meresapi semua ini, aku lupa membahas kesepakatan tentang minuman keras. Sekarang, sudah sangat terlambat. Ia sudah mulai menenggaknya.

"Sir?" Lirihku. Ia mengangkat kedua alisnya merespon pertanyaanku.

"Saya rasa itu tidak baik,"

"Tidak baik bagaimana?" sanggahnya. "Ini nggak apa-apa, kok. Kamu lihat sendiri nanti ya, saya nggak bakal mabuk," ketusnya. Nada bicaranya sudah mulai berubah.

"*Long Island tea*," racaunya sambil mengangkat botolnya tinggi-tinggi.

Dengan putus asa, aku duduk termenung di pinggiran *springbed*. Aku memilih orang yang salah. Awalnya aku tidak masalah *scene* dengannya jika hanya karena Ia belum pernah

scene. Tapi ternyata Ia tidak segan-segan untuk mabuk. Ia menghabiskan satu botol mendekatiku.

Tidak! Ia menciumku.

"Maaf, Sir," lirikku.

"*You're mine*," racaunya.

Ia menjambakku dan membuat kepalaku mendongak. Satu tangannya meraih gelas di meja samping *springbed*. Lalu dengan beringas menuang minuman dari botolnya ke gelas. Aku terengah-engah, aku ingin pergi. Tapi tangannya mencengkeram erat rambutku, tanpa kuduga Ia menuangkan satu gelas minumannya ke mulutku.

Kepalaku pening, perutku mual, tubuhku melemas dan rasanya aku akan terbang.

Entah apa yang membuatku kehilangan waktu seperti berpindah dimensi, tiba-tiba aku sudah terbangun dari tidur. Dering telepon hotel yang bertalu-talu tanpa henti membuatku jengkel.

"Hallo, selamat malam," sapa seseorang di seberang sana.

"Hallo? Ini siapa, di mana?" Sapaku pada orang di telepon. Laki-laki di sebelahku sedang tidur seperti orang mati.

"Ayu? Pulang!"

Siapa yang bicara? Makhluk itu lagi? Atau aku sedang berhalusinasi? Jangan-jangan aku mabuk, tapi perasaan aku hanya menenggak satu gelas kecil bukan satu botol. Perutku mual lagi, leherku terasa kering, aku haus.

"Maaf tidak kenal, Anda salah alamat," jawabku dengan tegas.

"Kamu mabuk, Nak?!" Suara laki-laki itu mirip petasan di telingaku.

"Enak saja nuduh orang sembarangan. Aku bukan anakmu," omelku.

"Ayu, tetap di situ. Aku jemput sekarang."

Tuuut tuuut tuuut.

Orang aneh ini menutup telepon dengan semena-mena. Emang aku ini apa, pakai dijemput segala. Aku kembali merebahkan badanku di *springbed*. Rasanya sangat nyaman untuk melampiaskan tubuhku yang remuk.

Tok tok tok

"Ayu?!"

Pintu kamarku digedor dari luar. Malas sekali rasanya meladeni orang tidak jelas, lebih baik tidur saja. Suara gedoran itu tidak juga berhenti. Apakah dia temanku, apakah aku punya teman? Aku menoleh ke lelaki di sebelahku, Ia benar-benar seperti orang mati. Hanya saja dadanya masih bergerak menandakan Ia masih bernafas.

Pintu kamarku terbuka dan kilatan wajah marah itu melesat tepat ke mataku. "AYU!"

"David?" Mulutku mengucapkan kata itu. Ia David, aku tidak salah lagi. Tapi, mengapa Ia ada di sini? Bukankah Ia teman brengseknya Bryan?

"MABUK KAMU?!" Teriak David.

Bryan terbelalak di belakang David. "Sir, aku tidak mau dengan orang itu," seruku pada Bryan. Sangat menjengkelkan, Bryan malah mengerutkan dahinya.

"Keliru, Ayu. Dia pemilikmu sekarang," ucapnya dengan suara bergetar.

David, manusia aneh yang menyeramkan itu, tiba-tiba memukul Christ G yang bangun karena terkejut.

"BANGSAT LU!"

David memukul lagi. *Bugg*

"Anjir, siapa Lu?" Teriak Christ G.

"CEWEK YANG LU TIDURIN BINI GUE, GOBLOK!"

Bugg!

Bryan memunguti barang-barangku dan memasukkan ke dalam *totebag*-ku. Aku pusing dengan tinglah kedua laki-laki ini.

"Kalian kenapa, sih? Kasihan dipukulin," ujarku.

"Ayu, kita pulang sekarang. Kamu mabuk berat," ucap Bryan membawa tasku dan menarik lenganku.

"Mabuk? Aku nggak mabuk, kok. Cuma pusing aja, agak melayang gitu, Kak," jawabku pada tuduhan Bryan. Enak saja dibilang mabuk.

Apologies

Aku mengerjap-ngerjap saat mataku terkena sinar lampu, pandanganku menyapu sekeliling. Ini di teras rumah David. Tapi, mengapa tiba-tiba aku di sini? Seingatku

"Kak Bryan?" Lirihku melihat lelaki yang menyeruput minumannya.

"Sudah siuman?" sapanya.

"Di mana Tuan David, Kak?"

Bryan tidak menjawab, Ia menenggak habis minuman beraroma jahe dan menghembuskan nafas bosan. Badanku terasa pegal-pegal dan sangat lelah. Aku teringat sebelum ini aku berada di hotel dengan seseorang. Bayangan mengerikan terlintas kembali di benakku. Mungkinkah aku memang mabuk?

Handphone Bryan berdering. "Hallo, Bang," sapanya.

"Hallo. Ada apa Bry?"

"Ini, si Ayu kecolongan," Bryan teriak-teriak di telepon.

"Kecolongan gimana Bry? Kena maling?"

"Bukan Bang, bukan. Maksudnya dia kecolongan scene sama orang mabuk,"

"Hah? David mabuk? Minum alkohol?"

"Bukan David,"

"Bukan David?! Orang lain?"

"Iya, ini dua bocah lagi berantem. Lu coba lah main ke sini buat jadi wasit, Bang,"

"Bentar, lihat jadwal dulu,"

"Oke," sahut Bryan kemudian menutup panggilannya.

Aku beranjak duduk di bangku panjang dari kayu berukir. Badanku terasa sangat ringkih, aku tidak tahu apakah ini karena *punishment* David seminggu yang lalu atau gara-gara si Christ G yang asal-asalan.

"Siapa Kak?"

"Savier," jawabnya singkat. "Orang mabuk itu nggak bisa scene, nggak memenuhi unsur *sanity*, Ayu," Bryan mengalihkan pembicaraan.

"Tapi. Mabuknya pas habis scene, kok," aku berusaha meluruskan dugaan Bryan. Bryan menyipitkan pandangannya padaku, Ia menghembuskan nafas frustrasi.

"Sudah berapa kali ketemuan sebelumnya?" Selidik Bryan menyilangkan kedua tangan di dadanya.

"Satu," jawabku.

"Baru satu kali pertemuan? Dan Lu nekat *scene* sama dia gitu aja?" Desis Bryan. Ia menatapku tajam sembari menggeleng-gelengkan kepalanya. "Sebenarnya apa sih motivasi Lu cari orang lain buat scene? Hah?" Lanjutnya dengan nada lebih tinggi. "Balas dendam?"

Sontak, aku mendongak padanya mendengar kata balas dendam. Sebenarnya tak pernah sebersit sedikitpun kata itu dalam benakku. Tapi jika kupikirkan baik-baik, sepertinya memang ada unsur balas dendam dalam keinginanku. Aku ingin melihat betapa sakit hatinya David melihatku *scene* dengan orang lain.

"Ia juga melakukannya dengan cewek lain," lirikku.

"Oh, jadi benar Lu ngira David selingkuh?" Desis Bryan menatapku tajam. Aku menunduk menghindari tatapannya. "David tidak pernah punya sub dan tidak *scene* dengan orang lain setelah memilikimu, Ayu," Bryan mencengkeram kedua pipiku memaksaku untuk menatapnya.

"Tapi aku melihat sendiri *direct message* Instagram itu," belaku.

"Beberapa dari mereka adalah *ex-mentee* David yang masih sangat berharap padanya, beberapa yang lain adalah perempuan biasa sepertimu yang masih mengemis-ngemis untuk diadopsi.

"Gue lihat sendiri kalau David jarang sekali membalas pesan-pesan mereka, sekali dibalas langsung *boomchat* dan melepas kehaluannya. Itu yang bikin Lu salah paham," papar Bryan.

Bryan meninggalkanku sendirian di teras, Ia memasuki mobilnya dan dengan cepat meninggalkan area halaman rumah David. Ucapan Bryan secara keseluruhan terang-terangan membela David. Bahkan, penjelasannya sangat mirip dengan David. Bagi mereka, aku hanya salah paham.

Aku memasuki rumah dan tidak menemukan David. Ia tidak di ruang tengah, Ia tidak di dapur, Ia tidak di *playroom*-nya seperti yang kukira. Pintu kamarnya terkunci, aku mengerti Ia mengunci diri di kamarnya. Malam ini seperti sangat panjang bagiku.

Keesokan sorenya Bryan, Lontong, dan Xavier ramai-ramai ke rumah kami. Tentu saja mereka bukan mencariku tapi mencari David. Begitu memarkirkan moge-mogennya mereka bergegas masuk menuju kamar David. Aku berdiam diri di ruang tamu setelah menyiapkan minuman bagi mereka.

Mereka kecuali David keluar dan mengambil tempat duduk di sofa. Dadaku berdegup lebih kencang, aku tahu mereka pasti akan menginterogasiku. Aku ingin pergi dari mereka tapi rasanya tidak etis. Mereka memandanguku dalam diam.

"Hfffh, Ayu, Ayu, cara pikir Lu itu sebenarnya gimana sih. Lu punya laki Dominant, pengalaman, terpercaya, ganteng. Kok bisa dirimu sampai scene sama orang lain yang nggak jelas asal-usulnya," maki Lontong membuat telinga panas.

"Nggak jelas asal-usulnya kalau waras mah masih mending. Lha, itu si Christian Grey Gadungan ternyata pemabuk, sangean pula. Udah gitu nggak modal, hotel minta gratiskan. Mana ada scene gratis," sambung Bryan.

"Tapi aku kan...." cuma mabuk sedikit.

"Lu scene sama orang lain pakai duit Dom Lu? Gila ya?" Desis Savier sambil menyorot kepalaku.

"Eh, David mana, beneran nggak keluar kamar dia?" Bryan menengok kanan kiri.

"Dia lagi marah banget, biarin dulu. Biar tenang," Savier menjawab pertanyaan Bryan.

"Ck. Elu sih!" Bryan menamparku. Tidak keras, tapi cukup menyakitkan.

"Eh, gue pingin tahu. Itu si Christian Grey Gadungan kan mabuk, terus Lu juga mabuk. Itu gimana ceritanya kalian bisa *power exchange*?" Lontong kembali menginterogasi.

"Minumnya habis scene," jawabku. Dua laki-laki itu geleng-geleng kepala. Bryan melotot padaku dengan sangat jengkel.

"Bukannya lebih baik mabuk habis scene ya, Kak? Dari pada" Jawabku menghindari tatapan Bryan.

"Nggak ada sejarah baiknya, Ayu! Yang namanya mabuk ya nggak sadar, kalau nggak sadar ya nggak bisa nentuin mana baik mana buruk. Kalau dia nganggap mabuk sebagai *aftercare*, itu salah besar. *Aftercare* itu bagian dari BDSM dan BDSM itu harus sadar sama sadar. Malah mabuk-mabukkan," otot Bryan.

"Fungsinya *aftercare* itu buat apa coba?" Xavier menodongku.

"Untuk mengembalikan kita dari *space* masing-masing setelah *scene*. untuk mencegah terjadinya Domdrop maupun subdrop di kemudian hari," aku menjawab pertanyaan Xavier seperti anak sekolah.

"Nah, itu tahu. Emang Lu pernah dicekokkin alkohol sama gue atau David?" Bryan mengangkat wajahnya kepadaku. Aku hanya menggeleng.

Lontong membisikkan sesuatu pada Bryan setelah ia kembali dari dalam rumah.

"Dah, Ay. Lu dipanggil David. Apapun yang terjadi, Lu tanggung risikonya," ucap Bryan. Hatiku bagai tersiram air es mendengarnya.

"Udah buruan jangan nunggu *punishment*-nya ditambahin," ujar Lontong.

Aku bergegas berlari ke dalam mencari di mana David berada.

"Masuk!" Seru David dari dalam kamarnya. Kakiku melangkah dengan kelu, bibirku bergetar.

Apologies 2

David sedang bersandar di kursi dengan piyama biru tua saat aku memasuki kamarnya. Tatapan netranya menghujam tajam ke arahku, dadanya tertutup oleh tangannya yang menyilang. Dibawah kakinya nampak baskom berisi air untuk merendam kakinya. Aku menunduk kehilangan nyali yang sebelumnya kukumpulkan dengan susah payah.

David mengangguk padaku, aku mengerti. Kuturunkan badanku lalu merangkak menuju David yang sedang merendam kakinya. Aku berlutut di depannya menunggu titah selanjutnya. Pandanganku turun ke bawah yang tentu saja menangkap kedua kakinya yang sedang berendam.

"Bagaimana rasanya, puas sudah terang-terangan menantang dan membangkangku?" Ucapnya.

"Ampun, Tuan," lirikku. Dadaku bergemuruh tidak tahu harus menjawab apa lagi. Badanku bergetar hebat, perlahan air mata keluar dengan deras dan mengalir di pipiku.

Kaki David terangkat dan meraih tengkukku. Wajahku dibekapkan ke dalam air di baskom bekas rendaman kakinya, "Minum!" Perintahnya debgan dingin.

Dengan menyingkirkan ego, aku membuka bibirku dan menyesap air bekas rendaman kaki David. Diriku seperti tak punya harga diri lagi melakukan itu, rasa sesal sekaligus lega bercampur menjadi satu. Aku seperti hewan yang menerima apa saja perlakuan Tuannya.

Telapak kaki David menekan kuat tengkukku hingga seluruh wajahku tenggelam ke dalam baskomnya. Aku meronta ketika air itu masuk ke dalam hidungku dan

membuatku tersedak sedangkan David tetap memaksaku menenggelamkan wajahku.

"Kamu itu cuma budak. Berani-beraninya membuat Tuanmu susah payah bolak-balik kerja dengan kelakuan menjijikanmu itu," desis David lalu menjambak rambutku.

PLAK

"Ah," satu tamparan mendarat di pipi kiriku.

"Lepas *collar*-mu," ucap David datar.

Kata itu? Tak terasa nafasku berhenti beberapa detik karena terkejut.

"Ampun Tuan, ampun." Tanganku dengan refleks memegang *collar* di leherku, wajahku dengan cepat mencium kedua kakinya.

"Apa alasanmu mempertahankan *collar* itu, hah?! Cuma hiasan!"

Sekarang aku benar-benar takut. Aku takut. Aku tidak mau dibuang. Aku tidak mau dibuang untuk yang kedua kalinya.

"Karena aku milik Tuan, mohon ampuni aku," jawabku mencoba membela diri.

"Aku tidak sudi punya anjing murahan seperti kamu, Ayu!" Serunya. Nafasku tergugu menahan tangis.

"Lepas!"

Ia menjambakku hingga membuat kepalaku terangkat.

"Aku mohon, Tuan. Beri aku satu kali kesempatan lagi," lirikku. Aku tidak mau dibuang untuk yang kedua kalinya. Rasanya sangat sakit. Lebih sakit dari pada siksaan apapun yang kuterima pada tubuhku.

"Jangan mempermainkanku, Ayu!" Bentak David. Ia benar-benar membentakku sekarang.

"Tuan, Ayu mohon," lirikku.

"Kamu sudah menjual tubuhmu pada orang lain di saat seharusnya hanya aku yang memilikimu," gumam David. Ia sudah putus asa denganku. Aku benar-benar salah.

"Tuan. Ayu mohon, hukum Ayu apapun yang Tuan mau. Tapi jangan buang Ayu," ucapku dengan buru-buru.

"Benar-benar anjing liar, layani saja lelaki jenis apapun di pinggir jalan sana. Aku tidak sudi melihatmu lagi," desis David.

"Tuan?" Lirihku. Mungkin, ini saatnya aku bicara.

"Tuan, sebenarnya apa salahku?"

"Apa salahmu?! Bagaimana bisa kamu malah tanya kepadaku, Ayu? Apa kamu ini idiot?" Teriak David.

Mungkin aku salah menggunakan kalimat, padahal sebenarnya aku ingin menanyakan mengapa Ia tidak memberiku satu kali kesempatan lagi. Nafas David sudah terengah-engah menahan amarah atas pertanyaan bodohku.

"Kamu sudah tidak ada *trust* lagi kepadaku. Penghormatanmu kepadaku hanya semata-mata takut untuk terbang. Bukan dari hatimu yang murni," ucap David, suaranya datar dan dalam.

Aku terdiam, baru kali ini aku mendengar ungkapan yang memang sebenarnya sudah kurasakan selama beberapa hari terakhir ini. Hanya saja aku tidak tahu bagaimana mengatakannya.

Hening, tak ada suara lagi di antara kami. Benar, mengapa selama ini aku tidak terus terang mengatakan itu semua kepada David. Alih-alih berbicara baik-baik dengannya, aku justru lebih memilih untuk menghancurkan diriku sendiri di depan wajahnya.

"Sekarang, apa maumu?" Ucap David memecahkan keheningan di antara kami.

"Apapun yang Tuan kehendaki, lakukan padaku," jawabku pelan.

David menyeretku seperti menyeret barang dalam karung. Aku menerima perlakuan ini meski tubuhku kembali merasakan perih bergesekan dengan lantai.

Dihadapan Bryan aku dihempaskan begitu saja seperti benda yang tidak punya perasaan, Savier dan Lontong sudah tidak tampak lagi entah ke mana. Bryan menginjak punggung tanganku dengan sepatunya yang keras. Aku hanya merintih, aku akan menerima apapun yang David perlakukan padaku. Ini janjiku. Janji yang tidak hanya kupersembahkan pada David, tapi pada diriku sendiri.

"Savier ngurus Yupi," ujar Bryan pada David singkat.

"Sip," sahut David. "Ini bekas sub-mu enaknya diapain, Bry?" Ia menendang punggungku dengan pelan. Bryan tertawa kepadaku, lebih tepatnya menertawakanku.

"Terserah lah, Vid," jawabnya dengan nada tidak peduli.

"Tuan," lakukan apapun yang Tuan kehendaki. Lirihku.

"Hsssh! Diam, kamu!"

Hantaman *riding crop* mendarat di lenganku.

"Jangan bicara apapun kalau tidak ada ijin," Bryan memperingatiku.

Hari sudah menjelang pagi, tentu saja aku tahu dari acara TV yang sedang Bryan tonton di ruang tamu. David mengambil remote dan mematikan TV karena merasa mengganggu kami.

"Kamu ngapain aja sama si Christian Grey Gadungan itu?" Suara David terdengar menahan amarah lagi. "Coba tunjukkin ke Bryan."

"Hanya pakai borgol sama berpelukan, Tuan," jawabku menyingkirkan perasaan maluku.

"Hanya?" Bryan melototiku. Ia mendekat. "Terus kamu pikir, kamu bakal pelukan sama aku begitu aja?" Ucapannya terdengar cukup menyakitkan di telingaku. "David, maaf. Aku tidak sudi," Ia berterus terang pada David.

Sontak, tangisku pecah. Harga diriku memang sudah hancur, tapi mengetahui siapapun melihatku dengan jijik terasa sangat menyakitkan, aku terhina. Mengapa begitu susah untuk mendapatkan hati mereka?

"Ayu, dengar," suara dingin Bryan menginterupsi air mataku. "Kamu mau kupeluk? Tolong pinjam *flogger* sama Tuanmu, akan kupeluk dirimu dengan *flogger*," papar Bryan. Aku menghela nafas lega. "Tambah *nipple clamps*," lanjutnya. Aku mengangguk dan bergegas ke arah David, tapi rambutku dijambak ke belakang oleh Bryan.

"Siapa bolehin berdiri? Kamu hanya boleh jalan jongkok, merangkak, dan merayap," serunya dengan dingin.

"Iya, Kak," lirikku.

"Apa? 'Kak'? Aku sudah mendapat kewenangan dari Tuanmu untuk turut mempermainkanmu, Ayu. Harusnya kamu tahu," Bryan menoyor kepalaku karena aku salah panggil.

"Maaf, Sir," lirikku. 'Sir', panggilan Bryan saat aku masih jadi miliknya. Kuturunkan kembali badanku dan merangkak ke arah David.

"Tuan," panggilku. Aku memberanikan diri mendongakkan wajahku kepadanya. Ia nampak mempedulikan panggilanku. "Ayu mohon izin pinjam *flogger*," ucapku dengan sedikit gugup.

"Ambil sendiri. Sini dulu tanganmu," geram David. Aku mengangkat kedua tanganku dan David mengambil kembali *riding crop*-nya. Mungkin Ia akan memberi perhatian pada

tanganku. Kuikuti isyaratnya untuk menyejajarkan tanganku menghadap ke bawah.

Cplak cplak cplak

Tiga hantaman mendarat di punggung tanganku. Ia kembali memberi isyarat agar aku membalik tanganku.

CPLAK CPLAK CPLAK

Tiga hantaman yang cukup kuat kuterima di telapak tanganku, rasanya nyeri sekali hingga kebas. Lalu dengan tangan kemerahan, aku bergegas menuju *playroom* mengambil *flogger* sesuai perintah Bryan. Lantai marmer yang harusnya terasa halus dan nyaman cukup menyiksa tanganku.

"Buruan!" Seru Bryan membuatku terlonjak.

Dalam cahaya remang-remang kuning kemerahan, aku mencari sebilah *flogger*. Ada beberapa *flogger* yang tergantung di tembok sisi *playroom*. Aku mengambilnya satu dan menggendongnya di leher belakang.

"Sir," ucapku saat sudah memasuki ruang tamu kembali. Aku merangkak semakin cepat agar segera tiba di hadapan Bryan. Deru nafasku memburu saat menyerahkan sebilah *flogger* kepadanya.

"Berdiri," titah Bryan dingin. "Lepas dulu bajumu," lanjutnya. Aku terkesiap mendengarnya.

"Udah cepetan!" David membentakku dan menghantamkan *riding crop* ke pantatku, membuatku terlonjak.

Aku mulai menanggalkan pakaianku. Rasanya berbeda meski dahulu aku sudah biasa telanjang bulat di depan Bryan. Aku bagai melepas pakaianku di depan orang asing. Kedua Dominant di depanku memandangu dengan cuek.

PYAK

Satu hantaman menyerang gundukan dadaku. Aku mengaduh dan mendapat tamparan keras dari David. "Bilang makasih! Begitu saja harus dikasih tahu," ujarinya.

PYAK

"*Thank you, Sir,*" lirikku menahan nyeri di puncak dadaku.

PYAK

"Aghhh, *Thank you, Sir,*" erangku. Semakin lama hantaman *flogger* Bryan semakin kencang dan terasa nyeri di dadaku. Ia tak ragu-ragu mengincar puncak dadaku dan membuatku menjerit.

Perlahan rasa sakit membuatku merasakan sensasi yang berbeda, timbul gairah dalam diriku seolah rasa sakit ini adalah kenikmatan. Guratan-guratan merah terlihat jelas di depan mataku.

"Jangan menunduk, Ayu!" Peringat David tak luput dengan *riding crop* yang diberikan ke punggungku.

Bryan kembali melukiskan guratan merah di dadaku. "Aku akan berhenti jika sudah cukup. Kamu tidak perlu memberhentikanku," desis Bryan membuatku merinding.

Jealous Forever

Kedua lelaki itu, Domku dan mantan Domku, memeluk erat diriku yang penuh luka gores dan guratan *tools* yang mereka gunakan hampir setengah hari penuh. Tangisku semakin deras saat David mengusap kepalaku.

"Jangan pernah lakuin itu, lagi. Aku tidak rela," gumam David. "Aku tidak rela kalau kamu disentuh oleh orang asing," tegasnya. Aku mengangguk dengan masih sesenggukan.

"Paham, Ayu?" David melepaskan pelukannya dan menangkap wajahku.

"Paham, Tuan," lirikku.

"Aku harap ini hukuman terakhir atas pelanggaran berat yang kamu lakukan," ucapnya kemudian menghembuskan nafas. "Aku sangat tidak suka."

"Tuan, maafin Ayu," bisikku. Aku juga tidak suka kalau ada orang yang chat dengan Tuan, entah itu cewek-cewek atau cowok gay yang mengejar Tuan.

"Janji tidak melakukan itu lagi?" Angguknya.

"Janji, Tuan. Ayu janji," ucapku dengan cepat.

David mengelus keningku, lalu mendekapku. Bryan merangkulku dari belakang yang sudah lebih dulu tertidur.

Keesokan paginya, kami memesan es krim dari rumah. Aku berhasil mendesak David untuk membeli es krim di toko besar yang baru buka cabang di kota ini.

"Tuan, di sana ada toko es krim baru," aku mengkode agar David tahu bahwa aku menginginkan eskrim.

"Aku belum kepikiran untuk bikin produk es krim," sahutnya. Hah? maksudnya? Bryan yang mendengar itu juga memandang kami bergantian.

"Kita nggak perlu bikin, karena sudah banyak merk es krim yang enak dan sehat," jelasku.

"Iya, yang enak dan sehat sudah banyak. Tapi masyarakat pasti lebih memilih yang murah, tidak peduli sehat atau tidak. Apalagi masyarakat kalangan menengah ke bawah," paparnya.

Aku menghela nafas berat mendengar suara David, ternyata pikirannya ribet juga ya. Mengapa mau beli es krim saja harus mendiskusikan pemasaran es krim di masyarakat terlebih dahulu.

"Kita bisa langsung ke tokonya kalau mau tahu mana yang sehat dan yang tidak. Jadi, kita tidak keliru beli," ucapku.

"Aku tidak perlu kesana, karyawanku lebih ahli kalau masalah survey produk," tanggapnya. Benar-benar ya, ini orang memang ribet. Bryan tertawa. Ia tertawa terbahak-bahak dan membuat David mengernyit padanya.

"Ayu tuh bilang, dia pingin beli es krim, Vid. Elu sih, pikirannya bisnis melulu," seru Bryan setelah sekian lama sengaja tutup mulut.

"Oh, kita belum sarapan, Ayu," tanggap David kemudian tanpa merasa berdosa.

Setelah meladeni kekolotan David, aku menelan ludahku sendiri. Orang ganteng, body-nya keren, selera sex-nya asyik, pintar, kaya, terhormat, dikejar-kejar banyak cewek, kok bisa segitu susahny diajak ngomong yang praktis.

Setelah pesan makanan cepat saji karena malas masak, kami beralih memesan es krim. Tentu saja aku yang

memesan karena mereka tidak tahu es krim mana yang sedang *booming* sekarang.

"Savier menelpon, Bry," teriak David dari dalam kamar mandi.

Bryan mengambil handphone David dan mengangkat panggilan video dari Savier. Setelah David selesai mandi, aku turut gabung di *video call* mereka. Bahasan random di tengah kemacetan perjalanan Savier menuju kantor. Aku lebih memilih menghabiskan tiga cup es krim dari pada menyimak obrolan mereka.

"Kalau ada apa-apa, kalian itu ngomong dulu. Bukan main serang dulu," ujar Savier. Akhirnya Ia membahas hal itu.

"Halah, emang kamu iya, Kak?" Ujarku untuk mengejeknya, karena pada nyatanya Ia juga sering cekcok dengan Yupi.

Bryan menoyorku. "Dengerin orang ngomong," desisnya.

"Helah pantesan berantakan. Masih pada kayak anak kecil," balas Savier tak luput mendapat sangkalan pedas dari David.

"Nih, kayak gue. Setia sama isteri..."

"Eh, Elu mah karena belum laku aja, Bry," ejek David. Aku dan Savier tertawa.

"Eh, Bang. Lu serius mau ngawinin adik Lu sendiri?" Teriak Bryan.

Adik? "Adik yang mana ya, Kak?" Tanyaku.

David mendelik ke arah Bryan.

"Enggak, Ay. Bercanda aja, Savier nggak punya adik," jawab Bryan.

Telepon ditutup Savier karena sudah sampai kantor. David dan Bryan saling berpandangan tanpa kata tepat

setelah Savier menutup teleponnya. Aneh, mengapa ia seperti orang marah.

"Apa kita bikin Kak Savier tersinggung, Tuan?" tanyaku. David hanya mengedikkan bahu.

"Kan bukan aku yang menyinggung, coba tanya Bryan," ujar David dengan ringan.

"Enak saja, gue kan cuma balas," otot Bryan.

"Balas apa emangnya, Kak?"

Aku belum tahu sama sekali apa yang sedang mereka bicarakan. Aneh, tiba-tiba saja Savier marah ketika Bryan menyinggung tentang 'adik'. Apa yang terjadi dengan adiknya Savier? Apakah mungkin Bryan dimarahi Savier karena menggoda adiknya?

Aku baru tahu bahwa CEO baru yang David pilih adalah Bryan. Entah apa yang ada di pikiran David sampai ia memilih Bryan menjadi penggantinya. Padahal setahuku bidang David dan Bryan tidak ada hubungannya walaupun sama-sama bergerak di bidang bisnis.

Satu minggu setelah scene dan bersama-sama memulihkanku, mereka kembali terbang ke Filiphina. David melarangku keluar dari gerbang rumah besarnya, dalam arti lain ia mengurungku.

"Demi keamananmu," jawabnya singkat.

"Tapi Tuan, aku bukan anak kecil," bantahku.

"Itu hukuman tambahan," dalihnya sembari mengaduk nasi goreng di wajan. "Ini cicipin," ucapnya.

Aku mendekat dan mengambil nasi dengan ujung sendok, nasinya terlalu amis. "Kebanyakan telornya, Tuan," aku terkikik. Ia berganti mencicipi nasi masakannya sendiri.

"Tidak apa-apa dari pada kebanyakan garam," gumamnya.

Bryan memilih untuk mengupas wortel untuk dijadikan jus. Pagi ini sebelum mereka *take off*, kami memasak bersama-sama. Aku merajang buah-buahan & bayam untuk dijadikan salad buah serta sayur bayam bening yang dimakan sebelum dan setelah nasi goreng.

Handphone David tertinggal di meja kamarnya. Tapi handphone lamaku masih tidak terlihat sama sekali. Setelah mengirimkan email untuk menggunakan handphone-nya yang mungkin akan Ia buka dengan laptop, aku menjelajahi isi handphone David.

Hampir tiga jam waktuku habis berada di depan layar handphone suamiku. Bisnis, kinky, game, sosial, keluarga, semua campur aduk menjadi satu. Ternyata isi handphone David sangat tidak tertata. Nomor bisnis dengan nomor yang Ia gunakan untuk komunikasi dengan teman-teman BDSM juga sama saja.

Aku mendesah frustrasi. Duh, kelakuan suamiku. Apa mesti aku juga yang menatanya seperti aku menata baju-bajunya? Ia bilang Ia sangat hati-hati dengan anak angkatnya yang sekarang berada di *boarding school*. Jangan sampai anaknya tahu tentang gaya hidupnya yang tidak sama dengan orang vanilla pada umumnya.

Ada panggilan telepon di Instagram David. Aku mengangkatnya, tapi aku memilih tidak menyapa terlebih dahulu.

"Hallo, Sir," terdengar suara perempuan di seberang sana. Aku tidak akan mengeluarkan suara agar tahu apa yang Ia ucapkan.

"Aku senang sekali Tuan mengangkat telponku. Tuan, aku mohon beri aku kesempatan satu kali scene, Tuan..."

Mendengar itu, aku langsung mematikan panggilannya. Kukira, akan mudah dan bahagiaku menjadi sempurna setelah menikahi orang yang kuidam-idamkan. Mengapa sekarang justru kebalikannya? Aku sakit hati saat tahu bahwa bukan hanya aku yang berharap untuk jadi miliknya.

Aku tidak suka jika David menjawab chat mereka walau hanya satu kata. Satu kata dari jawaban David bisa menimbulkan puluhan kalimat balasan lagi dari mereka. Mungkin lebih baik aku saja yang memegang akun Instagramnya. Aku tersenyum sendiri memikirkan itu walau tidak mungkin.

Dasar! Mengapa jadi begini? Mengapa rasa sebalku pada David malah kian menjadi-jadi?

Broken n Hurt

Tubuhku terasa pegal-pegal, perutku mual. Aku berkali-kali akan muntah tapi tidak keluar apapun. Selera makanku hilang. Tapi aku memaksakan diri untuk makan karena ini sudah jadi tugas wajib dan David pasti tahu aku melakukannya atau tidak. Mungkin jika aku tidak makan siang atau sore masih ada ampun, tapi jika aku meninggalkan sarapan David bisa mengomel tiga hari tiga malam.

Akhirnya aku memutuskan untuk pergi ke Puskesmas sendiri karena jarak ke Rumah Sakit cukup jauh. Ini pun sudah kupertimbangkan matang-matang karena aku teringat peringatan David untuk tidak pergi melewati pintu gerbang.

"Ibu hamil tujuh minggu," ucap dokter dengan yakin. Hah? Ha ha, hamil?

"Hamil? Saya hamil Dok?" Aku memastikan ucapan Dokter.

Pemeriksaan tadi memang berlangsung lumayan lama. Dokter malah menanyakan mengapa kulitku sampai memiliki banyak bekas luka. Ia menawarkan visum kepadaku. Aku menolak mentah-mentah tawaran visum, untuk apa jika itu tidak penting.

Setelah menunjukkan hasil pemeriksaan atas kehamilanku, Dokter menanyakan suplemen dan obat-obatan apa saja yang sedang dikonsumsi. Ternyata beberapa suplemen yang kuminum tidak cocok untuk ibu hamil, aku mengingatnya baik-baik.

Aku menelpon Bryan namun hasilnya nihil, sama sekali tidak diangkat. Puluhan *chat*-ku juga tidak dibuka. Ingin sekali rasanya aku mengabari David bahwa ada makhluk hidup di perutku. Generasi penerusnya yang semoga sama gantengnya dan sama pintarnya, tapi jangan sampai menuruni kekolotan dan emosionalnya.

Seperti biasa, David sangat susah untuk kuhubungi jika aku sedang sangat ingin bicara dengannya. Apakah jangan-jangan Ia memiliki perempuan cadangan di Filipina?

"Sabar ya, Nak. Ayahmu yang *playboy* itu pasti pulang kok," bisikku di depan cermin wastafel.

Direct message di akun alter Instagram David masih terus-terusan masuk. Semakin lama semakin banyak. Ada yang mengucapkan terimakasih karena *chat*nya sudah dibaca, padahal yang membaca adalah aku dengan segenap rasa geram yang menggunung.

Hari-hari di rumah menunggu kepulangan David dan bolak-balik ke wastafel membuatku lelah. Tambah-tambah jika melihat layar David yang penuh notifikasi menjengkelkan itu. Ingin rasanya menghapus akunnya, tapi aku tidak berani.

Pintu rumah diketuk dari luar.

"Malam Ayu," sapanya dengan wajah datar.

"Kak Bryan? Ada apa ke sini malam-malam, Kak?" Kutengok sekeliling, Bryan hanya datang sendirian. Anehnya, David tidak nampak sama sekali batang hidungnya.

"Ayu, kita ke Singapura sekarang," ucapnya tanpa ekspresi.

"Hah? Ada apa, Kak? Emm, ini kenapa Kakak yang jemput?" Kenapa bukan David sendiri, di mana manusia paling menyebalkan tapi banyak fans-nya itu?

"David opname di Rumah Sakit"

Aku terlonjak sebelum Bryan menyelesaikan kalimatnya, "Kak?"

"Kita ke sana sekarang," ulangnya. "Kemasi bajumu seperlunya, akan kubantu," Ia menyerobot masuk ke dalam rumah.

Otakku masih mencerna sekaligus menolak fakta bahwa Bryan berkunjung ke rumah kami tengah malam dan mengabari bahwa David opname di Singapura. Aku menjejalkan sepasang baju dan celana, satu jaket, dan mengenakan kaos kaki.

Bryan menutup resleting ranselku dan menggendongnya. Aku menyambar map di lemari yang berisi dokumen penting termasuk visa dan pasport-ku yang sempat David buat beberapa hari yang lalu.

Mobil melesat dengan kecepatan tinggi menuju bandara. Kami tidak perlu menunggu waktu lama, Bryan langsung mendapat penerbangan pertama ke Singapura setelah kedatangan kami ke bandara. Tak ada suara di antara kami di dalam pesawat.

Pikiranku berkecamuk sebenarnya apa yang terjadi pada David sampai Ia opname di Singapura, apakah jangan-jangan Ia mengalami serangan jantung saat rapat? Tapi kukira Ia tidak memiliki riwayat penyakit apapun.

"Tuan sakit apa, Kak?" Akhirnya aku membuka pembicaraan ketika tiba di bagian pemeriksaan warga negara asing di Singapura.

Bryan tidak menjawab, Ia terus menyibukkan diri berbicara dengan petugas. Tiba-tiba perutku mual lagi, aku lari meninggalkan Bryan dan mencari wastafel. Cairan

bening meluncur dari mulutku. Kepalaku penuh dengan David dan janin dua bulan di perutku.

"Ayu? Kamu baik-baik saja?" Suara Bryan mengagetkanku. Sejak kapan dia mengikutiku ke toilet wanita? Aku mengangguk-angguk untuk menjawab pertanyaannya.

"Oke, kita langsung ke Rumah Sakit sekarang," ucapnya singkat.

Ia menelpon dengan Bahasa Inggris yang masih kaku. "Sebentar lagi taksinya datang," gumamnya.

Aku tak memedulikan ucapan-ucapan Bryan selama di perjalanan, konsentrasiku hanya tertuju ke perutku dan David. David, seseorang yang sangat membenci Rumah Sakit sekarang terjebak (lagi) di Rumah Sakit.

Langkahku goyah saat melihat David tergolek lemah dengan tabung oksigen di sampingnya. Ia membuka netranya dan melihatku, lalu melemparkan senyum paling menyedihkan padaku. Aku mengatupkan kedua bibirku dan menahan air mataku. Di mana tatapan tajam menghujam yang selama ini menundukkanku di *playroom*?

"Tuan," sapaku pelan. Ia menjawabku dengan kedipan netranya yang sayu. Lingkaran hitam tercetak jelas menyerupai sepasang roda yang menjadi saksi betapa ringkihnya tubuhnya kini.

"David pasti sembuh," bisik Bryan di sampingku.

Aku membaca identitas pasien di sisi depan bankar. Bagaimana bisa hampir satu setengah tahun bersamanya, aku tidak tahu sama sekali jika David mengidap komplikasi? Rasa sesak memenuhi dadaku. Mengapa aku tidak tahu? Mengapa David tidak memberitahuku? Bryan merangkulku dengan erat hingga aku tidak enak hati pada David yang terjujur. Namun, David hanya tersenyum melihat kami.

"Apakah aku terlalu tidak peduli sebagai seorang isteri, Kak?" Sesalku.

"Tidak, dia memang merahasiakannya darimu," jawab Bryan dengan gamblang.

Apa? Merahasiakannya dariku, untuk apa? Aku memandang kedua lelaki ini dengan nanar. Rasanya aku ingin menjerit, kukira David hanya sakit biasa atau mengalami kecelakaan kecil seperti waktu itu.

Komplikasi paru-paru dan lambung!

"Mengapa Tuan tidak pernah bicara tentang ini?" pekikku yang hanya mendapat seyum dari David

"Tuan?" Aku mengulangi pertanyaanku.

David membuka mulutnya, tapi suaranya tak kunjung keluar. Nafasnya tersengal. Ia mengurungkan untuk berbicara sesuatu. Aku menggenggam tangannya. Sesal dan prihatin memenuhi dadaku. Air mataku tak kunjung berhenti sementara Ia memandangku tanpa sepatah kata pun.

Sweet Home

"David mulai membaik," bisikan Bryan mengagetkan rasa kantukku. Aku bangkit dari bangku panjang di seberang bangkar yang David tempati.

Sudah seminggu ini David membaringkan tubuhnya di Rumah Sakit nun jauh dari rumah. Aku belum mengatakan tentang kehamilanku, Bryan juga belum mengetahui mengapa aku sering bolak balik ke kamar mandi.

Aku tidak tahu apakah bayi ini memang David inginkan atau tidak, jangan-jangan karena aku lupa meminum pil KB-ku saat David tidak mengenakan kondomnya. Atau kondomnya pernah bocor? Aku tidak tahu. Aku takut jika David tidak menginginkan bayi ini. Tapi, aku tidak mau kehilangan.

"Ayu?"

Suara Bryan mengagetkanku, aku menyunggingkan senyum untuk menutupi gelagapan di wajahku. "I ... iya? Gimana, Kak?"

"David sudah bisa pulang nanti sore," ucapnya.

"Wah, Tuan udah sembuh total? Kita siap-siap sekarang, Kak?" tanggapku dengan pikiran masih berkecamuk dengan bayiku.

"David belum bisa dikatakan sembuh, Ayu. Tapi sudah dibolehkan untuk rawat jalan ataupun menjalani perawatan di Rumah Sakit terdekat," jelas Bryan setelah menghela nafas.

Selama hampir seminggu ini, aku hampir tidak pernah meninggalkan kamar 4×5 m, Bryan tak bosan-bosan

mengingatkanku untuk mengurus diriku sendiri bahkan sampai membelikan makan.

"Kalau dirimu saja tidak terurus, bagaimana mau mengurus dan melayani Tuanmu nanti?" Ujarnya.

Ia juga menanyakan perihal kondisiku yang terkadang mual secara tiba-tiba. "Kamu alergi? Perasaan dulu enggak," ujarnya saat membuka bungkusan ikan yang digoreng hingga kering. Aku hanya menggelengkan kepala tanpa mengatakan apapun.

"Kamu sini saja, aku akan mengurus penerbangan sekalian menyelesaikan penandatanganan kontrak," ujarnya.

"Kita bagi tugas, aku yang mengurus administrasi di sini, ya Kak"

"Biar aku saja sepulang meeting nanti," potongnya. "Sebenarnya kamu kenapa, tidak biasanya muntah-muntah?" Lanjutnya.

"Aku ... aku hanya masuk angin," jawabku tanpa memandang wajah Bryan.

David memejamkan netranya saat aku sarapan pagi tanpa berselera, nafasnya sudah lebih stabil. Penyakit lambung yang parah hingga merambat ke paru-parunya menyerang kekuatan tubuh itu. Saat aku mendesak Bryan untuk membuka mulut tentang apa yang mereka sembunyikan di belakangku, hatiku terasa seperti teriris.

"Sejak kapan Tuan seperti ini, Kak?"

"Sejak dulu," jawabnya singkat.

"Dulu kapan? Sejak aku belum bertemu dengannya?" Desakku.

Sebenarnya, Bryan tidak ingin membuka mulutnya. Tapi aku tidak akan menyerah. Lagi pula untuk apa mereka bersekongkol saling menutup diri di depanku?

"Aku tidak tahu pastinya, Ia mulai kambuh parah beberapa minggu sebelum kalian menikah," jawabnya putus asa. "Dulu, Tuanmu suka minum-minum, kecanduan rokok, suka makanan instant, minum minuman bersoda," sambungnya.

Waktu itu? Waktu Ia menghilang tanpa kabar dariku dan berdalih setelahnya bahwa Ia sedang sibuk berbisnis keliling Asia, ternyata Ia sedang bertaruh di Rumah Sakit. Mengapa aku begitu cepat percaya pada ucapannya? Ia memang tidak pernah membohongiku, tapi Ia juga tidak sepenuhnya terbuka padaku, terutama tentang penderitaannya.

Hueeek

Aku kabur sambil menahan mualku agar tidak terdengar David kemudian melepaskan cairan bening di mulutku di toilet. Perutku belum menunjukkan gundukan yang mencolok tapi rasanya sangat mual. Ya Tuhan...

"Tuan, kita akan pulang," bisikku di samping telinga David sembari mendorong kursi rodanya. Ia menyentuh rambutku yang tergerai. Bryan menarik dua kopor besar sedangkan tas ransel kugendong sembari mendorong kursi roda David. Aku bersyukur karena Bryan memesan tiket pesawat kelas satu untuk kami bertiga.

"Kak, nanti mampir ke rumah dulu ya," ujarku pada Bryan saat sudah *landing*.

"Untuk apa? Untuk jadi *baby sitter*-mu lagi?" Jawabnya ketus.

"Lho, Kak. Maksudku"

"Bercanda, Ayu," jawabnya sembari terkekeh. "Aku sekarang tahu kenapa kamu sering muntah sembarang waktu," bisiknya padaku.

"Muntah sembarang waktu? Aku bukan sengaja muntah, Kak. Itu karena" Itu karena aku tidak biasa dengan suasana ini.

"Itu karena kamu hamil," potongnya.

Bryan tahu? Aku terdiam dan menoleh pada David saat kami menunggu taxi. Ia memandangkanku dan Bryan dengan tatapan kosong. Walaupun Ia tidak berbicara, tapi aku tahu bahwa Ia memiliki segudang pertanyaan tentang apa yang kubicarakan dengan Bryan.

"Aku tidak tahu David menginginkannya atau tidak. Tapi aku tidak akan membuangnya," ucapku tegas pada Bryan.

"Tidak ada pembicaraan tentang itu sebelumnya?" Bryan melontarkan pertanyaan itu dengan menyipitkan matanya. Aku menggelengkan kepala.

Bagaimanapun, aku tidak akan membuangnya. Aku mengerti jika David ternyata tidak menginginkannya, maka ini akan menjadi situasi yang sulit bagiku. Tidak ada alasan yang tepat untuk menyingkirkan anak ini, aku akan memperjuangkannya bagaimanapun caranya.

"*Welcome to our sweet home, Sir,*" ucapku saat aku membuka pintu ruang tamu kemudian mengecup dahi David.

"A ... yu," ucapnya. Aku menangkap wajahnya yang berbinar-binar, Ia mengeluarkan suara dengan mudah setelah berhari-hari berjuang melawan nyeri di nafasnya. Garis rahangnya tercetak tegas dalam balutan kulit wajahnya yang bersih.

David mengelus perutku, Ia tahu bahwa aku hamil.

"Aku hamil, Tuan," lirikku dengan suara bergetar. "Aku hamil anak kita," lanjutku hampir tidak bersuara. Air mataku mengalir tanpa permisi. David menggapai pinggangku. Aku bergerak memeluknya di atas kursi roda yang berderit pelan.

"Tuan, maafkan Ayu karena tidak mengatakan ini pada Tuan," ujarku. Ia mengelus kepalaku. Kami berpelukan cukup lama hingga Bryan yang selesai memboyong kopor-kopor kami menghentikan dekapanku pada David.

"Aku sudah *delivery order* makan malam untukmu," ujarnya.

"Hanya untukku?" Untuk apa jika memesan makanan jika hanya untukku. Entah mengapa sikap Bryan yang seperti itu membuatku sangat tidak enak hati pada David.

"Maksudku untuk kita," ucapnya lagi.

"Bapak Bryaaan" Teriak jasa *delivery order* makanan dari halaman rumah. Bryan bergegas meninggalkanku dan David.

"Tuan, kita minum obat sebelum makan dulu ya. Ada beberapa tablet yang harus diminum sebelum makan," ucapku. Kusiapkan air putih kemudian memisahkan obat-obatnya.

Jika ditanya apakah aku bersedih atau tidak pada apa yang terjadi padaku, sudah sangat jelas jawabannya. Aku sangat terluka atas semua ini. Bahagiaku bagai direnggut tiada tersisa. Hidupku yang penuh warna bersama David telah tergantikan oleh hamparan hitam kelam tanpa secercah cahaya sedikitpun.

Saat aku menyuapkan bubur manis kepada David, Ia menjulurkan tangannya dan meminta untuk makan sendiri. "Aku ... bisa, Ayu," ujarnya dengan tatapan yang dalam padaku.

"Tuan," nanti tumpah. Ucapanku dipotong oleh anggukkan wajahnya. Ia menoleh pada nasi ayam favoritku yang dipesankan Bryan. Aku mengerti David ingin makan bersama denganku. Ada embun yang sangat sejuk di dadaku. Dengan senang, aku mengambil makananku dan membawanya ke depan David.

Senyumnya mengembang bak malaikat yang sayapnya mulai pulih dari luka. Ia menunjukkan jari telunjuknya ke lantai. Apakah aku lupa mengunci kursi rodanya dan ia sedang mengingatkanku.

"Ayu, David memintamu untuk turun," Bryan mendekatiku dan mengguguk padaku.

Tuanku kembali. Aku memilikinya lagi. Dalam titahnya aku tunduk, aku akan melakukan apapun demi Tuanku. Kuletakkan kardus nasi ayam yang masih utuh di depan kaki David. Bryan meraih kedua tanganku dan menyatukannya di punggungku. Ia gunakan karet gelang dari kardus makan untuk membantuku tetap menyatukan kedua tangan ini.

Aku kembali meraih kenikmatanku di bawah kakinya. Aku miliknya sepenuhnya. Tak ada yang bisa menghalangi kami selama kesepakatan untuk saling membahagiakan masih terpatri di hati kami.

David harus mendapatkan kepuasan dariku meski raganya tak mungkin bermain-main dan mengurus tenaganya. Aku bahagia dengan jiwanya yang masih utuh, ia memiliki hasrat yang tetap sempurna untuk mendominasi dan berhak untuk kupuaskan.

Bryan menuangkan teh hangat ke dalam baskom dan membiarkanku untuk minum dengan baskom langsung. *"Be a good dog for your Master, Ayu,"* ucapnya.

Sweet Home 2

Rutinitasku setiap pagi kini menyiapkan segala hal untuk David, mulai dari sarapan air mandi, obat yang akan diminum, hingga pakaian yang akan dikenakan. Bagiku yang belum lama bisa memasak, merasa sedikit kesulitan karena apapun makanan yang kumasak hasilnya terasa pahit bagi David.

"Bayamnya pahit, Sayang," ujarnya. Ia mulai bicara dengan normal tanpa nafasnya terganggu lagi.

Aku menoleh pada David seraya meletakkan omeletku. Dengan dipenuhi rasa khawatir jika aku salah bumbu, aku mencicipi opor bayam di mangkuk David. Rasanya cukup gurih, batinku.

"Tapi tidak salah bumbu, kok Tuan," ujarku. Aku mengambil sendok di tangan David dan beralih menyuapinya. Mungkin, cairan di mulut David yang pahit. Kata Bryan begitu, jika cairan dari perutnya naik ke kerongkongan dan mulut, maka ia akan merasakan pahit di lidahnya.

Penyebab utama yang dikatakan dokter tentang penyakit adalah pola hidupnya yang sangat tidak sehat. Sebagai Dom, ia tahu betul bagaimana cara mengatur subnya agar disiplin dan hidup sehat. Tapi, siapa sangka ia sendiri justru sangat ceroboh untuk hal ini?

"Suami Ibu banyak mengonsumsi minuman bersoda dan merokok saat ia belum sakit parah. Memang benar suami Ibu tidak mengalami obesitas tapi ia jarang berolah raga," ujar dokter di Rumah Sakit rujukan di kota kami.

Aku berjanji pada diriku sendiri untuk saling menjaga David, kalau perlu sekalian dicantumkan di kontrak bahwa Sub berhak mengatur pola hidup Dom demi kebaikan bersama. Aku tahu dari Bryan bahwa Ia sangat berantakan, Ia bisa bekerja dengan baik dan mengurus orang lain dengan sempurna tapi tidak sama sekali untuk hidupnya.

Setelah mandi, sarapan, dan minum obat, aku mengajak David untuk duduk-duduk di balkon yang terkena sinar matahari pagi. Aku tidak memaksanya untuk berolah raga yang menguras tenaga, cukup menjemur badannya di sinar matahari saja.

Huatchimmm hueeek

Aku berlari ke kamar mandi dan meninggalkan David di balkon bersama teh hangatnya. Sepuluh bulan. Sudah dua bulan aku dan David berjuang bersama-sama menjalani kehidupan ini. Demi apapun, aku ingin memiliki keluarga kecil yang bahagia. Aku ingin menyanding anak yang sehat dan ceria, aku ingin bersanding dengan suami yang sehat dan menyayangiku. Lalu kami bersama-sama merawat dan membesarkan buah hati kami.

Setelah cukup mengeluarkan keringat di halaman rumah, kami kembali masuk. Aku membaca majalah kesehatan sedangkan David membuka Ipad-nya yang menampilkan berita bisnis. Sangat membosankan selama dua bulan menjalani rutinitas seperti ini, tapi mau bagaimana lagi. Bayiku mulai tumbuh sedangkan David juga belum mungkin mengerahkan tenaganya untuk scene.

Ide nakalku beraksi. Kubisikkan sesuatu ke telinga David. Ia merebut majalah yang sedang kubaca dan melemparkan ke wajahku. Aku tertawa. Ditutupnya tab yang sedang menampilkan grafik-grafik kondisi dunia saham hari ini.

Aku duduk di samping David yang sedang mengakses situs khusus video-video bondage sambil terkikik geli. Lalu mendahului mengklik salah satu video-nya sebelum jari David memilih yang lain. Aku mengambil headset agar suaranya lebih enak di dengar.

"Kok, pakai headset? Cuma kamu donk yang nonton," protes David.

"Aku lebih suka suaranya dari pada gambarnya," jawabku ringan.

"Terus Tuanmu gimana mau nonton, Sayang?" Ia mencubit hidunku.

"Ya tinggal nonton aja," sahutku.

"Nonton video bisu? Curang banget ya, kamu ambil blindfold dulu," ucapnya.

Mungkin biar adil aku mendengarkan audionya tanpa melihat gambarnya sedangkan David menonton gambarnya tanpa suara. Aku setuju.

Alunan lagu Loft Music yang dibawakan oleh The Weeknd terdengar sangat memabukkan di telingaku. Aku membayangkan David mulai membuat ikatan di tubuhku. Temalnya yang melilit erat di kulitku dan simpul-simpulnya yang kuat, seakan Ia lah yang sedang mendekapku.

Musik beralih sangat pelan namun dalam saat lirik *'What's you thinking about?'* dinyanyikan berulang-ulang. Sukmaku seakan ditarik untuk mengikuti ke mana musik itu mengalir. Ragaku bebas dalam jeratan tali agung yang melilit diriku.

Musik berhenti. Rupanya David mengganti video yang sedang kami nikmati. Aku merasa frustrasi karena fantasiku menjadi berantakan.

Hueeek

Aku melepas *blindfold* dan lari ke wastafel di sisi ruang tengah, kabel headset masih tergantung di kedua telingaku. Untung Ipad David tidak ikut tertarik, karena sudah pasti Ia akan jatuh terbanting ke lantai. Kepalaku terasa pening. Aku mengeluarkan semua isi perutku.

Tanpa kuduga, David menyusulku dan memijit leher belakangku. Aku terengah-engah, sudah empat kali aku mengeluarkan isi perutku hari ini. Aku memilih meringkuk di sofa depan TV dan mengabaikan David yang malah memutar lagu Skin dari Rihanna.

"Sudah, Tuan," gumamku. Aku ingin tidur saja.

"Aku mau nonton sendiri," tanggapnya.

"Iya. Obat siangnya jangan lupa, Tuan," ucapku. Aku memejamkan mataku tanpa menunggu jawaban David.

Melelahkan, banyak keinginan di dalam kepalaku. Tapi raga ini rasanya tidak bisa melakukan sedikitpun. Aku lebih sering memilih untuk tidur setelah mengosongkan isi perutku di depan wastafel. Perutku mulai mengembang meski masih kecil, bayiku tumbuh.

Keesokan paginya David memaksakan diri untuk mulai berangkat ke kantor, lebih tepatnya memaksaku untuk membiatkan Ia pergi ke kantor. Padahal, tanpa harus jauh-jauh ke kantor pun Ia masih dapat laporan dengan lengkap dari CEO-nya.

"Percaya lah, Tuan. Kak Bryan sudah bisa diandalkan," ucapku dengan tegas.

"Aku ingin melihat dengan kepala sendiri bagaimana hasil kerja keras karyawanku," bantahnya. Keras kepalanya kambuh lagi.

"Tuan, itu hanya buang-buang tenaga saja. Apa Tuan nggak ingat bagaimana rasanya berbaring di Rumah Sakit berminggu-minggu?" Nada suaraku mulai naik.

"Aku sudah sehat, Ayu. Aku tahu persis apa yang harus kulakukan," bantahnya lagi.

"Tuan hanya punya waktu tiga jam untuk berada di kantor. Jangan merokok, jangan minum minuman kaleng dan botol, jangan beli *junkfood*," tegasku.

Ia tidak membantahku dan bergegas mengganti pakaiannya. Dengan cepat, aku meracik obat yang harus ia minum siang nanti. Membawakan air putih hangat dan alat bantu nafas jika tiba-tiba asmanya kambuh. Ia sudah divonis dokter mengidap komplikasi namun keras kepalanya belum juga berkurang. Terkadang, aku merasa ia malah semakin parah.

Sweet n Hurt

Delapan bulan sudah aku melewati masa kehamilanku, bayiku tumbuh sehat dan kemungkinan besar lahir sebagai bayi laki-laki. David tak kepalang senangnya ketika ia mendengar sendiri akan memiliki bayi laki-laki. Tendangannya membuatku tersenyum lega, ia ada di dalam sana.

"Aku ingin ia tumbuh menjadi laki-laki cerdas dan kerja keras sepertiku," ujarnya saat kami mengendarai porsche biru tuanya.

"Aku ingin ia menjadi laki-laki yang tanggung jawab dan tidak keras kepala," sambungku. David menoleh kearahku.

"Tidak ada orangtua yang mau anaknya keras kepala, Ayu. Aku ingin ia menjadi anak yang teguh pendirian dan kuat," ia menatapku lekat-lekat seolah merasa tersindir.

David memang sangat sensitif jika aku bicara tentang sifat keras kepalanya. Tapi walaupun ia sangat keras kepala, tanggung jawabnya sebagai seorang ayah tak pernah kurang sedikitpun. Ia selalu mengomel jika aku membolos kelas senam ibu hamil.

"Jadi, kamu lebih suka nonton video porno dari pada ikut senam?" Gerutunya. Padahal, aku hanya satu kali tidak berangkat karena lupa.

"Aku tidak mau kamu kesusahan saat melahirkan lalu kemudian anak kita menjadi anak mesum sepertimu," desisnya.

Mendengar omelannya malam ini, otakku *loading* lama. Sebenarnya apa yang dimasalahkan si Bapak ini?

"Aku lupa, Tuan," jawabku berusaha meredakan emosinya.

"Tidak boleh lupa," sahutnya dengan nada kesal.

"Tidak ada korelasi antara susah melahirkan dan melahirkan anak yang mesum," bantahku.

Ia mengangkat kepalanya dan menutup buku Menu Diet Bagi Penderita GERD. *"Go to playroom, now!"*

Aren't I?

"Kita harus mengganti kelas senammu," ucapnya dengan nada dingin.

Aku mengikuti ucapannya tanpa menunggu apapun lagi. *Playroom* kini lebih sering kami gunakan untuk *we time* selama masa kehamilanku dan pemulihan kesehatan David. Lampunya menyala terang benderang saat aku membuka daun pintunya. Aroma daun mint mendominasi ruangan ini.

Deru nafas David terdengar di belakangku. *"Strip and show your bare skin to me,"* titahnya.

Aku melepas piyama besarku tanpa merubah posisiku sedikitpun. Lalu berbalik dan mengambil pose inspeksi. David menatapku dengan tatapan menusuk, lalu Ia menekan bahu ku agar aku turun berlutut.

Tangannya mengelus kepalaku dengan pelan, Ia menangkap wajahku. *"I love you very much,"* bisiknya. Lumatan bibirnya menyusul dan menghentikan getaran kecil di bibirku.

David melepaskan secara tiba-tiba. Ia tak ingin dibalas. Aku tahu Ia juga sedang menghukumku. Rasa frustasiku tak Ia hiraukan, saat aku mulai menikmati sentuhan bibirnya, Ia langsung menarik diri. Lalu menyentuhku lagi dan melepas-ku secara tiba-tiba.

"Luruskan kakimu," ucapnya kemudian. Aku melakukannya dengan masih terengah-engah.

"Kendalikan nafasmu," instruksinya. "Kita akan mulai dengan latihan pernafasan," lanjutnya seperti instruktur senam.

"Tarik nafasmu pelan-pelan dan tahan sebentar," titahnya.

"Lepaskan lewat mulut, jangan dihempaskan, pelan-pelan," peringatnya.

"Ulangi lagi sampai lima kali," ujarinya kemudian melangkah pergi.

Aku melakukannya hingga selesai, lalu menunggu David kembali. Jam dinding di ruangan merah kehitaman ini sudah menunjukkan jam sembilan malam. Satu jam lagi David harus minum obat. Dengan susah payah karena perutku sudah membuncit, aku bangkit dan melangkah keluar ruangan.

David sedang merebahkan badannya di sofa sambil memegang dadanya. Asmanya kambuh.

"Tuan," aku memanggilnya. "Tuan tidak apa-apa?" Tanyaku sembari melangkah menuju nakas, obat-obatannya ada di dalamnya.

Ia tidak boleh makan malam menjelang tidur sementara obatnya harus di minum setelah makan. Ini memang menyusahkan, David tidak boleh telat makan sedikitpun. Tadi sore? Aku lupa menyiapkan buburnya. Astaga! Aku terlena oleh pergerakan bayi kami di perutku yang mulai lincah menendang-nendang.

Mungkin Ia bisa makan roti tawar sekarang kemudian minum obat, aku kalang kabut mencari uang *cash* untuk

membeli roti tawar di warung sekitar rumah. Kurogoh saku jas kerja David, ini dia.

"Sebentar, Tuan," seruku.

Ternyata bukan uang yang kuambil, tapi nota kecil dari kafe kantornya. Nota pembelian kopi? Dasar nekat. Pantas saja asam lambungnya kambuh hingga ke dadanya.

Aku mengepalkan tanganku, lelah rasanya beradu mulut dengan David. Dengan kesal, aku menuju warung tetangga dan memaksa si Empunya warung agar mau dibayar lewat rekening saja. Sangat memalukan dan menjengkelkan.

"Minum dulu, Tuan," ucapku menahan kesal. Aku menyobek lembaran roti tawar dan menjejalkan ke mulut David. Setelah kurasa cukup, aku memaksanya menghirup obat hirup untuk mengatasi asmanya. Sebenarnya ada obat telan, tapi setelah ini Ia juga harus meminum obat lambungnya. Aku takut obat-obat tersebut tidak bisa dicampur sekali minum.

"Kita akan ke Rumah Sakit sekarang," putusku.

"Aku tidak apa-apa," bantah David.

"Tuan minum kopi siang tadi. Asam lambungnya pasti naik," kesalku.

Aku memesan taksi online dan kesana kemari menjejalkan keperluan menginap ke kopor. Lalu menelpon Rumah Sakit tempat David biasa kontrol. Setelah itu, mengirimkan pesan kepada Bryan.

"Ibu Rahayu" Teriak Driver dari halaman rumah.

"Iya, Pak," sahutku.

Aku menarik kopor yang rodanya masih lumayan bagus sehingga tidak terasa berat.

"Ibu mau melahirkan?" Tanya driver saat melihatku melewati pintu rumah.

"Bukan, suami saya kambuh," sahutku. "Komplikasi," lanjutku.

Driver itu terlonjak kecil.

"Mana suami Ibu, boleh saya bantu?" Ujarnya.

"Di dalam," aku memasukkan kopor ke dalam mobil. Driver itu membantu memapah David menuju mobil. Kami menuju Rumah Sakit dalam diam.

"Saya kira Ibu mau melahirkan," driver memecahkan canggung di antara kami.

"Masih bulan depan," jelasku. Ini baru delapan bulan.

Bryan menelpon saat kami menuju IGD, aku mematikan telponnya karena agak repot. David mulai meringis menahan sakit perutnya. Aku beruntung, ini semua belum terlambat.

"Terimakasih Ibu, sudah sigap membawa Pak David sebelum"

"Itu suami saya," sahutku pada perawat sebelum Ia menyelesaikan ucapannya.

Bryan datang tak lama setelah selang infus dipasang di lengan David. Aku menyandarkan diri di bangku luar kamar setelah mondar-mandir seperti orang tidak waras karena mengurus David yang nekat. Sapaan Bryan pun tidak kugubris.

Lalu aku merasakan sesuatu mengalir dari selangkanganku

Cairan bening. Apa ini? Apakah ini air ketuban?

"Kak Bryan" Teriakku dengan sekencang mungkin.

"Ayu??!"

"Kak"

"Kamu akan melahirkan," pekiknya.

"Bayiku prematur," lirikku.

Perasanku sudah tidak bisa kudefinisikan lagi. Sakit, sedih, senang, terkejut, setengah tak percaya, semua campur menjadi satu.

Sweet n Hurt 2

Sebelum aku sempat mengeluarkan suara lagi, Bryan sudah membopong badanku. Cairan ketuban terus merembas dan membasahi rok yang kukenakan. Aku harap Bryan tidak jijik jas yang Ia kenakan basah kuyup. Perasaan-ku tidak akan salah, aku akan melahirkan sekarang.

Kelahiran prematur ini sangat tidak kusangka, apakah karena bayi ini tumbuh lebih cepat atau karena terlalu banyak kekhawatiran di dalam pikiranku. Tapi apapun yang terjadi, aku akan menerimanya. Sebentar lagi, aku akan menjadi Ibu.

"Peralatan bayinya masih ada di rumah," gumamku saat aku merasakan tubuhku sudah berada di kasur dan di sekitarku ada beberapa perawat. Mereka dengan cekatan menyiapkan peralatan melahirkan, Bryan tampak memikirkan sesuatu di tepi bankarku.

"Nanti akan kuambil setelah bayinya lahir," jawabnya.

"Maaf ngerepotin," lirikku.

Perutku berguncang lagi, tanganku refleks menggenggam tangan Bryan. Aku cepat-cepat melepaskan penganganku yang cukup erat tapi Bryan menangkap tanganku kembali. Ia menatapku lekat-lekat.

"Kamu butuh teman saat melahirkan," ucapnya.

"Harusnya Tuan ada di sini," tapi mengapa justru Bryan yang ada di sampingku?

"David akan senang setelah melihat anaknya lahir dengan selamat," ucap Bryan.

Aku memejamkan mata mendengar ucapan Bryan. Setelah David dibaringkan dengan selang infus di tangannya, aku juga tak bisa mengalihkan pikiranku pada kandungan ini. Aku tak bisa mendampingi di hari pertama setiap Ia masuk Rumah Sakit, begitu pula Ia tak bisa menemaniku saat pertama kali aku periksa kehamilan bahkan Ia tak bisa menemaniku lagi saat aku melahirkan anak kami. Takdir seolah memisahkan kami saat kami seharusnya bersama.

"Tapi jiwa kami akan selalu bersama," gumamku. Bryan tersenyum mendengarku, padahal suaraku sudah sangat pelan mirip bisikan.

Ia dengan tenang mendengar racuanku dan menanggapiya sebaik mungkin. Dunia ini memang kejam, hanya keberuntungan yang membuatku bertahan. Perasaanku hancur, aku dan David tak bisa saling mendampingi karena kami berbeda ruang perawatan. Namun di saat bersama, ada Bryan yang masih bisa kumintai tolong dan ini sangat menguntungkanku. Tapi mungkin situasi ini justru sangat memukul perasaan Bryan.

Dua tahun yang lalu Ia mendampingi Mbak Leila melahirkan namun keduanya tak tertolong. Kini Ia kupaksa menemaniku, mantan subnya yang telah menjadi isteri sahabatnya sendiri. Aku tahu Ia sangat terpukul. Mungkin sama terpukulnya denganku.

"Mengapa hidup sangat susah," bibirku bergetar.

"Semua perempuan hamil juga merasakan melahirkan, Ayu. Kita bisa melewatinya, anak David harus dilahirkan," tanggapnya dengan sungguh-sungguh walaupun tidak sesuai dengan maksud hatiku.

Air mataku tak bisa kutahan saat lagi-lagi aku melakukan pembukaan. Bryan terus melontarkan apapun

untuk membangkitkanku. Memang Ia benar, aku harus berjuang keras terlebih dahulu baru kemudian kembali ke pelukan David. Aku harus berkonsentrasi pada bayi ini demi David, bagaimanapun bayi ini adalah darah dagingnya, buah hatinya.

Hampir dua jam aku melewati pembukaan demi pembukaan hingga sepuluh kali. Perawat dengan ramah menjawab pertanyaanku dan menenangkanku. Bidan memberitahuku bahwa prosesku termasuk cepat, aku harus kuat agar bisa melewati semuanya.

"Saya baru pertama kali, Sus," ucapku.

"Oh, anak pertama, Bu? Ia pasti kuat seperti ayahnya," sahut perawat dengan semangat.

"Prematur, Sus," ucapku lagi.

"Nggak apa-apa, Bu, yang penting nanti lahir dengan selamat," tanggapnya lagi.

Akhirnya saat yang sangat membuatku gugup tiba, perutku seolah-olah terdorong ke bawah. Bidan dengan sigap berpindah posisi ke bawah tubuhku. Kakiku sedari tadi menekuk, seperti yang Bidan arahkan. Aku memegang erat tangan perawat di kananku. Bryan menguatkanku di bagian kiri.

"Ayu, lebih kuat lagi. Sedikit lagi," suara Bryan menggema di telinga kiriku.

Aku terus mengerahkan tenagaku dan berkonsentrasi pada pinggulku. Aku mengingat kelas senam di mana David rela meninggalkan jam kantornya untuk mendampingiku latihan mengejan. Kucamkan itu di benakku sekarang.

"Aaaargh, David," rasanya nyeri dan bagian bawahku seperti melebar dan membelah.

"Anakmu, anak kita" harus lahir.

Aku menarik nafas dan kembali mengerahkan tenaga. Gemeletuk gigiku terdengar oleh telingaku sendiri. Aku memusatkan pikiranku pada bayi ini.

"Sedikit lagi, Bu. Lebih kuat, Bu," ujar perawat.

Tanganku saling berpegang erat dengan tangan-tangan perawat. Rasanya seperti berada di belahan dunia lain. Aku terengah-engah sekaligus lega saat telingaku mendengar suara tangis bayi.

"Anak kita lahir, Leila," suara Bryan samar-samar.

Leila? Mbak Leila? Kasihan Bryan, Ia pasti dejavu. Aku menoleh padanya sambil menyeka pipiku yang basah. Ia terkesiap. Pandangan kami saling bertemu. Buru-buru Ia menyunggingkan senyum padaku.

"Anakmu laki-laki, Ayu," gumamnya.

"Terimakasih banyak, Kak. Terimakasih sudah membantuku," ucapku.

Aku memandang Bryan yang pandangannya berkaca-kaca, sekarang aku harus bergantian menguatkannya. Bidan dibantu perawat menjahit jalan lahirku, perawat yang lain menangani David Junior yang menangis kencang.

"Kita butuh kain jarit lagi untuk jaga-jaga. Aku harus mengambilnya sekarang," ujanya.

"Peralatan bayinya ada di kopor coklat di pojok kamarku," jawabku.

"Semangat, David pasti senang anaknya lahir dengan selamat," ucapnya dengan wajah berbinar.

Bryan berlelenggang pergi ke luar ruangan dengan jas yang sudah lusuh dan keringat bercucuran. Jika dengan keluar ruangan bersalin membuatnya tenang, maka aku tidak bisa melarangnya. Ia berhak melakukan apa yang Ia butuhkan.

"Sus, saya mau ke ruang komplikasi GERD - pneumonia," aku mengatakan itu pada perawat.

"Lho, Ibu kan baru dijahit lebih baik menunggu pulih dulu, Bu," tanggapnya.

"Saya kuat, Sus," jawabku dengan yakin lebih mirip desisan.

Aku mengabaikan rasa nyeri di selangkanganku dan meyakinkan diri untuk menemui David. Akan kuberitahukan padanya bahwa aku dan anaknya selamat. Perawat akhirnya mengalah dan dengan sabar memapahku.

"Bapak David baru saja pindah ruang, Bu," ujar dokter jaga. Wajahnya menahan kantuk karena mungkin tidak tidur hingga menjelang pagi ini.

"Kok saya tidak dimintai persetujuan?" Kesalku.

"Karena darurat, Bu,"

"Darurat?"

Telingaku memanas mendengar kata 'darurat'.

"Pindah ke ICU,"

Deg

Deep Hurt

"Ibu, mau pakai kursi roda saja biar cepat?" Kudengar suara perawat yang menemaniku. Ia terus merapalkan kalimat-kalimat positif yang masuk ke telinga kananku dan keluar lewat telinga kiri.

"Apapun yang bisa kulakukan, Sus," sahutku menahan nafas. Mengapa begitu susah untuk sekedar menemui Tuanku.

Perawat menyeret kursi roda yang tidak terpakai di belakang meja jaga. Ia buru-buru membawaku ke ruang ICU. David mendapatkan perawatan yang lebih intensive, hatiku nanar saat melihat kabel-kabel terpasang di tubuhnya.

"Ibu sebaiknya pakai masker," ucap dokter yang khusus menangani komplikasi GERD dan pneumonia.

"Saya tidak bawa" jawabku. Dokter mengabaikan jawabanku dan menyodorkan kotak masker. Aku mengambilnya dengan tangan bergetar.

Kugenggam telapak tangannya yang bebas. "Aku datang untuk menemuimu, Tuan. Bayi kita sudah lahir," bisikku.

Aku tahu Ia mendengarku meski netranya terpejam. Wajahnya pucat, bibirnya memutih, cuping hidungnya bergerak-gerak dengan selang menusuk lubangnya. Melihatnya, aku mengerti bagaimana sakitnya raga yang Ia tempati.

"Tuan," lirikku.

Ia tidak bergerak. Tangannya dingin.

"Tuan," tolong jangan tinggalkan aku, aku mohon.

"Aku mohon, Tuan," bayi kita sudah lahir.

David membuka netranya, Ia menoleh padaku. Wajah kami saling bertemu di bawah lampu kamarnya yang terang benderang.

"Tuan, kita akan bersama-sama merawat anak kita. Bayi kita sudah lahir, laki-laki," ucapku.

Tangisnya pecah. Bibirnya sedikit membuka seperti akan mengucapkan sesuatu. Wajahnya yang pucat menyiratkan kebingungan.

"Maaf, Tuan. Bayi kita prematur," lirikku.

Air mataku tak bisa dibendung teringat David Junior dimasukkan ke dalam inkubator saat aku memaksakan diri meninggalkannya. Jika aku boleh menjerit di tempat seperti ini, aku akan menjerit sampai suaraku habis. Perih sekali menyadari orang-orang yang kucintai berada dalam penderitaan yang tidak semestinya.

Tidak habis pikir mengapa bayi yang kulahirkan sangat kecil, hanya 1,9 kilogram. Ini semua salahku karena asupan gizi yang didapatkan berasal dari tubuhku yang tidak bisa makan teratur, David Junior mengalami gizi buruk di dalam rahimku. Rasa sesalku tak bisa membuat waktu berulang. Bayi yang kulahirkan tak bisa beradaptasi dengan suhu di luar hingga Ia harus dimasukkan ke dalam inkubator.

"Jangan ... menangis" Kudengar suara David yang sangat pelan dan putus-putus.

Aku semakin terisak dalam diam, mengapa ini semua harus kualami. Apakah karena aku tidak pantas bersanding dengan orang-orang yang kucintai?

Kondisinya kritis, David berada dalam puncak penderitaan parah yang Ia alami. Perlahan, Ia menggerakkan jarinya seperti menunjuk sesuatu. Aku menoleh mengikuti arah jari telunjuknya. *Paper bag* hitam.

Kuambil *paper bag* itu dan kuletakkan di sebelah tangan David, namun Ia menatapku dengan lembut. Mungkin, Ia ingin aku membukanya. Ada secarik foto hitam putih dan beberapa foto pernikahan kami. Dalam foto hitam putih itu, aku terikat dalam pelukan David. Di baliknya menunjukkan gambar diriku yang sedang bersimpuh di bawah kakinya. Aku menangis sejadi-jadinya.

"Semua ... hanya ... sesaat ... Ayu," ucapnya terbata-bata.

"Tidak, Tuan. Aku mau kita bersama selamanya," desisku.

Nafasnya tersengal mendengar ucapanku. Sesal dan perih menemani isak tangisku. Apakah Ia tahu, apakah Ia juga bisa mencium ajalnya seperti Ia mencium ajal orang lain?

Tidak!

Tidak!

Tidak!

Aku menyesal mengingat ini. Dulu, tidak masalah bagiku mengetahui jika Ia memiliki kemampuan tidak lazim seperti ini. Tapi sekarang, aku tidak bisa menerimanya. Mengapa David mengatakannya padaku, mengapa? Aku harap Ia hanya menakut-nakutiku saja.

"Aku ... sangat ... mencintaimu ... aku ... telah ... memiliki ... pengganti ... yang ... tepat ... untuk ... menjagamu ... berbahagialah ... kalian ... Jaya ... anak ... kita."

Lantangnya dengan netra membelalak padaku.

"Tuan, aku mohon," Tuan bohong kan, kalau Tuan bisa membaca ajal. Aku mohon jangan katakan ini padaku.

"Aku masih ingin bersama Tuan," lirikku.

Tak kuindahkan dokter-dokter yang dengan cekatan mengutak-atik peralatan David. Dokter yang wajahnya datar-datar tanpa ekspresi, terus bekerja sama untuk

membantu pernafasannya. David pasrah dengan semua ini. Netranya terpejam, aku semakin mengeratkan genggamannya tanganku padanya.

"Aku ... sangat ... mencintaimu"

Kalimat terakhirnya Ia ucapkan tanpa suara, hanya bibir pucat yang bergetar. Tapi aku tahu Ia mengatakan itu. Aku juga sangat mencintaimu, Tuan. Aku lebih mencintaimu. Tangisku sangat kencang hingga terdengar di telingaku sendiri.

"Dari ruang ICU pasien GERD plus satu," ucap salah satu dokter di telepon.

"Ayu?"

Bryan muncul dengan nafas terengah-engah.

"Kak," lirikku. "Apa yang bisa kulakukan, Kak?"

Bryan mendekapku dengan erat.

"Sabar, Ayu. Sabar," ujarnya dengan bibir gemetar.

Gemerincing roda dipan besi berpadu dengan deritan ranjang semakin membuatku memeluk Bryan dengan erat. David dipindahkan ke ruang lain, ruang terakhir di Rumah Sakit ini yang Ia singgahi tanpa rasa sakit lagi.

Ingin rasanya aku bertukar posisi dengan David. Mengapa harus Ia? Mengapa aku yang harus merasakan kehilangan?

"Ayu, biarkan Ia melepaskan penderitaannya," ucap Bryan di tengah isaknya.

Bryan memapahku keluar ruang ICU untuk menghirup udara bebas. Apanya yang bebas jika yang kuterima adalah sebuah kehilangan? Apanya yang bebas.

"Ada satu hal besar yang David titipkan padamu, kamu harus tetap menjalani hidup ini dengan kuat karena titipannya membutuhkan Ibu yang kuat," bisik Bryan.

"Mengapa Tuan tidak diberi kesempatan untuk menggendongnya?"

Bryan mendekapku lagi.

"Tapi jiwanya akan selalu bersama kalian," Bryan melepaskan dan memegang lenganku erat-erat.

"Maaf aku tidak menemanimu tadi. Aku percaya kalau kamu perempuan yang kuat, Ayu," ucapnya, kupandang wajah Bryan lekat-lekat.

"Semoga," gumamku.

"Sekarang aku akan mengurus administrasi dan pemakaman. Jaga bayimu baik-baik, Ia titipan David," Bryan berujar dengan menegaskan dirinya sendiri.

Ia mengantarku kembali ke tempat perawatan bayi. Perawat yang berjaga di sana sedang memberikan pengganti ASI karena air susu belum juga keluar. Ia tersenyum padaku tanpa sepetah katapun.

David Junior tidur lagi dengan tenang, wajah sucinya tampak kemerahan di bawah lampu inkubator yang bersinar lembut. Ia adalah satu-satunya titipan David untuk menemani hidupku. Berada di dekatnya saja, aku bisa merasakan ketenangan.

"Ibu, makan siangya tolong dihabiskan, ya. Ibu butuh tenaga agar ASInya lekas keluar," ucap perawat seusai merapikan selimut bayi.

Alih-alih melirik nampan di nakas, aku teringat dengan Bibi dan Paman. Kuhidupkan handphone yang sudah hampir mati karena baterainya lemah.

"Hallo, ini siapa?"

"Ini Ayu, Bi,"

"Ayu, ganti nomor?"

"Bi,"

"Iya?

"David sudah tidak ada,"

"Maksudnya?"

""

Handphone-ku padam.

Unhealing Wound

Luka batinku tak juga hilang saat bayiku dibolehkan pulang. Tak ada yang bisa menggantikan David untukku, suaranya, tawanya, sikapnya yang menyebalkan, rasa sayangnya padaku, dominasinya atasku, dan semua tentangnya. Kini semuanya terasa hambar. Tak ada lagi yang bisa membuatku merasakan kebebasan.

Bryan yang ternyata apartemennya tak jauh dari perusahaan David, tak pernah meninggalkanku sedikitpun. Bahkan Ia memberlakukan bekerja secara daring bagi dirinya sendiri. Ia menemaniku di rumah ini.

"Sebagai seorang sahabat, aku tidak akan membiarkan Ia bersedih di alam sana karena perempuan yang dicintainya terus-terusan menangis."

Seharusnya tak ada alasan untukku bersedih, aku masih tinggal di rumah David. Bahkan aku tidak sendirian, ada Bryan, ada Jojon, ada Atika, dan ada si kecil Yuda. Atika, *baby sitter* pilihan Bryan yang membantuku menjaga Yuda jika aku sedang mandi atau hal lain, masih seumuran denganku. Terkadang aku ingin tertawa jika sikapnya yang kemayu dan suka cari perhatian diabaikan begitu saja oleh Bryan secara dingin.

Bryan memang memutuskan untuk menemaniku. Hanya menemani. Tidak ada apapun di antara kami, keputusannya murni karena Ia merasa harus bertanggung jawab menjagaku untuk sementara waktu.

Setelah Yuda terlelap dalam keadaan kenyang, aku menidurkannya di ranjang bayi. Kuletakkan bel dengan

sensor suara agar jika Ia menangis, Atika langsung tahu walaupun Ia berada di dapur jauh dari kamarku.

Perlahan, kuputar knop pintu menuju ruang bawah tanah. Ruang di mana aku dan David biasa memadu kasih. Ruang di mana aku menjadi diriku sendiri dengan sepenuh jiwa raga. Ruang di mana singgasana David berada. Aku duduk bersimpuh di depan kursi kayu berukir karena aku yakin sukma David masih tersisa di situ.

"Ayu," Bryan dengan suaranya yang lemah menepuk pundakku, membuatku terlonjak kecil seperti biasa.

"Kamu harus bangkit," gumamnya.

"Aku tidak akan melupakannya, Kak. Percaya padaku, Kak. Tuan masih ada di sini, Tuan bisa melihatku walau aku tidak," ucapku dengan lugas kepada Bryan.

"Iya, aku tahu. Tapi itu Yuda menangis," ujar Bryan.

Aku kembali menyusui Yuda. Bryan mengemasi berkas-berkas dan menutup laptopnya. Jojon yang bermalas-malasan karena libur sekolah, menonton film di komputer sambil menguap dan menyesap vapornya. Ia langsung bangkit keluar rumah mengetahui aku membopong Yuda. Sikapnya sudah lebih dewasa semenjak David memasukkannya ke asrama.

"Aku ada pertemuan dengan seseorang setelah ini, Ia minta ketemu kamu juga," ucap Bryan.

"Pertemuan bisnis?" Tanggapku. Mungkin karena kepemilikan perusahaan David dialihkan kepadanya.

"Hmm, bukan. Masalah kesehatan," Bryan mengerutkan dahinya.

"Apa biaya Rumah Sakitnya belum dibayar?" Bukankah aku sudah menyerahkan semua kartu kreditku padanya? Atau pembayarannya kurang?

"Tentu saja sudah," kekeh Bryan. Ia tertawa untuk hal yang lucu tapi tidak lucu bagiku.

"Tentang kamu dan bayimu," ucapnya kemudian.

"Oh, imunisasi," sahutku sambil tertawa.

"Iya, ada beberapa imunisasi yang kudaftarkan untukmu."

"Beberapa?" Gumamku. Apakah laki-laki ini juga suka berlebihan seperti David? Mendengarku, Ia hanya mengangguk.

Kami memasuki Rumah Sakit setelah Bryan memarkirkan mobilnya. Ia menawarkan diri untuk menggendong Yuda. Entah mengapa Bryan sangat senang untuk turut merawat Yuda meski bukan anaknya. Bryan juga yang mengusulkan nama Yuda untuk anakku, katanya agar aku selalu ingat David.

"Kak, kita kenapa ke bagian psikologi?" Pekikku.

Aneh juga, mengapa aku baru sadar kalau imunisasi cukup di Puskesmas tidak perlu jauh-jauh ke Rumah Sakit. Tambah-tambah, langkah Bryan dengan jelas menuju bagian psikologi.

"Aku perlu memulihkan kamu dari trauma pasca melahirkan," jawabnya.

Aku trauma katanya? Padahal aku baik-baik saja.

"Kak?" Sergahku sambil menarik lengannya yang masih menggendong Yuda.

"Tidak apa-apa, Ayu," ujar Bryan. "Akan ada dukungan tambahan yang membuat keadaanmu lebih baik," lanjutnya.

Aku mengikuti langkahnya dengan penuh kecemasan dan tanda tanya. Apa yang salah denganku, apa aku

dianggapnya tidak waras karena Yuda lebih sering menangis di gendonganku dari pada di gendongan orang lain? Apa karena aku tidak becus merawat Yuda?

"Bapak Bryan dan Ibu Rahayu?" Suara seseorang membuatku terlonjak. Ia menyilakan kami duduk dan menunggu sebentar.

"Silakan masuk, Bapak, Ibu," Perawat kembali menemui kami dan menyilakan kami masuk.

Seorang laki-laki yang sebagian rambutnya sudah memutih memperkenalkan diri sebagai psikolog. Sikapnya ramah dan tenang. Sesaat aku menyingkirkan berbagai pertanyaan yang mengusik hatiku terutama tentang keputusan Bryan membawaku kesini.

"Beberapa hari yang lalu Bapak Bryan sudah bercerita tentang Ibu," ujar laki-laki di depanku yang bernama Pak Agustin

"Iya? Ada yang salah dengan saya, Pak?" Aku menimpali ucapan Pak Agustin.

"Oh, tidak. Saya hanya ingin membantu Ibu agar lebih tenang dan tenteram. Jadi, Ibu bisa merawat adik bayi lebih optimal," jawabnya.

"Ada yang membebani pikiran Ibu selama ini?" Tanyanya dengan menatap wajahku lekat-lekat.

Tentu saja tidak, aku sama sekali tidak punya beban pikiran. "Tidak, Pak," jawabku mantap.

"Sebelum punya bayi sama sesudah, ada perasaan yang berbeda, Bu?" Tanyanya lagi.

Mengapa harus ini yang ditanyakan oleh Pak Agustin, mengapa Ia tahu, aku menoleh pada Bryan. Ia pasti menceritakan apapun tentangku, termasuk hubunganku dengan David.

"Sebelum punya bayi, saya tinggal sama suami. Suami saya meninggal beberapa menit setelah saya melahirkan," jawabku dengan suara jelas meski hatiku terasa teriris-iris. Pak Agustin mengangguk-angguk seolah mencerna jawabanku.

"Dulu menikah karena dijodohkan atau atas keinginan sendiri?" Pak Agustin melemparkan pertanyaan random.

"Kami menikah atas kesepakatan berdua," jawabku. Aku dan David tidak pernah mengambil keputusan apapun secara terpaksa.

"Berarti saling mencintai ya, pacaran berapa lama?"

"Tidak pacaran." Karena hubungan kami lebih dari pacaran. Sesuatu hal yang sangat intim dan sakral.

Aduh, keceplosan.

"Lho?"

Aku menghela nafas dan merutuki diriku. Bisa-bisa aku keceplosan lagi mengumbar hubungan BDSM kami.

"Bapak mengapa menanyakan urusan pribadi saya?" Aku berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Karena saya perlu mengonfirmasi data yang Pak Bryan masukkan," Ia mengambil setumpuk kertas di raknya.

"Jika hanya melalui data yang Pak Bryan sampaikan, Ibu perlu penanganan PTSD yang menyebabkan Ibu mengalami baby blues," jawab Pak Agustin.

Sepertinya pernah dengar istilah itu. Tapi, aku tidak mengalami gangguan trauma apapun, memangnya apa yang membuatku trauma?

Satu tangan Bryan merangkul pundakku. "Maaf, aku terpaksa melakukan ini," bisiknya.

"Jika harus memilih, saat ini Ibu memilih untuk bersama adik bayi atau suami Ibu?" Pak Agustin melanjutkan pertanyaan randomnya yang aneh.

"Pada kenyataannya saya bersama dengan Yuda. Tapi saya yakin suami saya juga selalu bersama saya hingga saat ini," aku tidak bisa memilih. Aku sangat mencintai David.

"Kok bisa, Bu?"

"Saya selalu merasakannya setiap saat," tegasku.

Pak Agustin mengakhiri percakapan denganku. Ia menyilakanku keluar ruangan dan bercakap-cakap dengan Bryan.

Surat untuk Ayu

Sehari setelah pertemuan dengan terapis, kubuka amplop hijau muda dari *paper bag* hitam yang kusimpan baik-baik. Sebelumnya, amplop ini hanya kupeluk erat tanpa ada keinginan untuk membukanya sama sekali.

Salam bahagia untukmu, Ayu.

Mungkin saat kamu membaca tulisanku, kamu sudah sendiri. Maaf aku nggak bisa membersamaimu selamanya. Padahal, banyak hal yang belum kita lewati. Padahal, aku belum sepenuhnya mengenalmu walau kamu tahu aku sangat mencintaimu, maaf ya Sayang.

Satu hal yang aku tahu tentang kamu secara diam-diam adalah kamu pandai menulis puisi. Bahkan, kamu sangat banyak menulis puisi untukku. Maaf Sayang, aku membacanya diam-diam tapi aku tak bisa membalasnya satu pun. Aku sadar diri bahwa aku bukanlah lelaki yang romantis.

Ayu saat kamu membaca surat ini, itu artinya kamu tahu aku sedang berbicara padamu. Tolong tunggu aku selesai bicara. Ada banyak hal yang ingin aku bicarakan padamu.

Pertama, terimakasih sudah menjadi bagian dari hidupku. Meniti takdir bersama-sama meski banyak pertentangan di antara kita. Aku minta maaf jika selama hidupku, kamu banyak sakit hati kepadaku.

Terimakasih sudah mencintaiku hingga tumbuh janin di rahimmu yang Kau kandung dengan sepenuh jiwa raga. Terimakasih.

Kau adalah perempuan yang sempurna. Meski Kau bersimpuh di kakiku tapi tempatmu jauh lebih tinggi dariku.

Kau mengajarkanku bagaimana cara mencintai, Kau mengajarkanku bagaimana cara menghargai hidup, Kau mengajarkanku segala apapun yang sebelumnya kuanggap mustahil dan hanya khayalan.

Terimakasih untuk semuanya tentangmu, Ayu.

Andai aku adalah laki-laki yang baik, aku akan turut merawat bukti cinta kita bersamamu. Menyayanginya seperti aku menyayangimu. Tapi mohon maaf, aku pengecut. Aku tidak sanggup melakukan itu semua. Aku tahu dirimu sangat terluka, Ayu.

Jika suatu hari nanti anak kita sudah besar, beritahukan padanya bahwa aku adalah ayah yang baik. Aku malu jika ia tahu ayahnya adalah pecundang yang meninggalkannya dan ibunya.

Ayu, tetaplah tersenyum untukku. Tetaplah berbahagia untukku. Jadilah seorang Ibu yang sempurna untuk anak kita.

Ada seorang lelaki yang lebih pantas untukmu, yang paling pantas untuk menggantikanku, kamu akan menemukannya. Lamar dia, Ayu. Aku yakin kamu menyukainya.

Berbahagialah kalian, meski badai kehidupan tak kunjung reda!

Salam cinta yang tulusnya abadi,

--David, suami pertamamu--

SELESAI